



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

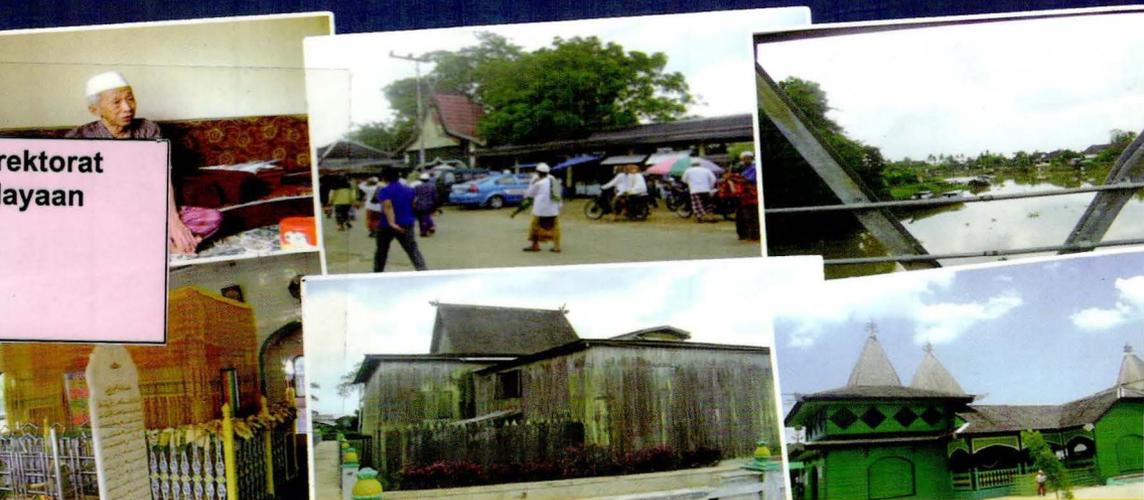


TATAKRAMA MASYARAKAT BANJAR

DI KABUPATEN BANJAR
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

LISYAWATI NURCAHYANI, HERLAN,
ADE SUMARDI, SYAIFUDIN, H. ADJIM ARIJADI

EDITOR: ZULKIPLI MUSABA



392
615
t

LISYAWATI NURCAHYANI
HERLAN
ADE SUMARDI
SYAIFUDIN
H. ADJIM ARIJADI

Editor:
Zulkifli Musaba

TATAKRAMA
MASYARAKAT
BANJAR
DI KABUPATEN BANJAR
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**TATAKRAMA
MASYARAKAT BANJAR
DI KABUPATEN BANJAR
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Penulis:

LISYAWATI NURCAHYANI
HERLAN
ADE SUMARDI
SYAIFUDIN
H. ADJIM ARIJADI

Editor:

Zulkifli Musaba

Seting & Cover:

Fahmi Ichwan

Diterbitkan STAIN Pontianak Press
bekerjasama dengan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

STAIN Pontianak Press
Jalan Letjend. Suprpto No. 19 Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

ISBN : 978-602-7942-12-7
Cetakan Pertama, Desember 2012

xvi+134 : 160 mm x 240 mm

Abstrak

Daerah Kalimantan Selatan (Kalsel) yang sering disebut "Bumi Lambung Mangkurat" atau "Bumi Antasari" atau juga "Banua Banjar" yang wilayahnya terbentang dari utara mulai daerah Tabalong (Tanjung) hingga ke selatan Tanjung Selatan merupakan "*melting-pot*" manusia-manusia yang menciptakan suku bangsa Banjar. Identitas utama yang mengikat suku bangsa Banjar adalah bahasa Banjar sebagai media umum dalam komunikasi yang telah menjadi "*lingua franca*". besarnya pengaruh budaya etnik Banjar dalam tatanan kehidupan di Kalsel dalam mempererat semangat persatuan dan kesatuan masyarakat di Kalimantan Selatan membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam mengenai kebudayaan etnik Banjar terutama dalam tatakrama yang berlaku dalam pergaulan masyarakat sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Tatakrama yang hidup dalam masyarakat Banjar, fungsi dan manfaat tatakrama bagi kehidupan masyarakat Banjar, perubahan-perubahan tatakrama pada masyarakat Banjar. mengungkapkan dampak apa saja akibatkan adanya perubahan budaya pada masyarakat Banjar dan strategi pengembangan dan pelestarian tatakrama yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dilakukan juga dimaksudkan sebagai salah satu bahan masukan untuk Bahan muatan lokal dan Bahan penyuluhan dan pembinaan karakter bagi masyarakat dan

generasi muda.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan sumber informasi. Sumber data diliput dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda Suku bangsa Banjar. Setelah semua data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dalam bentuk deskriptif.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Tatakrama yang hidup dalam masyarakat Banjar sudah tidak dilaksanakan sebagaimana aslinya. Perubahan tersebut berlangsung pada setiap keluarga inti, keluarga luas dan masyarakat sukubangsa Banjar secara umum. Fungsi dan manfaat tatakrama bagi kehidupan masyarakat Banjar pada hakikatnya merupakan refleksi dari ajaran agama Islam. Aplikasi dari tatakrama merupakan akidah ajaran Islam yang bermanfaat untuk menciptakan keteraturan hubungan antar manusia, hubungan dengan alam semesta dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan tatakrama masyarakat Banjar meliputi semua bagian-bagian tatakrama, baik tatakrama dalam keluarga inti, tatakrama dalam keluarga luas dan tatakrama di lingkungan masyarakat Banjar umumnya. Dampak yang terjadi dengan adanya perubahan-perubahan terhadap tatakrama sukubangsa Banjar mulai pudarnya hubungan harmonis antar individu dalam lingkungan keluarga inti, keluarga luas dan lingkungan masyarakat Banjar. Strategi pengembangan dan pelestarian budaya Banjar yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah kabupaten Banjar dengan cara rekonstruksi kesultanan Banjar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas berkat, rahmat dan hidayah-Nyalah penyusun dapat menyelesaikan laporan penelitian *Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan* dapat diselesaikan. Adapun harapan tulisan ilmiah ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang tatakrama bagi masyarakat. Dalam penyelesaian laporan penelitian ini, penyusun banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Salmon Batuallo, selaku Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk melaksanakan penelitian lapangan di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.
2. Kepala Balai bahasa Banjarmasin beserta Staf yang telah memberikan data dan informasi selama pengumpulan data di lapangan.
3. Bapak H. Irsyad Zein Al-Banjari selaku Tokoh agama dan Tokoh Masyarakat kabupaten Banjar yang telah memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
4. Bapak Samsudin. selaku Tokoh Pemuda masyarakat Banjar yang telah memberikan informasi sekaligus sebagai mediator dengan sumber informasi lainnya

5. Semua pihak yang telah berjasa, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan yang berbahagia ini.

Penulis sangat menyadari bahwa hasil tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian maupun tata bahasanya. Semua saran dan masukan dari berbagai pihak telah diperhatikan dan dimasukkan dalam penyajian tulisan ini, yang disebabkan terbatas kemampuan penulis. Dengan kerendahan hati dan sejujurnya penulis masih mengharapkan serta menghargai kritik dan saran-saran positif dari semua pihak.

Atas segala bantuan yang telah diberikan bapak/ibu/saudara kepada penulis semoga selalu dilimpahkan rahmat dan ganjaran Allah SWT, amiiin.

Pontianak, Desember 2012

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR EDITOR

Pengkajian terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat akan memberikan manfaat bagi pendukung budaya masyarakat yang bersangkutan dan sekaligus menjadi bahan kajian para peneliti dan pengamat budaya. Karena itu, saya sebagai warga dan pendukung budaya Banjar sangat menyambut baik atas tersusunnya hasil penelitian tentang Tatakrama Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar |Provinsi Kalimantan Selatan..

Hasil penelitian Tatakrama Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar |Provinsi Kalimantan Selatan ini merupakan hasil studi lapangan dan sebagiannya merupakan studi pustaka yang pengerjaannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah betapa pun di dalamnya tetap terbuka untuk dilakukan penyempurnaan.

Hasil penelitian Tatakrama Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar |Provinsi Kalimantan Selatan merupakan bagian dari wujud pelestarian budaya Banjar yang dari waktu ke waktu menjalani perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat Banjar itu sendiri . Di sisi lain hasil penelitian ini juga sebagai pendokumentasian nilai-nilai budaya Banjar sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya masyarakat Banjar umumnya masyarakat yang ada di nusantara ini.

Banjarmasin, Desember 2012

ttd.

Dr. Zulkipli Musaba, M.Pd.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut baik penerbitan buku "*Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan*" sebagai pelaksanaan kegiatan Penelitian Perlindungan Ekspresi keragaman Budaya yang dibiayai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) APBNP tahun 2012 pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

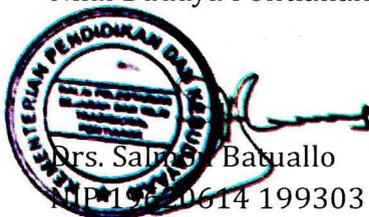
Hasil penelitian tentang *Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan* merupakan bagian dari upaya pemertahanan kebudayaan Kalimantan Selatan yang karena adanya pengaruh globalisasi dan berbagai kontak budaya telah mengalami perubahan dan pergeseran, sehingga perlu dilakukan upaya dokumentasi dan publikasi *Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan*.

Dengan selesainya penelitian dan terbitnya buku ini maka upaya dokumentasi *Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan*, telah kita wujudkan, sehingga diharapkan nantinya dapat dipublikasikan

dan disebarluaskan sebagai bahan bacaan, penambah referensi bagi berbagai kalangan yang memerlukan.

Akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Kepala Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak,



Ors. Salma Batuallo

NIP. 19720614 199303 1 001

SAMBUTAN DIREKTUR

PEMBINAAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan senang hati saya menyambut baik terbitnya buku “TATAKRAMA MASYARAKAT BANJAR DI KABUPATEN BANJAR PROPINSI KALIMANTAN SELATAN” sebagai hasil pelaksanaan kegiatan Penelitian Perlindungan Ekspresi keragaman Budaya yang dibiayai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) APBNP tahun 2012 yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

Dengan terbitnya buku ini maka bukan saja upaya kita untuk mendokumentasikan Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan dapat terwujud,. Selain itu, pada berbagai Tatakrama Masyarakat Banjar Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan yang mencerminkan adanya interaksi atau dialektika antara agama dan budaya yang terjalin melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi merupakan bahan inspirasi bagi kita semua betapa pentingnya memahami keanekaragaman budaya serta mengedepankan semangat toleransi di tengah-tengah hubungan antar suku dan budaya

di Nusantara yang serba bhinneka. Adanya pemahaman dan saling pengertian di tengah keragaman itu merupakan landasan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penerbitan buku ini saya mengucapkan banyak terima kasih. Mudah – mudahan buku ini bermanfaat untuk pelestarian budaya lokal khususnya bagi masyarakat Kalimantan Tengah, dan dapat membantu dalam usaha pengembangan budaya nasional pada umumnya.

Jakarta, Desember 2012

Direktur,



Drs. GENDRO NURHADI, M.Pd

NIP 19540125 198503 1 001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR KEPALA BPNBP	ix
KATA SAMBUTAN DIREKTUR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Maksud dan Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Etika	7
2.2 Norma dan Kaidah	8
2.3 Pengertian etiket	11
2.4 Tatakrama dalam Pergaulan	13
2.5 Istilah dan Konsep Kebudayaan	14
2.6 Pelembagaan Adat Istiadat	16
2.7 Institusi Sosial	16

2.8 Konsep Tentang Perubahan Sosial	20
BAB III DESKRIPSI UMUM KABUPATEN BANJAR	
3.1 Realitas Fisik	33
3.2 Realitas Sosial (Demogra)	38
3.3 Asal usul Sejarah dan Suku Banjar	43
3.4 Sistem Keekerabatan Suku Banjar	48
3.5 Susunan Masyarakat / Kondisi Sosial Budaya	53
BAB IV TATAKRAMA MASYARAKAT BANJAR	
4.1 Tatakrama Dalam Lingkungan Keluarga Banjar	59
4.2 Tatakrama Dalam Lingkungan Masyarakat Banjar	66
4.3 Tatakrama Dalam Adat Budaya Sukubangsa Banjar	76
BAB V PERUBAHAN TATAKRAMA PADA MASYARAKAT BANJAR KABUPATEN BANJAR	
5.1 Perubahan Tatakrama di Kalangan Masyarakat Banjar	83
5.2 Dampak Perubahan tatakrama pada Masyarakat Banjar	111
5.3 Strategi Pengembangan dan pelestarian Tatakrama yang dilakukan Oleh Pemerintah dan Masyarakat	113
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	117
6.2 Rekomendasi	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hubungan Antara Kebutuhan Dasar Manusia dan Munculnya Kebudayaan atau Adat Istiadat	15
Tabel 2.2	Paradigma Tipe Perubahan Sosial	29
Tabel 3.1	Luas Kabupaten Banjar Menurut Kecamatan Tahun 2012	35
Tabel 3.2	Tata Guna Lahan di Kabupaten Banjar Tahun 2012	37
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk di Kabupaten Banjar Tahun 2012	39
Tabel 3.4	Agama dan Keyakinan Penduduk Tahun 2012	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk karena didiami oleh beragam kelompok etnik (multi etnik) dengan budaya yang berbeda-beda, sehingga setiap daerah atau wilayah memiliki adat istiadat dan kebiasaan tersendiri yang tetap dijaga dan dipertahankan oleh komunitasnya dan dianggap sebagai sesuatu yang menjadi panduan dalam bertingkah laku atau bertindak dalam kelompoknya mengenai mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang atau individu dalam pergaulan dikenal dengan Tatakrama atau Adat Sopan Santun.

Tatakrama atau adat sopan santun atau yang biasa disebut etiket telah menjadi bahan dalam kehidupan suatu masyarakat. Ia telah menjadi persyaratan dalam hidup sehari-hari, malahan menjadi meningkat dan sangat berperan untuk memudahkan manusia diterima di masyarakatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kansil (1989:81) bahwa setiap anggota masyarakat

mengetahui “hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tata peraturan”, dan tata itu lazim disebut “kaedah” (bahasa Arab), dan “norma” (bahasa Latin) atau ukuran-ukuran yang menjadi pedoman, norma-norma tersebut mempunyai dua macam menurut isinya, yaitu (a) Perintah, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang baik. (b) Larangan, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang tidak baik. Artinya norma adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan-perbuatan mana yang harus dijalankannya, dan perbuatan-perbuatan mana yang harus dihindari.

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menyebabkan banyak sekali unsur-unsur luar yang masuk mempengaruhi dan bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat Indonesia, hal ini menyebabkan seringkali terjadi tindakan dan perbuatan terutama dari golongan muda yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti terjadinya tawuran antar siswa, konflik antar desa dan bahkan yang lebih parah terjadinya konflik kekerasan antar kelompok etnik sebagai akibat perbedaan budaya dan ketidaktahuan dengan budaya setempat sehingga menimbulkan kerawanan sosial dan perpecahan antar kelompok etnik.

Daerah Kalimantan Selatan (Kalsel) yang sering disebut “Bumi Lambung Mangkurat” atau “Bumi Antasari” atau juga “Banua Banjar” yang wilayahnya terbentang dari utara mulai daerah Tabalong (Tanjung) hingga ke selatan Tanjung Selatan merupakan “*melting-pot*” manusia-manusia yang menciptakan suku bangsa Banjar. Beberapa suku bangsa seperti Maanyan, Lawangan, Dusun Deyah, Ngaju dan lainnya yang mengalami proses percampuran darah dengan suku bangsa Melayu, Jawa, Bugis, Mandar, juga Arab dan Cina, melahirkan suku bangsa Banjar. Identitas utama yang mengikat suku bangsa Banjar adalah bahasa Banjar sebagai media umum dalam komunikasi yang telah menjadi “*lingua franca*”. Pemandangan dalam segi bahasa ini tidak hanya terjadi di Kalimantan Selatan, juga tidak terkecuali terjadi

di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Berangkat dari begitu besarnya pengaruh budaya etnik Banjar dalam tatanan kehidupan di Kalsel dalam mempererat semangat persatuan dan kesatuan masyarakat di Kalimantan Selatan membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam mengenai kebudayaan etnik Banjar terutama dalam tatakrama yang berlaku dalam pergaulan masyarakat sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, dapatlah penulis menyusun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tatakrama yang hidup dalam masyarakat Banjar?
2. Bagaimana fungsi dan manfaat tatakrama bagi kehidupan masyarakat Banjar?
3. Perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan tata krama masyarakat Banjar?
4. Dampak apa saja yang terjadi dengan adanya perubahan-perubahan tatakrama?
5. Bagaimana strategi pengembangan dan pelestarian budaya Banjar yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah?

1.3. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Tatakrama yang hidup dalam masyarakat Banjar.
2. Untuk mengetahui fungsi dan manfaat tatakrama bagi kehidupan masyarakat Banjar.
3. Untuk mengetahui perubahan-perubahan tatakrama pada masyarakat Banjar.
4. Untuk mengungkapkan dampak apa saja akibatkan adanya perubahan budaya pada masyarakat Banjar.
5. Untuk mengetahui strategi pengembangan dan pelestarian tatakrama yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini dilakukan juga dimaksudkan sebagai salah satu bahan masukan untuk :

1. Bahan muatan lokal
2. Bahan penyuluhan dan pembinaan karakter bagi masyarakat dan generasi muda.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang Tatakrama mengarah pada suatu tinjauan dari ilmu sosial dan budaya terutama dalam hubungannya dengan interaksi sosial antar individu dan masyarakat dalam berbagai ruang publik. Lokasi penelitiannya diutamakan di Kabupaten Banjar yang mempunyai mobilitas sangat tinggi karena sebagai kota dagang tetapi dikenal sebagai kota Santri yang melahirkan ulama- ulama besar dan sangat kental dengan budaya Islam. Sedangkan masyarakat yang menjadi subyek penelitian adalah tokoh masyarakat Banjar, Tokoh Adat Banjar dan Ahli Budaya Banjar yang ada di Kalimantan Selatan.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Tatakrama masyarakat Banjar Kalimantan Selatan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan tatakrama dalam pergaulan pada masyarakat Banjar, yang dapat dipahami melalui penuturan orang sumber atau subyek yang diteliti dan pengamatan langsung di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan selatan.

1.5.2. Sumber Data Penelitian

Terdapat keragaman sosial lain dalam sasaran penelitian ini seperti Ketua Adat Banjar, kalangan pengurus kampung, dusun, desa dan kecamatan serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dipandang mampu memahami sistem sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, obyek dan sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah para informan, yang terdiri dari tokoh organisasi sosial (Komunitas Budaya dan Seni) dan anggota masyarakat. Jumlah informan ditentukan secara purposif, karena hal ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber

data yang lain berupa dokumen hasil-hasil studi/penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal melalui internet, majalah dan buku - buku teks, serta dokumen-dokumen dari instansi terkait.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam. Di samping itu juga dilakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari yang dialami oleh subyek penelitian. Alasan penggunaan teknik ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang autentik tentang perilaku sosial budaya dari para subyek yang diteliti yang terkait dengan aktivitas sosial budaya dalam masyarakat monokultur yang dibangun melalui proses interaksi sosial di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Selain teknik observasi, digunakan pula *Focus Group Discussion* (FGD) ketika menggali informasi dari masyarakat Banjar. FGD dilaksanakan di rumah salah satu pemuka masyarakat agar diperoleh informasi dari beberapa informan yang betul-betul sesuai dengan tujuan penelitian.

1.5.4. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data berupa panduan wawancara mendalam dalam bentuk wawancara terbuka dan pengamatan langsung tentang kehidupan sehari-hari subyek penelitian. Wawancara dilakukan dengan para informan yaitu para tokoh informal seperti ketua adat Banjar, pemuka masyarakat, kaum muda, lembaga kemasyarakatan yang ditentukan secara *snowball* karena hal ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian.

1.5.5. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan klasi kasi, veri kasi, interpretasi data, dianalisis sampai pada pembahasan hingga diperoleh kesimpulan sementara atas jawaban-jawaban dari informan terhadap pertanyaan yang berdasarkan pada pedoman wawancara. Analisis mencakupi penafsiran semua data yang dikumpulkan, mengatur hasil-hasil penelitian yang sedemikian rupa sehingga menjadi informasi

yang jelas tentang tata krama masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Analisa data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian, karena setiap informasi yang akan dijadikan materi penulisan harus melalui suatu proses pertimbangan dan didalamnya mengandung akti tas analisis. Analisis deskriptif tersebut akan menguraikan serta menghubungkan antara hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan catatan lapangan sebagai hasil observasi. Antara apa yang dilihat dan apa yang didengar, diuraikan secara cermat dalam kata-kata sehingga dapat membangun konsep yang lebih bermakna, dalam mengkaji permasalahan penelitian. Selanjutnya membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil analisa permasalahan penelitian. Kesimpulan tersebut diharapkan dapat melahirkan proposisi-proposisi tentang perilaku yang terjadi pada masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Etika

Pengertian Etika (*Etimologi*), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu:

- (1) Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*).
- (2) Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Filsuf Aristoteles, dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang pembahasan Etika, sebagai berikut:

- *Terminus Techicus* : Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- *Manner dan Custom* : Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Pengertian dan de nisi Etika dari para Isuf atau ahli berbeda dalam pokok perhatiannya, antara lain:

- a. Merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*The principles of morality, including the science of good and the nature of the right*)
- b. Pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia. (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*)
- c. Ilmu watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual. (*The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*)
- d. Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*)

2.2 Norma dan Kaidah

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal dengan istilah norma-norma atau kaidah, yaitu biasanya suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk bersikap tindak, dan berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Patokan atau pedoman tersebut sebagai norma (*norm*) atau kaidah yang merupakan standar yang harus ditaati atau dipatuhi (Soekanto: 1989:7).

Kehidupan masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri, akan tetapi kepentingan bersama itu

mengharuskan adanya ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama, yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat, yang disebut peraturan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupan dengan aman, tertib dan damai tanpa gangguan tersebut, maka diperlukan suatu tata (orde = *ordnung*), dan tata itu diwujudkan dalam “aturan main” yang menjadi pedoman bagi segala pergaulan kehidupan sehari-hari, sehingga kepentingan masing-masing anggota masyarakat terpelihara dan terjamin.

Setiap anggota masyarakat mengetahui “hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tata peraturan”, dan tata itu lazim disebut “kaedah” (bahasa Arab), dan “norma” (bahasa Latin) atau ukuran-ukuran yang menjadi pedoman, norma-norma tersebut mempunyai dua macam menurut isinya, yaitu:

- a. Perintah, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang baik.
- b. Larangan, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang tidak baik.

Artinya norma adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan-perbuatan mana yang harus dijalankannya, dan perbuatan-perbuatan mana yang harus dihindari (Kansil, 1989:81). Norma-norma itu dapat dipertahankan melalui sanksi-sanksi, yaitu berupa ancaman hukuman terhadap siapa yang telah melanggarnya. Tetapi dalam kehidupan masyarakat yang terikat oleh peraturan hidup yang disebut norma, tanpa atau dikenakan sanksi atas pelanggaran, bila seseorang melanggar suatu norma, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat dan sifatnya suatu pelanggaran yang terjadi, misalnya sebagai berikut:

- a. Semestinya tahu aturan tidak akan berbicara sambil menghisap rokok di hadapan tamu atau orang yang dihormatinya, dan sanksinya hanya berupa celaan karena dianggap tidak sopan walaupun merokok itu tidak dilarang.

- b. Seseorang tamu yang hendak pulang, menurut tata krama harus diantar sampai di muka pintu rumah atau kantor, bila tidak maka sanksinya hanya berupa celaan karena dianggap sombong dan tidak menghormati tamunya.
- c. Mengangkat gagang telepon setelah di ujung bunyi ke tiga kalinya serta
- d. mengucapkan salam, dan jika mengangkat telepon sedang berdering dengan kasar, maka sanksinya dianggap “interupsi” adalah menunjukkan ketidaksenangan yang tidak sopan dan tidak menghormati si penelepon atau orang yang ada disekitarnya.
- e. Orang yang mencuri barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, maka sanksinya cukup berat dan bersangkutan dikenakan sanksi hukuman, baik hukuman pidana penjara maupun perdata (ganti rugi).

Selanjutnya norma tersebut dalam pergaulan hidup terdapat empat (4) kaedah atau norma, yaitu (1) norma agama, (2) kesusilaan, (3) kesopanan dan (4) hukum. Dalam pelaksanaannya, terbagi lagi menjadi norma-norma umum (non hukum) dan norma hukum, pemberlakuan norma-norma itu dalam aspek kehidupan dapat digolongkan ke dalam dua macam kaidah, sebagai berikut:

1. Aspek kehidupan pribadi (individual) meliputi:
 - a. Kaidah kepercayaan untuk mencapai kesucian hidup pribadi atau kehidupan yang beriman.
 - b. Kehidupan kesusilaan, nilai morai, dan etika yang tertuju pada kebaikan hidup pribadi demi tercapainya kesucian hati nurani yang berakhlak berbudi luhur (*akhlakul kharimah*).
2. Aspek kehidupan antar pribadi (bermasyarakat) meliputi:
 - a. Kaidah atau norma-norma sopan-santun, tata krama dan etiket dalam pergaulan sehari-hari dalam bermasyarakat (*pleasant living together*).
 - b. Kaidah-kaidah hukum yang tertuju kepada terciptanya ketertiban, kedamaian dan keadilan dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat yang penuh dengan kepastian atau ketenteraman (*peaceful living together*). Sedangkan masalah norma non hukum adalah masalah

yang cukup penting dan selanjutnya akan dibahas secara lebih luas mengenai kode perilaku dan kode profesi Humas/ PR, yaitu seperti nilai-nilai moral, etika, etis, etiket, tata krama dalam pergaulan sosial atau bermasyarakat, sebagai nilai aturan yang telah disepakati bersama, dihormati, wajib dipatuhi dan ditaati.

Norma moral tersebut tidak akan dipakai untuk menilai seorang dokter ketika mengobati pasiennya, atau dosen dalam menyampaikan materi kuliah terhadap para mahasiswanya, melainkan untuk menilai bagaimana sebagai profesional tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagai manusia yang berbudi luhur, jujur, bermoral, penuh integritas dan bertanggung jawab.

Terlepas dari mereka sebagai profesional tersebut jitu atau tidak dalam memberikan obat sebagai penyembuhnya, atau metodologi dan keterampilan dalam memberikan bahan kuliah dengan tepat. Dalam hal ini yang ditekankan adalah “sikap atau perilaku” mereka dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai profesional yang diembannya untuk saling menghargai sesama atau kehidupan manusia.

Pada akhirnya nilai moral, etika, kode perilaku dan kode etik standard profesi adalah memberikan jalan, pedoman, tolok ukur dan acuan untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu dalam memberikan pelayanan profesi atau keahliannya masing-masing. Pengambilan keputusan etis atau etik, merupakan aspek kompetensi dari perilaku moral sebagai seorang profesional yang telah memperhitungkan konsekuensinya, secara matang baik buruknya akibat yang ditimbulkan dari tindakannya itu secara obyektif, dan sekaligus memiliki tanggung jawab atau integritas yang tinggi. Kode etik profesi dibentuk dan disepakati oleh para profesional tersebut bukanlah ditujukan untuk melindungi kepentingan individual (subyektif), tetapi lebih ditekankan kepada kepentingan yang lebih luas (obyektif).

2.3 Pengertian Etik

Pengertian etiket dan etika sering dicampuradukkan,

padahal kedua istilah tersebut terdapat arti yang berbeda, walaupun ada persamaannya. Istilah etika sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah berkaitan dengan moral (*mores*), sedangkan kata etiket adalah berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dalam pergaulan formal. Persamaannya adalah mengenai perilaku manusia secara normatif yang etis. Artinya memberikan pedoman atau norma-norma tertentu yaitu bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan dan tidak melakukan sesuatu perbuatan.

Istilah etiket berasal dari *Etiquette* (Perancis) yang berarti dari awal suatu kartu undangan yang biasanya dipergunakan semasa raja-raja di Perancis mengadakan pertemuan resmi, pesta dan resepsi untuk kalangan para elite kerajaan atau bangsawan. Dalam pertemuan tersebut telah ditentukan atau disepakati berbagai peraturan atau tatakrama yang harus dipatuhi, seperti cara berpakaian (tata busana), cara duduk, cara bersalaman, cara berbicara, dan cara bertamu dengan sikap serta perilaku yang penuh sopan santun dalam pergaulan formal atau resmi.

De nisi etiket, menurut para pakar ada beberapa pengertian, yaitu merupakan kumpulan tata cara dan sikap baik dalam pergaulan antar manusia yang beradab. Pendapat lain mengatakan bahwa etiket adalah tata aturan sopan santun yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku sebagai anggota masyarakat yang baik dan menyenangkan.

Menurut K. Bertens, (1994) selain ada persamaannya, dan juga ada empat perbedaan antara etika dan etiket, yaitu secara umumnya sebagai berikut:

- a. *Etika* adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya. *Etiket* adalah menetapkan cara, untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan.
- b. *Etika* adalah nurani (*bathiniah*), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. *Etiket* adalah formalitas (*lahiriah*),

- tampak dari sikap luarnya penuh dengan sopan santun dan kebaikan.
- c. *Etika* bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi. Etiket bersifat relatif, yaitu yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, tetapi belum tentu di tempat daerah lainnya.
 - d. *Etika* berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir. Etiket hanya berlaku, jika ada orang lain yang hadir, dan jika tidak ada orang lain maka etiket itu tidak berlaku.

2.4 Tatakrama Dalam Pergaulan

Tatakrama dalam pergaulan merupakan aturan kehidupan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Tatakrama pergaulan berkaitan erat dengan etiket atau etika. Kata etiket berasal dari bahasa perancis *Etiquette* yang berarti tata cara bergaul yang baik, dan etika berasal dari bahasa latin *Ethic* merupakan pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut Budaya, Susila dan Agama.

Dasar - dasar etiket terdiri dari :

1. Bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja.
2. Memberi perhatian kepada orang lain.
3. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain.
4. Bersikap ingin membantu.
5. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.
6. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun.

Jadi pada prinsipnya dalam etiket anda harus selalu berusaha untuk menyenangkan orang lain (*Always wants to please anybody*). Oleh sebab itu manfaat etiket dalam kehidupan seorang manusia adalah :

1. Membuat anda menjadi disegani, dihormati, disenangi orang lain.
2. Memudahkan hubungan baik anda dengan orang lain (*Better Human Relation*).
3. Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi.

4. Menjadikan anda dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan, dan tempat dimana anda bekerja.

Etiket sangat dipengaruhi oleh adat istiadat (tradisi) dimana hal itupun dipengaruhi oleh budaya, kehidupan sosial, keadaan lingkungan, dsb. Jadi etiket setiap daerah tidak akan sama bahkan mungkin akan bertentangan seperti : (a) Sikap tangan ketika bersalaman. (b) Cara menatap mata sewaktu berjabat tangan. (c) Cara memberi sambutan. (d) Sikap tubuh ketika menerima sesuatu, misalnya : Menerima sesuatu dengan tangan kiri.

Etiket bangsa sendiri merupakan hal yang harus anda ketahui, namun ada baiknya bila anda mengetahui etiket bangsa lain, sebab hal tersebut pasti akan bermanfaat bagi pergaulan anda, karena anda dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada.

2.5 Istilah dan Konsep Kebudayaan

Keberadaan Adat Istiadat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat/bangsa dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Salah satu diantaranya adalah pendekatan struktural fungsional. Menurut Soekanto (2002:23) pendekatan struktural fungsional menyatakan “munculnya kebudayaan suatu masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan dasar manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan respresentasi dari kebutuhan dasar manusia”.

Dari pendapat tersebut untuk mengetahui pendapat Cluckhon (dalam Soekanto, 2002:26) mengenai hubungan antara kebutuhan dasar manusia dan munculnya kebudayaan atau adat istiadat dapat dilihat pada tabel 1.

Kebutuhan akan makan dan minum melahirkan adat istiadat yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian seperti pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dan sebagainya. Kebutuhan untuk berkomunikasi melahirkan adat istiadat seperti sistem bahasa yang tercermin dari bahasa daerah, bahasa nasional, dialek dan lain-lain. Kebutuhan akan rasa keindahan melahirkan adat istiadat

yang berhubungan dengan sistem kesenian (Seni suara, seni musik, seni tari). Kebutuhan akan rasa aman, keteraturan, ketertiban melahirkan adat istiadat yang berhubungan dengan sistem hukum (Hukum Adat).

Tabel 2.1
Hubungan Antara Kebutuhan Dasar Manusia Dan Munculnya Kebudayaan Atau Adat Istiadat

No	Kebutuhan Dasar Manusia	Unsur Kebudayaan Universal Menurut Cluckhon	Sub. Unsur Kebudayaan
1	Kebutuhan akan makan dan minum	Sistem mata pencaharian	Pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dll
2	Kebutuhan untuk berkomunikasi	Sistem bahasa	Bahasa daerah, bahasa nasional, dialek dll
3	Kebutuhan akan rasa keindahan	Sistem kesenian	Seni suara, seni musik, seni tari dll
4	Kebutuhan akan rasa aman, keteraturan, ketertiban dll	Sistem hukum	Hukum adat
5	Kebutuhan akan kekuasaan	Sistem politik	Pemerintahan, budaya politik, perilaku politik dll
6	Kebutuhan rasa ingin tahun	Sistem pengetahuan	Teknologi
7	Kebutuhan rohani/ psikologis	Sistem religi	Kepercayaan, agama
8	Kebutuhan seksual	Sistem kekerabatan	Perjodohan, perkawinan, matrilineal, patrilineal dll

Sumber: Kluckhon (dalam Soekanto, 2002:26).

2.6 Pelembagaan Adat-Istiadat

Manusia senantiasa berinteraksi karena kebutuhan akan inklusi, kontrol dan afeksi. Pengalaman berinteraksi tersebut menghasilkan Sistem nilai yaitu: konsepsi abstrak mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Sistem nilai berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang bersangkutan, yang kemudian membentuk masyarakat yakni kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap orang lain, benda atau keadaan tertentu. Sikap kemudian menghasilkan. Perilaku yang kemudian menjadi pola perilaku, yang apabila diabstraksikan menjadi Norma atau kaidah yang merupakan patokan tentang perilaku yang pantas. Norma ini kemudian mengatur interaksi antar manusia dimana salah satunya adalah adat istiadat. Selanjutnya, adat istiadat mengatur interaksi antar manusia mengalami proses pelembagaan yaitu diketahui, dimengerti, ditaati dan dihargai.

2.7 Institusi Sosial

Pemanfaatan Institusi Tradisi yang berfokus pada Mekanisme Sosial Budaya Lokal dalam gerakan Pembangunan adalah sesuai dengan prinsip dasar yang telah disepakati dalam Konferensi Kependudukan dan Pembangunan Tahun 1994 di Kairo yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembangunan (kependudukan) harus dipertimbangkan aspek sosial budaya, agama dan etika yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Prinsip dasar tersebut sangat tepat apabila terus diperjuangkan untuk dijadikan pertimbangan penting bagi para penentu dan pelaksana kebijakan pembangunan dalam berbagai sektor kegiatan. Hal tersebut cukup beralasan, mengingat orientasi pembangunan lebih mengarah ke pemikiran dan pertimbangan ekonomis dan teknologis, meskipun harus menelan korban aspek sosial budaya dan kemanusiaan. Pola pembangunan dengan *Top-Down* yang perangkat atau infrastrukturnya berupa institusi binaan dan institusi formal sering menyebabkan terjadinya benturan dengan institusi dan mekanisme sosial budaya lokal yang telah mapan dan telah dihayati masyarakat. Sehingga

nasib kelembagaan formal dan binaan tersebut hanya tinggal papan nama dan ditinggalkan masyarakat. Kalaupun hidup kelembagaan tersebut hanya karena keterpaksaan masyarakat untuk berpartisipasi (mobilisasi).

Pertimbangan lain, pemanfaatan institusi tradisi atau mekanisme sosial budaya ini adalah dari segi efektivitas gerak pembangunan. Gerakan pembangunan dengan membuat kelembagaan baru ketinggalan satu langkah dalam pemanfaatannya. Karena terlebih dahulu harus disosialisasikan kepada masyarakat. Proses sosialisasi atau introduksi suatu kelembagaan merupakan proses panjang yang memakan waktu lama. Berbeda dengan memanfaatkan institusi atau mekanisme sosial budaya lokal, maka selangkah lebih awal dari institusi formal atau binaan, karena tanpa melalui sosialisasi institusinya, melainkan langsung penyerapan inovasi oleh institusi. Sebagai contoh klasik, kelembagaan formal Desa yaitu Badan Perwakilan Desa (BPD) sampai sekarang masih sering diperbincangkan efektivitas kerjanya dalam menyerap program pembangunan.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran tersebut, maka institusi tradisi atau mekanisme sosial budaya yang masih hidup dan potensial tapi termarginalisasi, perlu segera diidentifikasi kembali untuk kemudian direinterpretasikan, diaktualisasikan dan direvitalisasikan untuk dimanfaatkan dalam proses pembangunan pemanfaatan institusi tradisi ini peluangnya lebih baik di daerah-daerah kegiatan pembangunan yang sulit dijangkau, dan berdasarkan pengalaman kelembagaan formal dan binaannya sering mengalami kegagalan dalam kegiatannya. Biasanya, di daerah yang sulit dijangkau tampak masih resisten institusi tradisi dan mekanisme sosial budayanya.

Pertimbangan teoretik berupa berbagai pandangan dan kajian tentang kelembagaan adalah penting, guna membantu melakukan deskripsi dan identifikasi kelembagaan, karena perkembangan teori institusi terus berkembang sebagai hasil abstraksi dari berbagai pengalaman pola aktivitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat sesuai latar belakang sosial budayanya. Apabila pengembangan

konsep operasional melalui pemanfaatan mekanisme sosial budaya untuk gerakan pembangunan, perlu dikaji substansi institusi sosialnya. Agar dalam pemanfaatannya memperoleh institusi yang efisien dan efektif serta tidak menimbulkan gejala dalam proses perubahan dan transformasi sosialnya. Pandangan dan teori sosiologi tentang institusi sosial terus berkembang secara dinamis, seperti nampak pada uraian berikut.

Pengembangan konsep operasional melalui pemanfaatan mekanisme sosial budaya untuk gerakan pembangunan tiada lain adalah supaya pemanfaatan institusi sosial tradisional yang efisien dan efektif, tanpa menimbulkan gejala sosial dan budaya. Institusi sosial mempunyai beberapa pengertian sesuai dengan hasil formulasi dari pakar sosiologi. Harton mengartikan institusi sosial sebagai sistem organisasi dari hubungan sosial yang terwujud dari beberapa nilai umum dan prosedur dan mempertemukan beberapa kebutuhan dasar masyarakat. Sebelumnya, Landis menyatakan bahwa institusi sosial merupakan bentuk formal budaya yang terdiri dari kumpulan kebutuhan-kebutuhan sosial yang mendasar (pokok).

Lain halnya dengan Fitcher, yang mengartikan lembaga sebagai bentuk yang relatif lebih permanen dari pada pola-pola sosial dalam peranan dan relasi dimana memerankan masyarakat dalam sangsi dan cara yang sama untuk mencapai kebutuhan pokok. Nampak pada pengertian tersebut menyangkut aspek sistem hubungan sosial, norma dan aturan, peran sosial dan sangsi serta cara untuk mencapai tujuan memenuhi kebutuhan sosial yang pokok. Kemudian, Harton dan Hunt menyempurnakan pengertian lembaga yang diartikannya sebagai suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh Masyarakat dipandang penting atau, secara formal, sekumpulan kebijaksanaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.

Berhubung institusi sebagai wahana saluran aspirasi, kehendak dan sekaligus alat (Instrumen) untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, maka institusi memiliki berbagai

komposisi dan fungsi, menurut Chitambar, komposisi dan fungsi institusi meliputi material tujuan budaya, prasarana, partisipasi, efektif bagi anggota, pedoman bertindak dan berpikir, Berfungsi merealisasikan kebutuhan dasar, mempunyai struktur seperangkat norma dari harapan dan jaringan dari peran, mempunyai fungsi manifes dan laten, mempunyai peran besar dalam pengawasan sosial dan Individual, mempunyai banyak fungsi (*Amalgamasi*), mempunyai beberapa unsur sebagai komposisi lembaga, mempunyai efek fungsi positif dan negatif, sebagai sarana untuk mengefektifkan kegiatan. Lembaga sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku menjaga keutuhan masyarakat dan pengendalian sosial.

Kompleksnya komposisi dan fungsi dari lembaga menyebabkan antara institusi yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Menurut Britenhoff White, Kondisi demikian (antar institusi terjadi hubungan timbal-balik) memungkinkan pada lembaga itu adanya fungsi manifestasi dan fungsi laten dari lembaga sosial.

Berhubung lembaga mengandung norma-norma yang mempunyai kekuatan mengikat terhadap cara (*Usage*), kebiasaan (*Folkways*), tata laksana (*Mores*) dan adat istiadat (*Custom*). Norma tersebut dapat menjadi satu bagian dari lembaga melalui pelembagaan (*institutionalisasi*), dengan ciri diketahui, dipahami, ditaati dan dihargai. Norma tersebut ditaati sejalan dengan perilaku yang memenuhi kebutuhan masyarakat serta telah mendarah daging. Pada saat itulah terjadi internalisasi (*Internalized*), elaborasi lebih lanjut tentang institusi, sehingga institusi pun dapat sebagai struktur-struktur sosial; di mana unsur dasar dari struktur sosial adalah jaringan posisi atau status dan norma atau peranan sebagai pedoman dalam berinteraksi. Institusi yang pokok ada lima yaitu : keluarga, ekonomi, pemerintah, pendidikan dan lembaga agama.

Karena kon eks dan strategisnya peranan institusi, maka sangat menentukan dalam dinamika dan gerak masyarakat. Bahkan, Esman menyatakan bahwa kelembagaan adalah suatu standar untuk menilai keberhasilan dari

usaha-usaha pembangunan lembaga. Konsep kelembagaan menunjukkan bahwa hubungan-hubungan tertentu dan pola-pola tindakan yang dicakup dalam organisasi tersebut bersifat normatif, baik di dalam organisasi tersebut maupun untuk satuan-satuan sosial lainnya.

2.8 Konsep Tentang Perubahan Sosial

Apabila berangkat dari pandangan perubahan sosial, terjadinya perubahan sosial pada masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx (Wulansari, 2009:140) disebabkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam infrastruktur ekonomi (yang terdiri dari totalitas kekuatan dan hubungan-hubungan dalam tatanan produksi). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan-hubungan kerja produksi ini akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam supra struktur yang terdiri dari pranata politik, tata hukum dan agama. (Jones, 2009:109)

Bertolak dari teori seperti inilah Marx menjelaskan perubahan sosial dari sistem perbudakan ke sistem feodal, dari sistem feodal ke sistem kapitalis dan dari sistem kapitalis ke sistem sosialisme. Kondisi inilah yang terjadi pada kerajinan tenun ikat di Kabupaten Sintang, dimana telah terjadi perubahan dalam mata pencaharian disebabkan oleh faktor ekonomi dimana dari konsep ini kerajinan tenun dianggap dianggap belum mampu atau tidak bisa memberikan material yang lebih tinggi sehingga kerajinan tenun ikat tidak dapat dilestarikan dan dijasikan sumber penghasilan bagi masyarakat.

Berbagai teori besar telah dikembangkan oleh beberapa ahli mengupas tentang perubahan sosial seperti teori evolusioner yang dikemukakan Herbert Spencer (Horton, 1999:208) mengungkapkan terjadinya peralihan masyarakat melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok suku yang homogen dan sederhana ke tahap modern yang kompleks. Ia berpendapat bahwa orang-orang yang cakap dan bergairah (enerjik) akan memenangkan perjuangan hidup dan lemah akan tersisih. Pendukung teori evolusioner lainnya seperti Karl Marx (Fatimah Daud, 1992:125)

mengungkapkan terjadinya perubahan yang kompleksitas teknologinya semakin meningkat dari tahap masyarakat pemburu primitif ke masyarakat industrialis modern. Setiap tahap memiliki “metode produksi” yang cocok untuk tahap tersebut, dan unsur-unsur budaya lainnya diselaraskan dengan cara tersebut. Dalam setiap tahap terkandung benih perusak dirinya sendiri, karena setiap tahap tidak dapat menghindarkan terciptanya kondisi yang merusakkan tahap itu untuk menuju tahap selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam teori evolusioner yang menilai perubahan sosial memiliki arah tetap yang dilalui oleh semua masyarakat dengan pentahapan-pentahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan terakhir. Di samping itu, teori-teori evolusioner menyatakan manakala tahap terakhir telah tercapai, maka pada saat itu perubahan evolusioner pun berakhir.

Walaupun terlihat proses perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh para ahli teori evolusioner di atas ada kebenarannya, namun beberapa kelemahan dari teori yang mereka kemukakan tersebut antara lain: (1) data yang menunjang penentuan tahap masyarakat dalam rangkaian tahap seringkali tidak cermat, dengan demikian tahap suatu masyarakat ditentukan disesuaikan dengan tahap yang paling cocok dengan teori; (2) Urutan tahap tidak sepenuhnya tegas, karena beberapa tahap antara dan langsung ke tahap terdahulu; dan (3) pandangan yang menyatakan bahwa perubahan sosial besar akan berakhir ketika masyarakat telah mencapai tahap akhir tampaknya merupakan sesuatu yang konstan, apakah ini dapat diartikan bahwa setiap rancangan perubahan akan memiliki titik akhir?

Sedangkan para ahli penganut teori siklus sebagai penentang teori evolusioner seperti Pitirin Sorokin (Horton, 1999:210) berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir: (1) kebudayaan ideasional (*ideational cultural*) didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur-

unsur adikodrati (supernatural; (2) kebudayaan idealistis (*idealistic culture*) dimana kepercayaan terhadap unsure-unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal; dan (3) kebudayaan sensasi (*sensate culture*) dimana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan tujuan hidup. Dalam hal ini Sorokin menilai peradaban Barat modern sebagai peradaban yang rapuh dan tidak lama lagi akan runtuh, dan selanjutnya akan berubah menjadi kebudayaan ideasional yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dikemukakan teori siklus mengungkapkan adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses peralihan masyarakat bukannya berakhir pada tahap akhir yang sempurna seperti yang dirumuskan oleh teopri evolusioner, melainkan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya. Dengan demikian, semua teori siklus menarik dan diperkuat oleh banyak analisis yang terperinci. Namun demikian, upaya untuk mengidentifikasi, menetapkan waktu secara tepat, dan membandingkan beribu gejala yang menunjukkan perubahan dalam berbagai kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kemungkinan adanya begitu banyak pencatatan yang meragukan dan begitu banyak pilihan dan penerkaan, sehingga data yang didasari teori-teori tersebut tidak dapat dipercaya. Dalam teori siklus ini juga tidak menjelaskan mengapa peradaban mengalami perubahan dan mengapa beberapa masyarakat yang berbeda memberikan respons terhadap suatu tantangan secara berbeda pula.

Lebih lanjut bertentangan dengan kedua teori di atas yaitu teori evolusioner dan teori siklus, penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Ryan (1969:48) sebagai penganut teori fungsional mengungkapkan bahwa setiap masyarakat relatif bersifat stabil dan perlu diciptakan kestabilan dengan menekankan integrasi melalui adanya konsensus (kesepakatan) dikalangan anggota masyarakat itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat diungkapkan

bahwa perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima dan perubahan lain yang tidak terbukti berguna di tolak.

Para pendukung artinya para ahli yang menggunakan model struktural fungsional melihat bahwa masyarakat itu pada dasarnya sama saja dengan suatu organisme. Setiap bagian mempunyai pran atau fungsinya sendiri-sendiri untuk memelihara keutuhan dan kehidupannya. Bahkan mereka sering mengumpamakan masyarakat dengan semua kelengkapan organ tubuh manusia yang saling berperan dan saling menunjang fungsi setiap organ. Sebagaimana dikemukakan Talcott Parsons (Sugehen, 1999:63) sebagai salah satu penganut teori fungsional yang terkenal mengungkapkan upaya terpenting untuk memahami suatu sistem sosial ialah menemukan dan memahami fungsi suatu sel, organ, atau bagian yang menjadi struktur dalam suatu masyarakat tertentu. Versi lain dari pendekatan struktural fungsional adalah model equilibrium yang merujuk pada suatu proses atau suatu sistem sosial yang secara otomatis untuk menemukan keseimbangannya kembali bila suatu bagian dari sistem itu mengalami suatu guncangan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat sebagaimana dikemukakan Himes dan Moore (1968:234) dapat diteliti dari berbagai dimensi perubahan sosial, meliputi: dimensi perubahan struktural, kultural dan interaksional. Sedangkan variabel perubahannya sendiri bermacam-macam, seperti variabel ideologi, teknologi, ekonomi dan profesi birokrasi, pemerintah dan birokrasi pemerintah (Lapiere, 1965:118). Dimensi perubahan sebagaimana dikemukakan para ahli di atas, memperjelas bagi upaya memahami setiap terjadinya perubahan dari setiap variabel yang akan dikaji sehingga dapat dikategorikan dalam salah satu dari ketiga dimensi tersebut.

Terjadinya perubahan struktural dan perubahan fungsional khususnya menyangkut kedudukan (status) sosial, pola-pola kelakuan dan nilai-nilai sosial. Fenomena

tersebut dapat dipisahkan dari unsur manusia, waktu dan tempat, artinya bagi manusia tertentu dalam waktu tertentu dan tempat (wilayah) tertentu, perubahan bersifat tertentu pula, dengan kecepatan dan bentuk perubahan tertentu pula. Ini berarti bahwa perubahan sosial menyangkut tentang perubahan yang dilakukan oleh manusia tanpa memandang waktu dan tempat terjadinya perubahan tersebut. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Solaeman (1996:75) bahwa masalah sosial, budaya dan agama merupakan masalah-masalah yang kompleks dan sulit dipisahkan satu dengan yang lainnya. Masalah sosial dan budaya, keteraturan dan ketidakteraturan masyarakat sering berkaitan dengan masalah fungsionalis agama.

Beberapa pemikir sosiologi mengungkapkan teori tentang perubahan sosial seperti Kinsley Davis (Soekanto, 1999:336) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Mc. Iver (1937) menyatakan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*sosial relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, Selo Soemarjan (1962:379) mende nisikan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat merupakan perubahan sosial. Proses-proses perubahan sosial menurut Soekanto (1999:343-344) dapat diketahui dari ciri-ciri tertentu meliputi: (1) Masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat; (2) Perubahan pada lembaga kemasyarakatan akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya; (3) Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri; (4) Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, keduanya mempunyai ikatan timbal-balik yang sangat kuat; (5) Secara

tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai: proses sosial, segmentasi, perubahan struktural, perubahan dalam struktur kelompok.

Penelaahan teori perubahan sosial meliputi beberapa hal penting, Sebagaimana dikemukakan Soelaiman (1998:114) diantaranya proses dan mekanisme perubahan sosial, dimensi perubahan sosial serta kondisi dan faktor-faktor perubahan sosial. Perubahan sosial dimaksudkan disini adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial dalam masyarakat. Hal ini akan menentukan arah dan norma dan nilai-nilai dalam organisasi-organisasi-organisasi, lembaga sosial dan bentuk sosial lainnya, dimana bentuknya tidak berubah dan tetap dalam kerangka kerjanya.

Beberapa ahli yang telah melakukan pengkajian tentang perubahan sosial terutama di Indonesia seperti Selo Soemardjan (Sugehen, 1999:56) dalam desertasinya (1964) ketika mempelajari perubahan sosial yang telah terjadi di Daerah Istimewa Jogjakarta, melihat perubahan sosial itu dari sisi yang berbeda. Menurutnya, perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial. Perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk perubahan pada sistem nilai sosial, adat, sikap dan pola perilaku kelompok di dalam masyarakat yang bersangkutan. Bila perubahan itu cukup berarti, atau cukup besar, perubahan tersebut dapat membawa kehidupan baru dalam bidang sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Dengan demikian, konsep perubahan sosial sebagaimana dikemukakan Selo Soemardjan di atas lebih menekankan pada perilaku dan hubungan antar orang seorang atau antar kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dijelaskan bahwa terjadinya perubahan struktural pada waktu yang bersamaan perubahan tersebut menimbulkan perubahan fungsional sebagai akibat dari adanya perubahan dalam menjalankan fungsinya dengan baik dalam situasi dan kondisi baru itu. Perubahan struktural dan perubahan fungsional

khususnya menyangkut kedudukan (status) sosial, pola-pola kelakuan dan nilai-nilai sosial. Fenomena tersebut dapat dipisahkan dari unsur manusia, waktu dan tempat, artinya bagi manusia tertentu dalam waktu tertentu dan tempat (wilayah) tertentu, perubahan bersifat tertentu pula, dengan kecepatan dan bentuk perubahan tertentu pula.

Beberapa faktor yang penyebab perubahan sosial baik faktor dari dalam (intern) maupun dari luar (ektern) sebagaimana dikemukakan M. Anwar, (1999:61) antara lain:

1. Faktor intern, meliputi:
 - a. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
 - b. Adanya penemuan baru (inovasi) berupaka kemajuan IPTEK.
 - c. Terjadinya konflik sosial
 - d. Terjadinya pemberontakan (revolusi)
2. Faktor ekstern, meliputi:
 - a. Berasal dari lingkungan fisik yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat seperti gempa bumi, bencana banjir.
 - b. Terjadinya peperangan akibat intervensi dari masyarakat negara lain.
 - c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, seperti masuknya budaya barat ke Indonesia sehingga mengubah dalam sikap dan perilaku masyarakat.

Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya (Hendropuspito, 1989:259-260) antara lain meliputi:

- a. Perubahan struktural, perubahan ini dapat lihat dari kedudukan sosial yang semula tersusun menurut skema tingkatan-tingkatan, yang dahulu diterima masyarakat, mengalami perubahan besar dan membawa akibat panjang dalam masyarakat yang bersangkutan. Perubahan kedudukan Raja, Imam, Kyai, Pendeta merupakan beberapa contoh aktual.
- b. Perubahan pola-pola kelakuan, perubahan yang semula didasarkan atas paternalisme, norma yang mengatur hubungan orang tua dengan anak, hubungan atasan dengan bawahan, hubungan pegawai negeri dengan rakyat, cara-

cara penyampaian perintah dari pemimpin kepada yang dipimpin, secara berangsur-angsur diganti dengan pola-pola baru yang diciptakan atas dasar kedewasaan manusia dan e siensi kerja.

- c. Perubahan nilai-nilai sosial, Perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai yang dibuat untuk mengatur tertib sosial dalam masyarakat diganti dengan yang baru, misalnya perubahan terhadap nilai-nilai kebajikan moral, nilai kesetiaan suami isteri dahulu dipandang sebagai permata yang menghiasi hakikat manusia, kini dalam masyarakat sekuler tidak banyak diperhatikan, demikian juga sistem gotong pada masyarakat desa yang semua merupakan suatu yang sangat dipegang teguh dan dilaksanakan sekarang ini mengalami pergeseran digantikan melalui sistem upah.

Dengan demikian, perubahan sosial pada umumnya mendatangkan perubahan pada salah satu unsur sosial: struktur sosial, fungsi sosial atau keduanya. Perubahan menyangkut fungsi, artinya fungsi tidak sesuai dan tidak sanggup lagi menghasilkan jasa yang ditentukan menurut kebutuhan pada waktu tertentu. Selain itu sesungguhnya struktur masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas tidak berubah, namun yang berubah adalah kebutuhan sosial. Kebutuhan yang berlipat ganda tidak dapat mencukupi, untuk mencukupi kebutuhan tersebut struktur masyarakat harus diubah, misalnya memasukkan teknologi baru dalam struktur masyarakat yang biasanya tidak selamanya menguntungkan bagi masyarakat tapi sebaliknya.

Salah satu cara yang berguna untuk mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah dengan memperhatikan darimana sumber terjadinya perubahan itu. Jika sumber perubahan itu dari dalam sistem sosial itu sendiri, maka perubahan itu menurut Rogers dan Shoemaker (Almutahar, 1999:34-35) dinamakan *perubahan imanen*, tetapi kalau sumber ide baru itu berasal dari sistem sosial, yang demikian itu disebut *perubahan kontak*.

Perubahan imanen terjadi jika anggota sistem sosial menciptakan dan mengembangkan ide baru dengan sedikit

atau tanpa pengaruh sama sekali dari pihak luar dan kemudian ide baru itu menyebar ke seluruh sistem. Dengan kata lain perubahan imanen adalah suatu gejala dari dalam sistem.

Perubahan kontak terjadi jika sumber dari luar sistem sosial memperkenalkan ide-ide baru. Perubahan kontak adalah gejala antar sistem. Menurut Rogers (1983:33) terdapat dua macam perubahan kontak yaitu perubahan kontak selektif dan perubahan kontak terarah. Perbedaan perubahan ini tergantung darimana mengamati datangnya kebutuhan untuk berubah, apakah dari dalam atau dari luar sistem sosial. Perubahan kontak selektif terjadi jika anggota sistem sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak ide baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Tersajinya inovasi itu sendiri secara spontan atau kebetulan, menerima bebas memilih, menafsir atau menolak ide baru itu.

Perubahan kontak terarah atau perubahan terencana adalah perubahan yang sengaja adanya orang luar atau sebagian anggota sistem yang bertindak sebagai agen pembaharu yang secara intensif berusaha memperkenalkan ide-ide baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga dari luar. Misalnya teknologi pertanian yang disebarkan oleh PPL. Terjadinya perubahan kontak terarah ini merupakan reaksi atas ketidakpuasan terhadap lambannya perubahan yang dihasilkan oleh perubahan imanen maupun perubahan kontak selektif.

Umumnya perubahan terencana tidak selalu identik dengan keberhasilan. Keinginan untuk mempercepat perubahan telah menyebabkan lebih cepat laju peranan ilmu pengetahuan tentang bagaimana memperkenalkan inovasi ke masyarakat. Lebih jelasnya mengenai macam-macam perubahan sosial dari kajian Rogers dan Shoemakers seperti terungkap pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Paradigma Tipe Perubahan Sosial

Sumber Kebutuhan Terhadap Perubahan	Sumber/Asal Ide baru	
	Dari Dalam	Dari Luar
Dari Dalam: Kebutuhan dirasakan oleh anggota sistem sosial	1. Perubahan imanen	2. Perubahan kontak selektif
Dari Luar: Kebutuhan diamati oleh agen pembaharu atau orang luar system	3. Perubahan imanen yang diinduksi	4. Perubahan kontak Terarah

Sumber: Dikutif dari karya Rogers dan Shoemaker, 1983

Perubahan sosial tersebut kalau dirinci dimensinya dapat berupa perubahan struktur, kultur dan interaksional. Perubahan sosial dalam ketiga dimensi tersebut, kalau dibiarkan terus akan merusak tatanan sosial masyarakat desa. Oleh karena itu adalah suatu kewajiban bagi para akademisi dan aparat pemerintah untuk mulai menganalisisnya sampai berapa jauh dimensi-dimensi perubahan tersebut berlangsung dan apa saja dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat maupun oleh aparat pelaksana pembangunan. Sehingga hasil yang diperoleh merupakan bahan pertimbangan bagi introsuksi teknologi selanjutnya. Tentu saja, yang apa yang diperoleh nantinya hanyalah merupakan pengamatan yang nampak dalam gejala pada umumnya di desa-desa yang sedang mengalami masa pembangunan.

Perubahan sosial menurut Himes (1963). kalau dirinci dimensinya dapat berupa perubahan struktur, kultur dan interaksional. Menurut Dimensi perubahan struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial.

Perubahan dalam dimensi perubahan budaya (*cultural*) mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat seperti adanya penemuan (*discovery*) dalam ber kir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*)

teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan adanya integrasi unsur-unsur baru dalam kebudayaan. Bentuk-bentuk lama diganti dengan bentuk-bentuk baru yang secara tidak langsung menimbulkan difusi kebudayaan. Bentuk umum dan bentuk baru dapat diganti dan dimodifikasi secara terus-menerus. Inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi kesemuanya melibatkan proses perubahan sosial di dalam dimensi kultural. Aspek material dan non material, keduanya merupakan aspek yang terlibat dalam kebudayaan.

Tentang bagaimana terjadinya perubahan kebudayaan, disini penulis mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Oswald Spengler (Garna, 1992:98) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan proses kemajuan (*progress*) dan kemunduran (*regress*) yang tidak dapat dihindari gerakannya. Fase kematangan "*culture*" dunia barat telah lewat dan karena pada masa kini masuk ke tahapan *sivilisasi atau civilitation* maka berada dalam tahap kehancuran.

Lebih lanjut, A.L. Kroeber (Garna, 1992:87) mengungkapkan mengenai perkembangan kebudayaan dengan tekanan pada difusi, artinya suatu proses persebaran suatu atau sejumlah unsur kebudayaan. Kroeber mengungkapkan bahwa difusi itu cenderung menjelaskan tentang perubahan dalam suatu masyarakat dengan cara mencari asal atau aslinya dalam masyarakat yang lain. Difusi itu adalah suatu proses, yang biasanya, tetapi tidak seharusnya perlahan.

Perubahan sosial menurut dimensi interaksional, mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial di dalam masyarakat, yang diidentifikasi kasikan dalam lima dimensi. Modifikasi dan perubahan dalam struktur daripada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial. Hal ini seperti frekuensi, jarak sosial, peralatan, keteraturan dan peranan undang-undang, merupakan skema pengaturan dari dimensi spesifik dari perubahan dalam relasi sosial. Artinya, perubahan sosial dalam banyak hal dapat dianalisis dari proses interaksi sosial. Sebagai contoh

perubahan sosial di pedesaan terjadi karena kehadiran perkebunan, yang dapat dianalisis dari pola hubungan primer ke pola hubungan sekunder atau grup, pergeseran dari tipe masyarakat *gemeinschaft* ke *gesellschaft*; pergeseran dari interaksi di antara status kehidupan yang sama ke interaksi kontraktual yang banyak memutuskan tali prsaudaraan; pergeseran dari bentuk kerjasama ke hubungan yang penuh dengan persaingan dan sendiri-sendiri; dan pergeseran nilai-nilai individu sebagai pribadi dengan yang bersifat pribadi menjadi pola hubungan yang impersonal di mana sifat individu sebagai nilai yang maknanya menjadi hilang.

Sehubungan dengan perubahan ekonomi, disini penulis mengutip pendapat yang dikemukakan oleh David Mc Clelland (Fatimah Daud, 1992:103) mengungkapkan apabila hendak memperkirakan derajat laju pembangunan ekonomi sebuah masyarakat, maka hal pertama yang harus dilihat ialah tahapan keseluruhan semangat kewiraswastaan. Terjadinya semangat kewiraswastaan ini tidak hanya didorong untuk mencari keuntungan belaka namun didorong oleh hasrat ingin berprestasi demi untuk melakukan pekerjaan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah dikemukakan bahwa perubahan akan terjadi dimanapun dan kapanpun serta dalam bidang apa saja, hanya tergantung bagaimana perubahan itu terjadi apakah secara cepat maupun lambat, terencana (dikehendaki) ataupun tidak terencana (tidak dikehendaki).

Selain itu apabila ditinjau dari Institusi Tradisional terlihat sedang mengalami Perubahan Sosial. Bila Pandangan ini diterima, maka ada konsekuensi dalam Pendekatan Penelitiannya. Sebagaimana dipertanyakan oleh Britenhoff dan White, apakah Kelembagaan itu berfungsi sebagai Agen Stabilitas atau Agen Pengekang sebagaimana dikemukakan oleh Merton, bahwa Sistem Sosial (Institusi) mempunyai fungsi Manifes dan Laten. Menurut Eisenstadt, bahwa Kerangka Kerja Teori untuk Mengkaji Struktur Sosial atau Institusi Sosial mencakup dua Teori Utama. Pertama, Pendekatan Struktural Fungsional yang berfokus pada Pengaturan Kelembagaan dalam Kreasi Sosial dan Stabilitas

Pribadi. Sedangkan untuk Pandangan Kon ik beranggapan bahwa Kelembagaan berperan untuk Legitimasi dalam Kebersamaan. Kedua, Pendekatan lain untuk mengkaji Institusi Sosial dilakukan dengan cara Analisis Historis, Analisis Fungsional dan Analisis Komparatif.

Pendekatan lain yang lebih Kontekstual adalah Pendekatan Struktur Sosial dan Budaya dari Merton, yang menganalisis dari segi Penyesuaian (*Comformity*) dan Penyimpangan (*Deviation*). Merton berasumsi bahwa di antara segenap unsur Sosial dan Budaya terdapat dua unsur penting, yaitu Kerangka Aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur segala Kegiatan untuk mencapai Aspirasi tersebut. Apabila terjadi ketidak serasian antara Aspirasi dengan saluran-saluran yang tujuannya untuk mencapai Cita-Cita tersebut, maka terjadi Perilaku Menyimpang (*Deviant Behaviour*). Jadi Penyimpangan Perilaku terjadi apabila Manusia mempunyai kecenderungan untuk mementingkan suatu Nilai Sosial Budaya dari pada Kaidah-Kaidah yang ada untuk mencapai Cita-Cita tersebut. Pendekatan Analisis Merton ini penting untuk menguji berperan atau berfungsinya suatu Institusi.

Atas dasar uraian berbagai Pandangan dan Kajian tentang Kelembagaan ini, maka mengkaji suatu Institusi perlu bantuan Teori atau Pendekatan tertentu untuk memudahkan dalam mendeskripsikannya dan menindaklanjutinya dalam suatu Gerakan atau Kegiatan.

Dari uraian teoretis tersebut dapat dirinci unsur-unsur penting dari suatu Institusi yang dapat dijadikan sebagai Indikator Tingkat Kemampuan dari suatu Institusi Tradisi, seperti Rutinitas Kegiatan, Masa Keberlangsungan, Akar Budaya Tradisi, Komunitasnya, adanya Tokoh Pemrakarsa, adanya Tokoh yang terlibat dalam Kegiatan keikutsertaan Komunitas Sosial Materi dan Non Materi, Kepatuhan Warganya, Nilai/Norma/Aturan, Materi Kegiatan (Objek), Sarana dan Prasarana, Jaringan Hubungan atas Keterkaitan dengan Budaya dan Komunitas di luarnya dan Proses Institusionalisasinya.

BAB III

DESKRIPSI UMUM KABUPATEN BANJAR

3.1 Realitas Fisik

3.1.1 Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kabupaten Banjar terletak di bagian Selatan pulau Kalimantan dan bagian Barat Kota Banjarmasin. Secara geogra s Kabupaten Banjar yang terletak antara 2o 49' 55" - 3o 43' 38" pada garis Lintang Selatan dan 114o 30' 20" hingga 115o 35' 37" pada Bujur Timur. Ketinggian wilayah Kabupaten ini berkisar antara 0-1.878 meter dari permukaan laut (dpl). Ketinggian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk, maka ketinggian juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah tanah usaha, dimana 35 % berada di ketinggian 0-7 m dpl, 55,54 % ada pada ketinggian 50-300 m dpl, sisanya 9,45 % lebih dari 300 m dpl. Rendahnya letak Kabupaten Banjar dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar.

Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93%) sebagian lagi (0,58%) tergenang secara periodik. Pada umumnya tanah di wilayah ini bertekstur halus (77,62%) yaitu meliputi tanah liat, berlempung, ber-pasir dan berdebu Sementara 14,93 % bertekstur sedang yaitu jenis lempung, berdebu, liat berpasir, sisanya 5,39 % bertekstur kasar yaitu pasir berlempung, pasir berdebu.

Kedalaman tanah yang efektif bagi akar untuk leluasa mengambil air bagi tumbuhnya tanaman, di wilayah ini pada umumnya (66,45%) lebih dari 90cm, sementara kedalaman 60-90 cm meliputi 18,72 %, dan 30-60 cm hanya 14,83 %. Menurut peta tanah eksplorasi tahun 1981 skala 1:1.000.000 dari Lembaga Penelitian Bogor di wilayah dijumpai jenis tanah; Tanah organosol, glei humus dengan bahan induk bahan aluvial dan fsiograf dataran yang meliputi 28,57% dari luas wilayah. Tanah aluvial dengan bahan induk lahan aluvial dan fsiograf dataran meliputi 3,72%. Tanah kompleks podsolik merah kuning dan la-terit dengan bahan induk batuan baku dengan fsiograf dataran meliputi 14,29%. Tanah latosol dengan bahan induk batuan beku dan fsiograf intrusi meliputi 24,84%. Tanah kompleks podsolik merah kuning, latosol dengan batu induk endapan dan metamorf meliputi 28,57%. Letaknya Kabupaten Banjar yang berada di jalur transportasi antar Provinsi Kalimantan Selatan Kalimantan Timur membuat Kabupaten Banjar memiliki posisi strategis sebagai lintas ekonomi dan sebagai daerah penyangga bagi wilayah sekitarnya.

Kabupaten Banjar merupakan kabupaten terluas ketiga di Provinsi Kalimantan Selatan. Daerahnya dilintasi oleh sebuah sungai besar yaitu Sungai Martapura, sungai yang menghubungkan kota Martapura (ibukota Kabupaten Banjar) dengan Banjarmasin (ibukota Provinsi Kalimantan Selatan) kemudian muaranya bersatu dengan Sungai Barito.

Kabupaten Banjar memiliki luas wilayah 4.668,50 Km² yang terbagi dalam 19 kecamatan dan 290 Desa. Secara rinci luas wilayah kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Luas Kabupaten Banjar Menurut Kecamatan
Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Aluh-Aluh	82,48	1,76
2	Beruntung Baru	61,42	1,31
3	Gambut	129,30	2,77
4	Kertak Hanyar	45,83	0,98
5	Tatah Makmur	35,47	0,75
6	Sungai Tabuk	147,30	3,15
7	Martapura	42,03	0,90
8	Martapura Timur	29,99	0,64
9	Martapura Barat	149,38	3,19
10	Astambul	216,50	4,63
11	Karang Intan	215,35	4,61
12	Aranio	1.166,35	24,98
13	Sungai Pinang	458,65	9,82
14	Paramasan	433,25	9,28
15	Pengaron	433,25	9,28
16	Sambung Makmur	134,65	2,88
17	Mataraman	148,40	3,17
18	Simpang Empat	453,30	9,71
19	Telaga Bauntung	158,00	3,38
Jumlah		4.668,50	100,00

Sumber: Kabupaten Banjar Dalam Angka, Tahun 2011

Secara administratif kabupaten Banjar dengan batas-batas daerah :

Sebelah Utara :Kabupaten Tapin

Sebelah Selatan :Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru

Sebelah Timur :Kabupaten Kotabaru

Sebelah Barat :Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin

3.1.2 Iklim

Seperti halnya daerah lain yang termasuk dalam wilayah Indonesia, maka di Kabupaten Banjar juga hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Keadaan ini berkaitan erat dengan arus angin yang bertiup di Indonesia. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau di Indonesia. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik setelah melewati beberapa lautan, dan pada bulan-bulan tersebut biasanya terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober - November. Suhu udara di suatu tempat ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai.

Berdasarkan pemantauan Badan Meteorologi dan Geofisika Banjarbaru pada tahun 2011, suhu udara di Kabupaten Banjar rata-rata berkisar antara 18,1oC sampai 33,3oC. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan Mei (33,3oC) dan suhu minimum terjadi pada bulan November (18,1oC). Selain itu, sebagai daerah tropis maka kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata berkisar antara 72,0 % sampai 94,0 %, dengan kelembaban maksimum pada bulan Februari, sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan April. Curah hujan di suatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Curah hujan yang disajikan pada tabel 1.2.1 menunjukkan bahwa rata-rata curah hujan selama tahun 2011 tercatat rata-rata 207,8 mm, dengan jumlah terendah terjadi pada bulan Agustus (14,9 mm) dan tertinggi terjadi pada bulan Desember (570,3). Rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 16 dengan jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Desember (28 hari), sebaliknya jumlah hari hujan terendah pada bulan Juli (3 hari). Antara curah hujan dan keadaan angin biasanya ada hubungan erat satu sama lain. Walaupun demikian, tidak semuanya terjadi hubungan

yang demikian. Keadaan angin pada musim hujan biasanya lebih kencang dan angin bertiup dari barat dan barat laut. Oleh karena itu musim tersebut dikenal dengan sebutan musim barat. Pada musim kemarau angin timur bertiup dari benua Australia, keadaan angin pada saat itu bisa juga kencang, Pada tahun 2010 kecepatan angin yang terjadi rata-rata sebesar 3,4 knots per bulan (Tabel 01.02.05).

3.1.3 Tata Guna Lahan

Lahan merupakan modal utama bagi penduduk kota maupun desa. Lahan merupakan sumber kekayaan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun meningkatkan taraf kehidupan serta kualitas penghidupan masyarakat. Fungsi dan manfaat lahan secara ekonomi sangat besar perannya bagi kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan nilai lahan terus mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui secara rinci tata guna dan pemanfaatan lahan di Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Tata Guna lahan di Kabupaten Banjar Tahun 2012

No	Penggunaan dan pemanfaatan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkampungan	6.957	1,75
2	Sawah	32.899	8,30
3	Tegalan	13.154	3,32
4	Ladang	12.489	3,15
5	Kebun campuran	66.131	16,69
6	Kebun karet	66.304	16,73
7	Belukar	119.299	30,12
8	Alang-alang	28.366	7,16
9	Hutan rawa	515	0,13
10	Rumput rawa	939	0,24
11	Galam	900	0,23
12	Semak-semak	21.943	5,54

13	Danau	6.589	1,66
14	Lain-lain	19.620	4,95
Jumlah		396.105	100,00

Sumber: Kabupaten Banjar Dalam Angka, Tahun 2011

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa lahan di kabupaten Banjar masih banyak yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari luasnya lahan yang berupa belukar (119.299 Ha), alang-alang (28.366 Ha) dan semak-semak (21.943 Ha). Pemanfaatan lahan yang produktif didominasi oleh perkebunan yaitu perkebunan campuran (66.131 Ha) dan perkebunan karet (66.304 Ha).

Pemanfaatan lahan pada setiap kecamatan di kabupaten Banjar tergolong tidak sama pemanfaatan, misalnya terdapat beberapa kecamatan yang memanfaatkan lahan untuk perkebunan, tetapi di beberapa kecamatan lain tidak memanfaatkan lahannya untuk perkebunan. Dengan demikian dapat diasumsi bahwa tidak semua kecamatan di kabupaten Banjar mengeluarkan hasil yang sama. Kondisi seperti ini sesungguhnya menguntungkan karena masyarakat di setiap kecamatan tidak memproduksi barang sama sehingga jika membutuhkan harus membeli pada masyarakat lain.

3.2 Realitas Sosial (Demogra)

3.2.1 Kependudukan

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk di kabupaten Banjar dari tahun ke tahun secara perlahan terus meningkat. Akan tetapi pertumbuhan tersebut masih dalam batas normal, karena hanya melalui proses reproduksi/ kelahiran dan ikatan perkawinan baik antar penduduk setempat maupun dengan penduduk luar yang kemudian pasangan suami atau isteri ikut menetap di wilayah kabupaten Banjar.

Berdasarkan data yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, jumlah rumah tangga pada pertengahan tahun 2011 mencapai 135.704 RT, dengan jumlah penduduk 516.663 orang yang terdiri dari 262.270

laki-laki dan 254.393 perempuan, dengan sex ratio 103. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Martapura dengan kepadatan 2.498 penduduk per kilometer persegi. Dibanding tahun sebelumnya, kecamatan Martapura mengalami kenaikan jumlah penduduk. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka kepadatan penduduk, dimana pada tahun 2010, kepadatannya tercatat sebesar 2.414 penduduk per km². Kecamatan Aranio yang hanya 7 penduduk/km² merupakan daerah dengan tingkat kepadatan rendah.

Untuk mengetahui secara rinci jumlah penduduk di kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Di kabupaten Banjar Tahun 2012

No	Kecamatan	Rumah Tangga	Penduduk	Kepadatan penduduk
1	Aluh-Aluh	7.266	27.446	333
2	Beruntung Baru	3.517	13.194	215
3	Gambut	9.596	36.883	285
4	Kertak Hanyar	10.249	40.359	881
5	Tatah Makmur	2.833	11.076	312
6	Sungai Tabuk	15.269	58.227	395
7	Martapura	26.413	104.973	2.498
8	Martapura Timur	7.821	29.623	988
9	Martapura Barat	4.530	17.093	114
10	Astambul	8.693	33.134	153
11	Karang Intan	8.622	31.067	144
12	Aranio	2.213	8.386	7
13	Sungai Pinang	4.111	14.665	32
14	Paramasan	1.136	4.313	8
15	Pengaron	4.244	15.904	37

16	Sambung Makmur	2.605	10.813	80
17	Mataraman	6.773	23.867	161
18	Simpang Empat	8.925	32.504	72
19	Telaga Bauntung	888	3.136	20
Jumlah		135.704	516.663	111

Sumber: Kabupaten Banjar Dalam Angka, tahun 2011

Besarnya jumlah penduduk kabupaten Banjar di Kecamatan Martapura cenderung disebabkan kota Martapura merupakan pusat kegiatan perdagangan di kabupaten Banjar dan didukung letaknya strategis serta pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Banjar.

3.2.2 Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu indikator penting dalam aspek sumber daya manusia. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula tingkat pengetahuan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang atau rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2003).

Faktor yang sangat berperan dalam pencapaian pembangunan suatu bangsa adalah tingkat pendidikan penduduknya semakin maju pendidikan penduduknya akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan di berbagai bidang kehidupan. Penduduk yang berkualitas dan berpendidikan menjadi subyek dalam menggerakkan arah pembangunan. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya ditunjang dengan ketersediaan sarana dan fasilitas pendidikan. Jumlah sekolah negeri dalam lingkup Dinas Pendidikan yang ada Kabupaten Banjar sebanyak 446 buah, dengan rincian 364 SD Negeri, 68 SMP dan 12 SMA/SMK. Sekolah swasta berjumlah 14 buah.

Secara keseluruhan jumlah murid yang ditampung

adalah 64.656 orang dengan guru 5.698, berarti ratio guru : murid berkisar pada perbandingan 1:12. Sementara sekolah yang berada dalam lingkup Kandep Agama berjumlah 187 buah, dengan 3.234 guru dan 27.593 murid, sehingga ratio guru dan murid sekitar 1 : 9. Fasilitas pendidikan jenjang Perguruan Tinggi Negeri yang ada/dapat dijangkau karena berada di sekitar lingkungan Kabupaten Banjar adalah Universitas Lambung Mangkurat wilayah Banjarbaru dengan 5 fakultas yaitu Fakultas Perikanan, Pertanian, Kehutanan, Teknik dan Kedokteran, selain itu untuk pendidikan kesehatan tersedia Akademi Perawat Intan Martapura dan Akademi Kebidanan Martapura. Sementara perguruan tinggi swasta adalah STAI Darussalam Martapura. Sebagai penunjang pendidikan juga telah tersedia 170 perpustakaan.

3.2.3. Agama

Agama merupakan suatu “sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non empiris yang dipercayai serta digunakan untuk memperoleh keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya” (Hendropuspito, 1984). Dengan berpedoman pada agama dan kepercayaan yang diyakini, masyarakat merasa yakin mendapat dukungan spiritual secara tersembunyi dari Tuhan yang disembah. Pada sisi lain, agama dapat dijadikan sarana sosial kontrol masyarakat dalam pengendalian diri dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui agama dan kepercayaan yang dianut penduduk kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Agama dan Keyakinan Penduduk Tahun 2012

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Khatolik	Hindu	Budha
1	Aluh-Aluh	27.322	0	0	0	0
2	Beruntung Baru	13.993	0	1	0	0

3	Gambut	35.913	9	9	2	0
4	Kertak Hanyar	37.843	550	275	26	203
5	Tatah Makmur	10.974	0	0	0	0
6	Sungai Tabuk	58.898	39	46	6	8
7	Martapura	100.759	101	132	6	60
8	Martapura Timur	8.849	0	0	0	0
9	Martapura Barat	17.308	0	0	0	0
10	Astambul	34.635	0	0	0	0
11	Karang Intan	31.974	0	0	0	0
12	Aranio	8.392	6	0	0	0
13	Sungai Pinang	14.137	95	12	3	88
14	Paramasan	1.978	124	1	6	0
15	Pengaron	15.684	0	0	0	0
16	Sambung Makmur	10.310	0	0	0	0
17	Mataraman	23.621	15	60	5	0
18	Simpang Empat	30.918	0	10	0	0
19	Telaga Bauntung	3.133	0	0	0	0
Jumlah		486.641	939	546	54	359

Sumber: Kabupaten Banjar Dalam Angka, Tahun 2011

Data tabel mengungkapkan bahwa penduduk kabupaten Banjar mayoritas memeluk agama Islam yang merupakan penduduk asli, sedang terdapat pemeluk agama non muslim adalah penduduk pendatang yang datang ke kabupaten Banjar untuk berniaga maupun untuk melaksanakan tugas Untuk meningkatkan keimanan dan

ketaqwaan penduduk terdapat beberapa sarana peribadatan. Sarana peribadatan bagi penganut agama Islam berupa mesjid sebanyak 337 buah dan 1.055 Mushola/langgar.

3.3 Asal Usul Sejarah Daerah dan Suku Banjar

3.3.1. Asal Usul Sejarah Daerah Banjar

Propinsi Kalimantan Selatan merupakan propinsi yang wilayahnya tersempit di antara propinsi-propinsi di seluruh Kalimantan. Disebut daerah selatan karena propinsi ini sebelum tahun 1957 wilayahnya meliputi Propinsi Kalimantan Tengah, yang sebagian besar daerahnya berada di bagian selatan pulau tersebut. Penduduk yang mendiami Kalimantan Selatan sekarang disebut Urang Banjar. atau Orang Banjar atau etnik Banjar. Tetapi bukan seluruh penduduk Kalimantan Selatan etnik Banjar, karena ada etnik-etnik lain yang mendiami Kalimantan Selatan sebagai penduduk atau warga.

Kata “Banjar” berasal dari kata Banjarmasin. Nama Banjarmasin berarti kampung pedukuhan, jajaran rumah di muara Sungai Kuin, sebuah anak Sungai Barito. Banjarmasin berasal dari kata “banjar” dan “masih”. Banjar adalah kampung yang rumahnya berjajar, sedangkan kata “masih” adalah berasal dari nama kepala suku orang Melayu yang oleh orang suku Dayak Ngaju disebut Oloh Masih (orang Melayu) karena kepala sukunya disebut Patih Masih. Dengan demikian Patih Masih berarti Patihnya orang Melayu.

Orang-orang Melayu memang ada sejak zaman datangnya agama Islam ke Kalimantan dan juga sebelum terbentuknya Kerajaan Banjar telah membuat pemukiman di sekitar muara Kuin. Mereka berdampingan hidup dengan suku-suku Dayak di sekitarnya. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut Patih. Dengan demikian di samping terdapat Patih Masih yaitu patihnya orang Melayu terdapat pula Patih Kuin, Patih Balit, Patih Balitung dan Patih Muhur.

Dengan demikian di muara Sungai Kuin terdapat lima kelompok suku bangsa yang hidup berdampingan secara damai dan terdapat persahabatan antara kelima kelompok

tersebut. Dalam hal ini Patih Masih lebih menonjol di antara kelima patih itu, karena Patih Masih membuat sebuah bandar yang dikenal pula sebagai Bandar Patih Masih. Di bandar ini bertemu segala suku bangsa dan terjadilah kontak hubungan dagang antar suku dan terjadi pula kontak antar budaya antar suku.

Dalam Sejarah Banjar diketahui bahwa bandar dari Patih Masih yang dikenal pula sebagai “BANDARMASIH” yang terdapat di kampung BANJARMASIH merupakan tempat transaksi perdagangan suku Banjar dengan pedagang dari Nusantara, dari Jawa, Palembang, Bugis, Cina, Arab dan India. Kata “Banjarmasih” ini lambat laun berubah menjadi Banjarmasin. Perubahan ini diakibatkan catatan yang dibuat Belanda. Dalam tahun 1664 nama Banjarmasin masih dipakai Belanda, dalam catatan Belanda yang menulis: Pangeran Suryanata in Banjarmach (masih), Pangeran Ratu in Banjarmach (masih), Prinnce Banjarmach, dan lainnya. Tapi tahun 1773 Belanda menulis berubah menjadi Banjermasing dan menjadi Banjarmasin tahun 1845. Kata “Banjar” lambat laun tidak lagi berarti kampung tetapi menjadi sebuah sebutan untuk menyatakan identitas suatu negeri, bahasa, kerajaan, suku, orang, dan sebagainya. Suku Banjar asal mula berada di hulu Sungai Tabalong di utara dari Negara Daha. Perpaduan etnis lama kelamaan menimbulkan perpaduan kultural. Dalam penggunaan bahasa yang dikenal sebagai Bahasa Banjar, terdapat unsur bahasa Melayu dominan sekali. Melalui periode Negara Daha masuk kebudayaan Jawa Timur dari daerah Kediri utara, di samping masuk pula unsur budaya dari Majapahit. Pada permulaan abad ke 16 terjadi perebutan keraton, dan pusat pemerintahan berpindah ke sebelah hilir Sungai Barito, yaitu di muara Kuin dengan nama Kerajaan Banjarmasin. Penduduk negeri baru ini terjadi dari perpaduan antara penduduk Dayak Oloh Ngaju dan Oloh Masih (orang Melayu). Kerajaan Banjarmasin adalah sebuah kerajaan yang mendapat pengaruh dominan dari agama Islam, sehingga kemudian agama Islam dijadikan sebagai agama kerajaan. Di samping itu Kerajaan Banjarmasin adalah sebuah kerajaan maritim yang mengandalkan kehidupan kerajaan dari hasil

perdagangan. Masuknya pedagang-pedagang Nusantara dan pedagang asing ke Banjarmasin menyebabkan terjadinya percampuran, dan budaya itu dikenal sebagai budaya Banjar.

3.3.2. Asal Usul Sejarah Orang Banjar

Kalimantan Selatan (Kalsel) sering diidentikkan dengan urang Banjar, sebutan bagi penduduk etnis Banjar yang mayoritas mendiami wilayah ini. Kendati dalam kajian etnik, pengkerdilan etnik menjadi “klaim” wilayah tertentu tidak dibenarkan, sebab etnik dapat menembus batas wilayah melalui migrasi anggotanya, termasuk migrasi kebudayaannya, Namun membedah Kalimantan Selatan dari kaca mata etnik Banjar juga tidaklah terlalu salah.

Melihat Kalimantan Selatan dari sudut pandang urang Banjar adalah metode pembedahan dengan sample generalis, sebab urang Banjar sebagai penduduk mayoritas memiliki banyak peran dalam ranah ke-Kalsel-an itu, kendati banyak etnis lain yang memberikan kontribusi dalam ranah Kalsel tersebut. Walaupun dalam metode ini, peran etnik lain (terpaksa sedikit) dinihilkan.

Menurut Ahmadi Hasan, (2008:108-109) masyarakat banjar merupakan komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju dan Maayan) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan menganut agama Islam. *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar.*

Namun menurut Alfani Daud (1997:25-38) dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul Islam dan Masyarakat Banjar, Etnik Banjar bukanlah entitas etnik yang homogen, di dalamnya berbaur pelbagai unsur etnik yang terlebih dahulu ada seperti unsur Melayu yang diyakini datang dari Sumatera, unsur Jawa melalui migrasi Empu Jatmika, serta unsur Dayak sebagai etnik yang sejak lama ada di tanah Kalimantan, sebelum munculnya Banjar. *Islam dan Masyarakat Banjar : Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar.*

Dalam Hikajat Bandjar yang ditulis oleh J.J.Ras, (1968:439) etnik Banjar terbagi atas tiga sub etnik, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu dan Banjar Pahuluan. Pembagian kepada tiga sub etnik tersebut didasarkan atas asal-usul geogra s dan kebudayaannya. __JJ.Ras, *Hikajat Banjar : A Study an Malay Historiography*.

Dari pembagian atas tiga sub etnik tersebut dapat terlihat bahwa etnik Banjar terwujud atas heteroginitas yang cukup tinggi, bahkan sampai dengan ketiga sub etnik itu menyebut dirinya sebagai Banjar. Penyatuan ketiga sub etnik berbeda wilayah itu menjadi Banjar dilatarbelakangi oleh penyatuan wilayah kekuasaan ketiga sub etnik tersebut di bawah Kesultanan Banjar. Menurut Ras, kata Banjar sendiri berasal dari kata Banjarmasih, yang umumnya untuk menyebut negeri Banjarmasih, yaitu wilayah kesultanan Banjar yang dipimpin oleh seseorang bernama Masih. Menurut Ahmadi,(2008: 106-107), Banjar sendiri mengandung makna berderet-deret sebagai letak perumahan kampung pedukuhan atau desa di atas air sepanjang pinggir sungai.

Dari abstraksi itu, proses pembentukan etnik banjar lebih dominan dilatarbelakangi oleh aspek politik berupa penyatuan dalam suatu kesultanan dibanding aspek kultural. Pada masa penjajahan Belanda, etnik Banjar semakin dimaknai sebagai entitas politis, ketika ia dijadikan komunitas antagonis dari etnik Dayak. Politik penjajah Belanda menempatkan Banjar dan Dayak sebagai dua etnik yang berhadap-hadapan, setidaknya dibedakan dengan faktor agama. Orang Dayak yang beragama Islam lebih senang dipanggil sebagai urang Banjar, atau panggilan lain, seperti urang Banjar Bakumpai daripada dipanggil Dayak. Di kalangan urang Banjar, seorang Dayak yang beragama Islam disebut telah *babarasih*, suatu istilah yang sangat diskriminatif, bahkan provokatif. Istilah itu (dapat dipastikan) muncul pasca Banjar menjadi Islam, atau pasca masuknya Pangeran Samudera ke agama Islam dan menggantikan namanya menjadi Sultan Suriansyah, beberapa waktu sebelum Belanda datang ke tanah ini sekitar abad 18.(Daud, 1997:48).

Keterlibatan Belanda dalam pembentukan entitas politik Banjar dapat dilihat dari catatan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa, etnik Dayak sebagai entitas politik, bukan entitas etnik seperti layaknya Banjar (Lihat Jamie S. Davidson), *“Primitive” Politics : The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*.

Istilah Dayak menurutnya baru dikenal setelah penjajah Belanda datang. Sebelumnya apa yang kita kenal sebagai dayak sekarang terdiri dari etnik-etnik kecil yang satu sama lain berbeda. Alfani Daud (1997:32) menyebut nama etnik-etnik itu di Kalimantan Selatan, seperti Bukit, Ngaju (Biaju) dan Lawangan. Di daerah Sabah dan Sarawak yang masuk menjadi bagian Malaysia, nama-nama etnik yang kita sebut Dayak itu antara lain ; Melanau, Iban dan Bidayuh. Di negara tersebut, ketiga etnik itu tidak disebut sebagai Dayak. *Monthly Statistical Bulletin Sarawak, Department of Statistics Malaysia, Sarawak Branch, February 1998* dalam Nidzam Sulaiman dan Sabihah Osman, *Kepemimpinan Melayu Muslim Sarawak Mengharungi Abad ke-21*, Prosiiding Konferensi Borneo 2000, (UNIMAS, 1998: 360).

Davidson (2003) meneruskan tesisnya, bahwa Dayak “diciptakan” oleh penjajah Belanda. Ia diletakkan sebagai entitas antagonis atas Melayu dan Banjar. Melayu dan Banjar adalah dua komunitas yang intens melawan Belanda di Kalimantan, kebetulan keduanya didominasi oleh kaum muslimin. “Penciptaan” Dayak, menurut Davidson, ialah dengan menjadikan Dayak yang mulanya ber-religi etnik menjadi kristen dan proses itu disupport oleh Belanda dengan mendatangkan missionaris, mendirikan gereja, membangun sekolah calon missionaris dan seterusnya di wilayah pedalaman Kalimantan yang menjadi basis dari etnik-etnik yang kita sebut Dayak tadi.

Dengan menggunakan kacamata Banjar sebagai entitas politik, bukan etnik, maka sulit didapat akar kebudayaan Banjar itu sendiri, melainkan kebudayaan yang sesungguhnya berasal dari tiga sub-etnik Banjar yang satu sama lain berbeda, kendati belakangan menjadi berbaur. Satu-satunya nilai yang paling berpengaruh dalam pembauran

kebudayaan tiga sub-etnik itu yang kemudian dianggap sebagai kebudayaan etnik Banjar adalah nilai-nilai Islam yang amat berpengaruh di etnik ini. Daud, (1997:542) menyatakan “ tidak ada urang Banjar yang tidak memeluk Islam.

Ajaran Islam mampu mengubah bahkan menggantikan budaya lama sub-etnik Banjar menjadi budaya baru. Budaya *aruh tahun* yang biasa dilaksanakan pada masa kerajaan nagaradipa dan nagaradaha yang beragama Hindu digantikan dengan *aruh mulud*, kepercayaan terhadap hal-hal ghaib dikoneksikan dengan rukun iman dalam *kitab parukunan* yang menjadi pegangan urang Banjar, sehingga makhluk gaib yang dahulu dianggap keramat, pasca masuknya Islam dianggap sebagai bagian dari sesuatu yang wajib dipercayai, namun bukan untuk disembah. (daud, 1997: 518).

3.4 Sistem Kekerabatan Suku Banjar

3.4.1 Kekerabatan Orang Banjar

Kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayah maupun jalur ibu. Dengan demikian sistem kekerabatan adalah sebuah kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan kekerabatan. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka, maupun keluarga luau (*extended family*) yang terdiri dari keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibi, para sepupu, kemenakan dan lain-lain. (Yahya Mansur, dkk dalam Djurip, dkk 2000:12).

Lebih lanjut Abu Ahmadi yang dikutip Djurip dkk, (2000:13) mengatakan Keluarga Inti = Somah = Batih ataupun Nuclear family, yakni kesatuan sosial terkecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (juga kadang-kadang nenek). Koentjaraningrat dalam Djurip dkk (2000:13) mengungkapkan bahwa keluarga inti adalah terdiri dari seseorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka

yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa keluarga inti adalah kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum berkeluarga.

Suku Banjar merupakan penduduk asli di kabupaten Banjar, mereka tumbuh dan berkembang dari satu rumpun yang sama, dalam artian berasal dari satu nenek moyang dan wilayah yang sama. Secara khusus suku Banjar dipilah dalam tiga sub suku Banjar, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu dan Batang Hulu. Pemilahan subsuku tersebut berdasarkan daerah tempat tinggalnya. Disebut Banjar kuala karena berdomisili di muara sungai, disebut Banjar Batang Banyu karena berdomisili di pertengahan jalur sungai dan disebut Banjar Batang hulu karena berdomisili di hulu sungai.

Perbedaan subsuku tersebut tidak mempengaruhi sistem kekerabatan suku Banjar. Oleh sebab itu ikatan primordial sangat kental dalam diri mereka. Sikap tolong menolong, gotong royong ataupun toleransi sesama warga cenderung didasari rasa persaudaraan yang bernuansa Islami. Sistem kekerabatan tidak hanya diterapkan di dalam wilayah kabupaten Banjar saja, tetapi tetap dilakukan di luar wilayah kabupaten. Sistem kekerabatan yang kuat ini cenderung didasari oleh perasaan sukuisme dan daerahisme serta sejarah masa lampau yang telah diwarisi dari generasi ke generasi.

Kerabatan masyarakat suku Banjar dalam gotong-royong maupun tolong menolong tidak pernah memudar atau diabaikan. Sebagaimana dikutip dalam disertasi Zulki i (2009:196) *“Tapi biarpun gutung-ruyung pina bakurang warga nang lainnya tatap haja umpat membantu. cuntuhnya bila ada warga nang kada bawa umpat jaga malam atawa kada kawa bagutung-ruyung pastilah bubuhannya membantu juamambari gula the wadai atawa menyumbang duit.* (tetapi biarpun gotong-royong Nampak berkurang warga yang lainnya tetap saja ikut membantu. Contohnya bila ada warga yang tidak ikut jaga malam atau tidak bisa gotong royong,

pastilah kelompoknya membantu juga memberi gula teh wadai atau menyumbang uang).

Kegiatan gotong royong selalu dilakukan baik untuk kepentingan individu/keluarga maupun kepentingan umum. Sebagaimana dikutip dalam disertasi Zulki i (2009: 196-197) sebagai berikut: "*kita pasti umpat bagutung-ruyung manulung sidin manajak sarubung, mengawah, babasuh piring*"(kita pasti ikut bergotong royong membantu Sidin mendirikan tenda, memasak, mencuci piring). "*Wayah parak puasa tadi, bubuhan urang kampung bagutung-ruyung mengganali wan mambagusi langgar supaya kawa menampung urang banyak. Biayanya diambil matan sumbangan bubuhan warga baduit wan warga nang handak baamal zariah. Alhamdulillah imbah dibaiki itu, langgar nang biasanya sasak wayah sembanhyang tarawih, wayah ini sudah rasa pina ligar*". (Saat menjelang puasa tadi, segenap warga kampung bergotong-royong memperluas dan memperindah langgar agar mampu menampung orang banyak. Biayanya diambil dari sumbangan kelompok warga berpunya dan warga yang ingin beramal zariah. Alhamdulillah setelah diperbaiki itu, langgar yang biasanya penuh saat sholat tarawih, sekarang ini sudah tampak lenggang).

3.4.2 Istilah Kekerabatan Orang Banjar

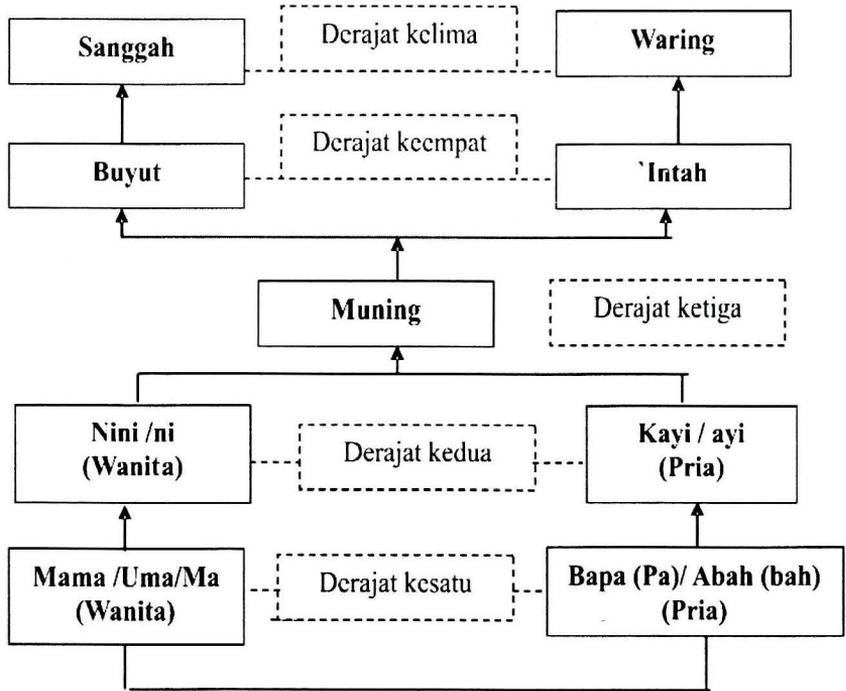
Urang Banjar (orang Banjar) menyebut garis keturunannya dalam kelompok kekerabatan dengan istilah *bubuhan*. Suku Banjar menganut paham *patrilineal* yaitu mengikut garis keturunan ayah. Berdasarkan garis keturunan ke bawah kedudukan anak dalam keluarga adalah keturunan kesatu, cucu adalah keturunan kedua dan *buyut* untuk keturunan ketiga. Dalam garis keturunan orang banjar tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, jika diperlukan untuk membedakannya ditambahkan kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin seperti *lalakian* untuk laki-laki dan *bibinian* untuk perempuan. Adapun kata-kata anak dan cucu sering sebutannya disingkat menjadi "nak" dan "cu".

Keturunan garis lurus ke atas pada derajat kesatu bagi kaum laki-laki dipakai istilah bapa sering disingkat "pa"

atau abah disingkat “bah”. Ada pun bagi kaum wanita sering dipanggil mama atau “uma” yang disingkat dengan sebutan “ma”. Bagi keturunan garis lurus ke atas derajat kedua disebut “*kayi*” disingkat “*ayi*” (bagi pria) dan “*nini*” disingkat “*ni*” (bagi wanita). Bagi keturunan garis lurus ke atas derajat ketiga disebut datu disingkat “*tu*”. Bagi keturunan garis lurus ke atas derajat keempat baik pria maupun wanita disebut “*muning*”. Keturunan ke bawah derajat keempat seringkali jula disebut *buyut*, ada juga yang menyebutnya *intah*. Untuk derajat kelima digunakan istilah *sanggah* tetapi ada juga yang menyebutnya *waring*. Istilah umum untuk keturunan garis lurus di atas *muning*, bahkan di atas *kayi* atau *nini* dipakai istilah *datu* atau *nini datu*.

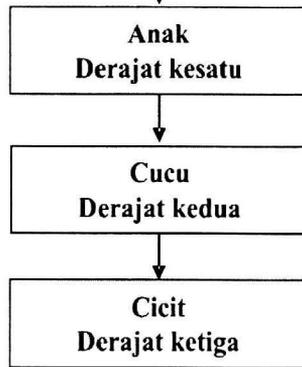
Untuk mengetahui bubuhan suku Banjar berdasarkan garis keturunan ke atas dan ke bawah menurut derajatnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1
 Bubuhan Suku Banjar berdasarkan garis Keturunan ke atas dan ke bawah menurut derajatnya



Keterangan:

- ↑ = Garis keturunan Ke atas
- ↓ = Garis keturunan Ke bawah



Orang Banjar menjaga bubuhannya dapat melalui lingkungan tempat tinggal. Pada masa dahulu (lebih kurang

150 tahun yang lalu) orang Banjar yang tergolong kaya cenderung membangun rumah besar dan kokoh dengan tujuan agar anak cucunya dapat berkumpul dan menempati rumah tersebut dari generasi ke generasi. Di kabupaten Bajar dapat kita temui beberapa rumah yang sudah ditempati oleh dua sampai tiga generasi. Rumah tersebut dibangun pada lahan yang luas dengan model khas Banjar. Bagi garis keturunannya yang belum memiliki rumah sendiri dan mau menempatnya maka tidak ada keluarganya yang melarang.

Pola menjaga bubuhan melalui relokasi lingkungan tempat tinggal berpengaruh positif, karena hubungan antar kerabat selalu terjalin dengan baik. Pada umumnya kaum kerabat yang keluar dari rumah bubuhan cenderung membangun rumah di sekitar rumah bubuhan tersebut. Hal ini menyebabkan dalam satu kawasan pemukiman masyarakat masih terikat hubungan kekeluargaan yang dekat antara satu dengan lainnya.

Bubuhan ialah kelompok kekerabatan sampai derajat sepupu dua atau sepupu tiga kali, bersama-sama para suami, dan kadang-kadang para isteri mereka. Bubuhan biasanya dikenal dengan nama tokohnya yang menonjol yang sering dianggap pemimpinya, seperti umpamanya *bubuhan Haji Arsyad* atau *bubuhan pembakal usuf*. pada zaman kesultanan pemerintahan di atur berdasarkan kewibawaan bubuhan secara hierarkis. Suatu bubuhan elit tertentu mempunyai berbagai lambang yang menjadi atribut keunggulan mereka yang dipelihara secara turun temurun di kalangan tokohnya, dan biasanya berwujud benda-benda pusaka. (Alfani Daud, 1997:72).

3.5 Susunan Masyarakat / Kondisi Sosial Budaya

3.5.1` Pelapisan Sosial Orang Banjar

Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah (1) Ukuran kekayaan, (2) Ukuran kekuasaan, (3) Ukuran kehormatan dan (4) ukuran ilmu pengetahuan. (Soekanto, 2002:238).

Berdasarkan klasi kasinya masyarakat Banjar terdiri

dari kelas minoritas sebagai kelas yang memerintah dan mayoritas sebagai kelas yang diperintah. Gelar sebagai ciri utama untuk membedakan kelas yang memerintah dan yang diperintah. (Ideham dkk, 2005:29).

Suku Banjar dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) golongan ulama, (2) golongan pedagang dan (3) golongan masyarakat biasa. Golongan bangsawan tidak diklasifikasi tersendiri karena termasuk dalam tiga golongan di atas. Sejak dihapusnya kerajaan Banjar oleh kolonial Belanda maka kaum bangsawan kerajaan Banjar kurang berperan terhadap masyarakat Banjar. Peran kaum bangsawan kerajaan Banjar bermula dari berdirinya kesultanan Banjar yang dibangun oleh raja pertama yang bergelar Sultan Suryansyah pada tanggal 24 September 1526. Setelah mengalami beberapa kali pergantian raja yang memerintah di kesultanan Banjar dan sampai pada tahun 1905 kerajaan Banjar dihapus dari bumi Kalimantan Selatan. Sejak saat itu kaum bangsawan tidak lagi sebagai penguasa.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya di era otonomi daerah yaitu pada hari Minggu tanggal 12 Desember 2010 kerajaan Banjar dihidupkan kembali dan dinobatkan seorang keturunan bangsawan Banjar yang bernama Khairul Saleh di Mahligai Sultan Adam dengan gelar Pangeran sebagai Raja muda Kesultanan Banjar yang berperan sebagai pemimpin masyarakat Banjar dalam ruang lingkup menghidupkan kembali adat budaya kerajaan Banjar. Pangeran Khairul Saleh pada saat ini (tahun 2012) merupakan Bupati terpilih Kabupaten Banjar. Secara budaya kaum bangsawan tetap diakui keberadaannya dan memiliki hierarki yang tinggi dalam lingkungan budaya masyarakat Banjar.

Golongan ulama dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) ulama yang secara terus menerus mengembangkan ilmu keagamaannya yang disebut dengan tuan guru/mualim/ustadz. (2) ulama yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang keagamaan tetapi tidak menghimpun murid, atau tidak mengembangkan ajaran agama kepada orang lain. Golongan masyarakat biasa

terdiri dari kaum pedagang, supir, petani/nelayan, pengrajin dan buruh. Di lingkungan kabupaten Banjar, golongan masyarakat biasa ini hidup membaaur dengan masyarakat golongan bangsawan dan golongan ulama.

Golongan bangsawan terdiri dari Pangeran, Putri, Raden, Gusti dan Andin. Gelar itu merupakan gelar yang menandakan, bahwa penyandanginya masih ada pertalian darah dengan sultan. Golongan bangsawan yang mempunyai pertalian darah dengan dengan sultan mempunyai andil besar dalam bidang politik maupun ekonomi. Salah satunya adalah dalam pemilihan sultan, mereka memiliki hak suara yang menentukan. Bagi golongan bangsawan yang mempunyai peranan penting, mereka terhimpun dalam suatu lembaga institusi yang disebut dewan mahkota. (Ideham dkk. 2005:29).

Golongan ulama yang sangat populer di kabupaten Banjar berasal dari purih tokoh ulama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Pada usia 30 tahun Muhammad Arsyad dikirim oleh sultan Banjar untuk untuk belajar dan mendalami agama Islam di kota Hadramaut (Yaman). Selama 35 tahun belajar serta mendalami agama Islam beliau kembali ke kerajaan Banjar dan diberikan gelar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sekembalinya ke kerajaan Banjar beliau membuka perguruan agama Islam di desa Kelampaian kecamatan Astambul atas izin sultan Banjar. Selama mengembangkan ajaran Islam beliau juga banyak menulis buku tentang ajaran Islam yang biasa digunakan masyarakat Banjar sebagai acuan dalam berperilaku orang Islam. Salah satu bukunya yang sangat terkenal dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari masyarakat Banjar adalah *Kitab Tuhfah ar-Ragibin Bayan Haqiqah Iman al-mu'minin wa Ma yusiduhu min Riddah al Murtaddin*. Selanjutnya banyak orang sukubangsa Banjar yang mempelajari dan mendalami agama Islam di zajirah Arab dan sekembalinya diberi gelar Syekh dan nama belakang Al-banjari. Al-banjari menunjukkan bahwa orang tersebut berasal daerah/kerajaan Banjar Kalimantan Selatan.

Adanya strati kasi sosial di kalangan suku Banjar

tidak menimbulkan diskriminasi terhadap masyarakat golongan manapun, karena semua masyarakat harus tunduk pada aturan yang berlaku pada aqidah dan syariah Islam. Oleh karena itu antara golongan bangsawan, ulama dan masyarakat biasa tidak berlaku sistem dispensasi atau pengecualian dalam melaksanakan peraturan yang berlaku. Semua tatakrama dalam berbagai aspek kehidupan selalu merujuk pada ajaran Islam, bahkan adab buang hajat dalam kakus/jamban yang terapun di sungai tidak boleh menghadap arah kiblat (matahari tenggelam).

3.5.2 Peranan Sosial Orang Banjar

Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Levinson (dalam Soekanto, 2002:244) mengungkapkan, peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dibutuhkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Banjar memiliki peranan sosial berdasarkan status sosial, keturunan dan profesi. Mereka yang memiliki status sosial tinggi dari kalangan bangsawan yang memiliki jabatan atau posisi tinggi pada instansi pemerintahan. Pada umumnya mereka yang tergolong status sosial yang tinggi memiliki inisiatif / prakarsa dan cenderung dipatuhi oleh orang lain.

Berdasarkan aspek fungsinya di lingkungan kabupaten Banjar peranan sosial dapat diklasifikasi dalam dua bidang kehidupan masyarakat. Peranan yang berorientasi pada kehidupan religius didominasi oleh kalangan ulama (seperti Tuan guru, Kiyai atau ustazd). Ulama atau tokoh-tokoh agama di kabupaten Banjar sangat dipatuhi oleh masyarakat sehingga memiliki peranan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan Islami. Peranan yang berorientasi pada kehidupan ekonomi didominasi oleh kalangan pedagang. Meskipun pedagang memiliki peranan dalam kehidupan ekonomi mereka tidak bertindak semena-mena karena adanya ketentuan pemerintah dan masih berdasarkan akidah dan syariah Islam.

BAB IV

TATAKRAMA

MASYARAKAT BANJAR

4.1 Tatakrama Dalam Lingkungan Keluarga Banjar

Tatakrama adalah adat sopan santun yang terdiri dari segala tindak tanduk, perilaku adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakup sesuai kaidah dan norma tertentu dengan fungsi sebagai pengatur interaksi sosial dalam hal perilaku masyarakat. (Djurip dkk, 2000:34). Lebih lanjut Koentjaraningrat (dalam Djurip dkk, 2000:34) menyebutnya bahwa adat sopan santun pergaulan atau *kinship behavior* adalah ketentuan bersikap seseorang terhadap kerabat-kerabatnya. Secara umum adat sopan santun menentukan bahwa kelakuan terhadap kerabat-kerabatnya. Secara umum adat sopan santun menentukan bahwa kelakuan terhadap kerabat-kerabat yang amat tua harus bersifat menghormati dan kepada yang sebaya cenderung bersikap lebih bebas.

Dengan demikian tatakrama adalah adat sopan santun yang berlaku sekaligus menjadi ciri khas bagi masyarakat pendukungnya. Di samping itu tatakrama juga merupakan pola

pengaturan dalam berinteraksi atau pergaulan. Sehingga untuk mendekati sesuatu masyarakat maka mempelajari tatakramanya terlebih dahulu adalah merupakan hal yang penting supaya orang dari luar komponen masyarakat itu dapat diterima dengan baik dan dapat menjalin suatu hubungan. Tindakan ini dapat disebut tindakan persuasif yaitu pendekatan melalui pemahaman budaya, adat istiadat dan pola pikir masyarakat tersebut. (Djurip dkk. 2000:35).

Berdasarkan konsep di atas maka tatakrama yang dimaksudkan dalam lingkungan keluarga Banjar adalah adat sopan santun untuk berperilaku yang mesti dilakukan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan orang-orang berada di sekitarnya. Adat sopan santun tersebut berlaku secara bervariasi, yaitu antara anak-anak dengan orang-orang tua tidak sama antara anak-anak dengan anak-anak berdasarkan purih (derajat keturunan). Antara anak-anak dengan orangtua yang tergolong kerabat dan orang tua bukan kerabat serta anak-anak dengan orang-orang tua yang menjadi tuan guru meskipun bukan kerabat, serta teman-teman sepermainan yang tidak ada hubungan berdasarkan bubuhan.

4.1.1 Tatakrama Dalam Keluarga Inti

Adat sopan santun atau tatakrama pasti dimiliki oleh setiap orang, keluarga daerah maupun setiap Negara. Akan tetapi cara pelaksanaan mungkin saja berbeda antara satu dengan lainnya. Demikian pula tatakrama yang merupakan adat budaya dan ciri khas maupun identitas yang melekat pada sukubangsa Banjar di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan.

Dalam keluarga inti orang Banjar secara khusus menerapkan tatakrama berdasarkan akidah Islami dan tradisi kerajaan Banjar masa lalu. Keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah merupakan satuan terkecil organisasi masyarakat. Sebagaimana lazimnya organisasi yang memiliki aturan dan tata tertib, maka dalam keluarga inti orang Banjar juga memiliki tatakrama yang selalu dilaksanakan.

Dalam masyarakat Banjar tidak jarang bersama-sama keluarga inti ini, tinggal salah seorang anggota keluarga yang sudah tua. Apakah ia orang tua di antara mereka, kakek/nenek, paman/bibi atau lainnya yang memerlukan perlindungan di hari

tua mereka. Demikian pula dalam seluruh rumah orang Banjar, kebanyakan anak perempuan yang sudah kawin 3 sampai dengan 4 tahun juga masih tinggal bersama orang tua. Pada umumnya orang tua tidak mengizinkan puterinya yang baru kawin untuk langsung berpisah dengan ibu dan bapak. Keengganan melepas anak menantu untuk langsung berpisah ini didasari rasa tanggungjawab supaya anak mereka betul-betul siap dan matang dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Namun cepat atau lambat anak-anak mereka yang telah berumah tangga itu apabila telah merasa mampu, juga akan hidup mempunyai rumah tangga sendiri.

Ayah adalah seorang suami dari seorang perempuan yang dinikahkan secara syah dan bapak dari anak-anak merupakan pemimpin dalam rumah tangga yang bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagai kepala keluarga seorang suami berperan untuk membina dan mendidik serta memberikan contoh-contoh yang baik bagi keluarganya. Oleh sebab itu status suami dalam keluarga inti menjadi sangat penting sehingga keputusan maupun kebijakan-kebijakan dalam keluarga tersebut sangat tergantung pada suami. Seorang suami tidak boleh bertindak semena-mena terhadap isterinya. Suami biasa memanggil isterinya dengan sebutan *ading*.

Seorang isteri hendaknya dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap suaminya. Isteri harus taat dan setia kepada suaminya sesuai ajaran agama. Seorang isteri harus memanggil suaminya dengan sebutan *kaka* (kakak), yang diiringi dengan panggilan nama suaminya. Misalkan nama suaminya Samsudin maka dipanggil "*kaka Sam*". Panggilan nama suami maupun isteri dengan sebutan kakak dan adik merupakan wujud dari kasih sayang.

Apabila bila pasangan suami isteri tersebut sudah dikarunia anak maka biasanya panggilan untuk suami dan isteri akan berubah mengikuti nama anak tertuanya. Misalkan anak tertuanya laki-laki maka biasanya dipanggil *Nanang* atau *Anang* maka sang isteri akan memanggil suaminya *Abah Anang* atau suami memanggil isteri dengan sebutan *uma Anang*. Kalau anak tertuanya perempuan biasa disebut *Galuh* maka isteri akan memanggil suaminya dengan sebutan *Abah Galuh* atau suami memanggil isterinya dengan

sebutan *Uma Galuh*. Orang Banjar tidak suka menyebut langsung nama suami atau isterinya, terutama si isteri tidak boleh menyebut langsung nama suaminya. Hal ini dianggap tidak sopan, dan menunjukkan rasa kurang hormat atau kurang simpatik terhadap suami sebagai kepala rumah tangga dan pelindung keluarga. Jika diantara suami isteri saling menyebut nama dalam kehidupan berumah tangga dapat dikatakan kurang sopan santun dan menurut adat keluarga tersebut dapat dikatakan tidak harmonis.

Dalam percakapan antara suami dan isteri, suami dibolehkan menyebut diri dengan aku dan menyebut ikam (kau) kepada isteri. Sedangkan isteri harus menyebut dirinya ulun (aku) dan menyebut suami pian (kamu). Hal tersebut berkenaan dengan tatakrama berbahasa halus dan berbicara yang merendahkan terhadap suami. (Ideham dkk, 2005:151).

Berkaitan dengan keharusan suami melindungi isterinya, maka apabila sepasang suami isteri berjalan di jalan raya si isteri akan berjalan di samping kirinya. Hal ini menjaga kemungkinan dari bahaya lalu lintas. Sedangkan apabila berjalan di jalan setapak seperti jalan ke kebun, atau berjalan di tempat yang ramai, isteri berjalan di depan suaminya untuk memudahkan pengawasan terhadap gangguan atau perbuatan orang jahat.

Seorang ayah berkewajiban terhadap anak-anaknya untuk memberikan nafkah, pendidikan dan pelajaran keagamaan serta memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar dalam pergaulan di masyarakat tidak memberi malu orang tua maupun keluarga. Untuk meningkatkan pendidikan keagamaan anaknya seorang ayah akan menyerahkan pendidikan anak tersebut kepada orang lain yang dianggap bijak dan pandai.

Anak yang sudah berusia 7 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh lagi tidur bersama orang tua. Anak laki-laki disiapkan tidur bersama saudara laki-laki dan anak perempuan diatur untuk tidur bersama saudara perempuan. Apabila keadaan mendesak misalnya kedatangan tamu yang harus menginap dirumah sedangkan tempat tidur tidak cukup, maka seorang ayah dapat tidur bersama anak laki-laki meskipun sudah dewasa. Tidak dibenarkan seorang ayah tidur bersama anak perempuannya yang sudah dewasa. Tatakrama ini dilaksanakan dengan mengacu pada ajaran agama Islam.

Dalam keluarga inti hak dan kewajiban anak laki-laki dan anak perempuan tidak berbeda. Hanya perbedaannya terletak pada jenis pekerjaan yang ditugaskan kepada anak. Misalnya kalau anak laki-laki pekerjaan dapat lebih berat dari perempuan, pekerjaan tersebut mengikuti pekerjaan yang lebih sering dilakukan seorang ayah seperti betabas (membersihkan rumput), mencari kayu bakar memikul, mencari ikan dan mengangkut barang-barang yang cukup berat. Untuk anak perempuan pekerjaan yang dapat dibebankan kepadanya mengikuti pekerjaan yang lazim dikerjakan oleh ibu seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah tangga.

Meskipun anak-anaknya sudah menikah atau berkeluarga masih dimonitoring oleh ayahnya. Hal ini dilakukan agar anaknya tidak melalaikan kewajibannya melaksanakan ajaran agama. Misalnya seorang anak pada suatu hari tidak melaksanakan shalat Jum'at maka ayahnya akan segera datang untuk memberikan nasehat agar jangan melalaikan ajaran agama. Jika anak-anaknya sudah berkeluarga tidak melaksanakan kewajiban agama maka seorang ayah akan merasa berdosa. Oleh sebab itu selama hayat dikandung badan seorang ayah terus memberikan nasehat kepada anaknya. Untuk anak perempuan yang sudah menikah juga diberikan nasehat yang sama dan terus diperingatkan agar tidak larut dalam urusan pekerjaan duniawi semata sehingga tidak dapat melaksanakan kewajiban agama.

Seorang anak wajib hormat kepada ayah dan ibunya dengan cara bertutur kata yang sopan santun dan halus (tidak bersuara besar atau berteriak). Selalu mendahulukan orang tua, pergi ke luar rumah selalu pamit dengan orang tua. Bersalaman selalu mencium tangan orang tua. Seorang anak tidak boleh meremehkan orang tuanya meskipun berpendidikan tinggi, terutama menyakiti hati ibunya karena dapat menimbulkan resiko yang besar dibandingkan murka atau marah seorang ayah. Oleh sebab itu seorang anak harus bersikap rendah hati dan menjaga perasaan seorang ibu. Jika seorang ibu sampai marah dan mengutuk anaknya serta tidak memaafkan anaknya maka banyak musibah yang akan dihadapi anaknya. Semua aturan-aturan tersebut di atas didasari oleh norma-norma agama dan ditunjang oleh adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

4.1.2 Tatakrama Dalam Keluarga Luas

Keluarga luas adalah kelompok orang-orang yang terdiri atas keluarga inti junior dan satu keluarga senior, yang terikat pada satu kesatuan ekonomis, lokasi dan adat istiadat. (Ideham dkk, 2005:155).

Keluarga luas terbentuk karena terjalannya ikatan perkawinan dan kemudian tinggal serumah dengan orang tuanya. Kasus seperti ini sering terjadi karena disebabkan anak tunggal, orang tua belum mau berpisah dengan anaknya dan orang tua yang beranggapan anaknya belum mampu hidup mandiri.

Ideham dkk, (2005:155) mengungkapkan bahwa terbentuknya keluarga luas biasanya karena anak menantu laki-laki yang ikut bergabung pada keluarga inti pihak orang tua wanita. Tetapi kadang-kadang ada pula karena pihak laki-laki berasal dari orang kaya, sedangkan isterinya orang yang tidak mampu. Kalau dia mengikuti mertuanya seperti umumnya terjadi takut akan membawa beban baru bagi keluarga tersebut. Di samping itu pihak laki-laki yang berasal dari orang kaya itu sulit menyesuaikan diri dengan keadaan mertuanya. Keluarga luas sering pula terjadi karena salah seorang menantunya (baik pihak lelaki atau wanitanya) adalah anak tunggal. Karena alasan tertentu maka diminta anaknya yang kawin tersebut untuk tinggal selamanya bersama keluarga inti senior.

Orang tua dari suami maupun isteri pada umumnya disebut mertua. Dalam sukubangsa Banjar mertua atau *Mintuha* dikenal dua istilah, yaitu mertua perempuan disebut *mintuha bibinian* dan mertua laki-laki disebut *mintuha lalakian*. Sebutan istilah *mintuha* tersebut hanya berlaku pada mertua yang tinggal di rumah (tidak serumah) sedangkan mertua yang tinggal serumah dipanggil sebagaimana suami atau isteri memanggil orang tuanya yaitu *abah* dan *uma*.

Keterikatan antara menantu dan mertua sangat erat dan saling menghormati. Hal ini disebabkan menantu menyadari bahwa isterinya telah dibesarkan dan didik oleh orang tuanya dan dipisahkan dari orang tuanya. Demikian juga mertua menyadari bahwa menantunya sudah mengganti tugas dan tanggungjawabnya selaku orang tua. Dalam hal mengambil keputusan seperti ada semacam ketentuan atau aturan dalam pergaulan antara menantu

dan mertua dalam menentukan sesuatu menantu harus meminta nasihat kepada mertua. Dalam hal ini mertua sebatas memberikan pandangan karena tidak turut campur dalam untuk menentukan keputusan.

Pada waktu menantu laki-laki ada tugas, atau urusan-urusan lain yang memakan waktu sehari-hari dan berbulan. Isterinya dititipkan pada mertua, berupa pesan seperti : “ulun bahai, maai handak tulak meninggalkan bini ulun, pian haja bahai maai mengatahuiakan bini ulun, jadi tasarah pian haja lagi” (Saya mau bepergian dan meninggalkan isteri, mohon bapak dan ibu memakluminya serta untuk sementara isteri saya mohon dapat bersama ibu dan bapak). Pada saat bicara muka menunduk, duduk bersila menghadap mertua, kemudian bersalaman, menantu pamit minta diri untuk meninggalkan anak dan isterinya.

Menantu harus menghormati, patuh dan taat kepada mertua. Apabila mertua cukup berada maka ia akan membantu kehidupan anak dan menantunya yang belum mampu. Di lain pihak jika menantu hidup berkecukupan maka ia berkewajiban membantu kehidupan mertuanya. Menantu dengan laki-laki dianggap anaknya sendiri oleh mertua, dan harus memperlakukan menantu dengan tutur kata yang baik dan sopan.

Ideham dkk, (2005:156) mengatakan apabila mertua memanggil menantu, misalnya mengajak makan, “Nak, ayu makan baimbai”. Maka menantu tersebut balik menjawab dengan mengatakan, “inggih ma ai”. Dalam masyarakat sukubangsa Banjar mertua yang berani memarahi menantunya adalah perbuatan yang tercela. Namun mertua sangat mengharapkan menantu laki-laknya lebih patuh dan menawarkan penghormatan tinggi melebihi anak kandungnya sendiri. Tidak jarang terjadi seorang suami (menantu laki-laki) karena tidak bisa membawa diri terhadap perilaku orang tua isterinya (mertua) menyebabkan terjadi perceraian dengan isterinya.

Realitas ini menyebabkan menantu harus pandai membawa diri dalam hidup bersama mertua, sehingga apapun pekerjaan dan berat ringannya pekerjaan mertua tanpa diminta bantuan menantu memiliki inisiatif untuk membantunya. Apabila seorang menantu sudah menunjukkan kebaktiannya, berakhlak baik maka sering terjadi mertua yang memiliki usaha ataupun

harta benda tidak akan ragu menyerahkan kepada menantunya untuk dikelola.

Hubungan antara isteri (menantu perempuan) dengan orang tua suami (mintuha bibinian) sama akrabnya dengan hubungan antara suami (menantu laki-laki). Ideham dkk, (2005:156) mengungkapkan untuk perempuan sukubangsa Banjar apabila telah menjadi isteri harus bisa merebut hati mintuha bibinian agar mendapat dukungan dari pihak orang tua suami. Biasanya seorang isteri menunjukkan kerajinannya bekerja membantu keluarganya baik urusan dapur maupun pekerjaan sawah.

Ada pepatah yang berbunyi seorang isteri harus dapat "sarantang saruntung" atau se-ia sekata dengan mintuhanya. Maksudnya apa yang dilakukan atau dikehendaki mertuanya dapat pula dilaksanakan oleh anak menantunya. Keuntungan lain apabila menantu patuh pada mertuanya yaitu suami tidak dapat bertindak semaunya kepada isteri. Hal ini disebabkan hubungan yang baik antara isteri dengan orang tua suami menyebabkan isteri akan dibela oleh mertuanya.

Hubungan baik, ketaatan dan kepatuhan serta sopan santun antara menantu dengan mertua berlandaskan ajaran agama dan adat istiadat. Kuatnya pemahaman terhadap ajaran agama semakin membuat seseorang menyadari hubungan baik antar sesama, baik itu hubungan anak dengan orang tua, menantu dengan mertua maupun dengan orang luar sekalipun. Ajaran agama dan adat istiadat bagi sukubangsa Banjar tidak hanya menjadi acuan dalam bertatakrama tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Tatakrama Dalam Lingkungan Masyarakat Banjar

Lingkungan masyarakat adalah kumpulan individu-individu dan keluarga-keluarga yang hidup bersama di suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama. Secara tertulis maupun tidak tertulis telah membentuk suatu norma-norma yang patuhi oleh orang-orang di lingkungan tersebut dan dikultuskan sebagai tatakrama bagi masyarakat. Norma-norma tersebut rujukan dari ajaran agama dan adat istiadat yang di laksanakan individu, lingkungan keluarga dan masyarakat dengan tujuan

menciptakan keteraturan, kebaikan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Untuk memenuhi berbagai keperluan hidupnya manusia saling berinteraksi satu sama lainnya. Dalam proses interaksi mereka terikat dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya meskipun tidak tertulis. Aturan yang tidak tertulis tersebut berkaitan dengan tata cara, sikap, dan perilaku dalam pergaulan di lingkungannya yang mengeneralisasi dari generasi ke generasi dan menjadi suatu tatakrama yang baku untuk dilaksanakan oleh setiap orang di lingkungan tersebut.

Ideham dkk, (2005:149) mengungkapkan bahwa tata kelakuan diperoleh setiap individu (manusia) melalui pendidikan, baik lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Di samping itu tata kelakuan diwujudkan dalam tindakan-tindakan nyata yang berulang kali dilakukan sesuai kebiasaan yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Dengan demikian tata kelakuan bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi menjadi milik yang menyatu dengan kepribadian setiap individu maupun kelompok.

Tata kelakuan yang diterapkan oleh setiap individu dalam masyarakat menjadi suatu tradisi yang membudaya pada setiap individu dan dianggap sebagai suatu tatakrama yang berlaku dalam sukubangsa di lingkungan tersebut. Demikian juga fenomena berkembangnya tatakrama yang menjadi identitas sukubangsa Banjar di kabupaten Banjar propinsi Kalimantan Selatan.

Tatakrama yang akan dipaparkan berikut ini merupakan tatakrama yang berkaitan dengan pergaulan sehari di lingkungan masyarakat meliputi: tatakrama menghormat, tatakrama makan dan minum, tatakrama bersalaman, tatakrama berpakaian dan berdandan, tatakrama berbicara, tatakrama bertegur sapa, tatakrama bertamu.

4.2.1 Tatakrama Menghormat

Sikap hormat atau menghormat seringkali diinterpretasikan sebagai suatu perilaku yang santun dan berbudi pekerti yang tinggi. Pada dasarnya sikap hormat sebagai ungkapan untuk menghormati ataupun menghargai orang lain, seperti orang bijak dan pandai, orang yang lebih tua, pemimpin, tamu maupun

kenalan. Sikap menghormat dapat dimanifestasikan dalam bentuk komunikasi non verbal seperti mengangguk, menunduk, membungkuk atau memberikan senyuman yang tulus.

Masyarakat sukubangsa Banjar yang ramah tamah memiliki sikap hormat yang tidak berlebihan. Misalnya tidak perlu mengangguk atau menunduk maupun membungkuk, cukup dengan wajah yang senyum sambil mengucapkan *assalamualaikum* jika bertemu di jalan. Dalam tatakrama menghormat antar pemuda maupun pemuda dengan orang tua sama baiknya. Mereka tidak menyebut nama ketika berbicara tetapi cukup menyebut diri dengan *ulun* (saya) dan menyebut orang yang dihormati dengan sebutan *pian* (anda).

Tatakrama menghormat sukubangsa Banjar berlangsung secara apa adanya. Artinya tidak sengaja dibuat untuk menarik simpati orang. Tatakrama tersebut merupakan warisan tradisi masyarakat dahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa tatakrama menghormati di lingkungan sukubangsa Banjar sekarang bukan produk yang baru atau duplikasi dari sukubangsa lainnya di Indonesia.

4.2.2 Tatakrama Makan dan Minum

Di dalam setiap keluarga tentunya memiliki tatakrama makan dan minum. Kendati demikian tatakrama makan dan minum dalam keluarga inti biasanya tidak sama dengan tatakrama makan dan minum di lingkungan suku atau keluarga luas. Tatakrama makan dan minum dalam keluarga inti dipimpin oleh kepala keluarga (ayah). Pada saat makan dan minum terlebih dahulu dimulai dari yang memimpin acara makan keluarga. Sebelum pemimpin menyelesaikan makannya anggota keluarga tidak boleh selesai lebih dahulu serta meninggalkan acara makan keluarga. Pada saat makan duduk melantai dengan menggunakan tangan (tidak memakai sendok dan garpu) serta disajikan dalam nampan dan dihadapi anggota keluarga. Pada umumnya masyarakat sukubangsa Banjar lebih senang pada saat makan duduk dilantai karena dianggap lebih leluasa menikmati rezeki dari Allah.

Pada umumnya masyarakat sukubangsa Banjar pada saat makan duduk bersila, dan bagi kaum laki-laki pada saat makan

salah satu kakinya yaitu kaki kiri dilekukkan sehingga hanya kaki kanan yang bersila. Aturan-aturan makan bersama antara lain adalah makan harus mempergunakan tangan kanan, sesuai tradisi orang Banjar makan jarang mempergunakan sendok atau garpu. Mengunyah makanan hendaknya jangan bersuara. Jangan terlalu berdekatan antara piring-piring nasi dengan piring sayur-sayuran; minum jangan menghirup berbunyi. Jangan makan berbicara; karena mulai makan bersama maka meninggalkan makanapun harus bersama.

Tata cara menyiapkan hidangan secara berurutan mulai dari menyediakan kobokan, air minum, lauk-pauk, piring, nasi, buah-buahan, dan air teh istilah penyusunan ini disebut *Surung Sintak*. Dalam menyiapkan dan menghidangkan makan dan minum untuk suami, baik untuk suami makan sendirian maupun atau makan bersama merupakan kebiasaan yang mencerminkan ketaatan isteri kepada suami.

Pola makan sukubangsa Banjar dilakukan tiga kali sehari yaitu pada pagi hari (jam 08.00 wita), siang (jam 13.00 wita) dan malam (selepas waktu shalat Magrib). Sebelum tersedianya sarapan pagi yang berupa nasi biasanya sarapan dengan makanan berupa kue-kue dan minumannya teh atau kopi. Lebih kurang satu jam setelah itu barulah sarapan pagi dengan nasi. Pada sore hari sesudah waktu sholat Ashar biasa dilakukan minum teh sore dengan kudapan. Kemudian setelah selesai shalat Magrib barulah makan malam.

Tatakrama makan dan minum pada lingkungan keluarga luas atau adat berbeda dengan keluarga inti. Makanan disajikan di atas saprahan dan masing-masing berhadapan satu dengan satu. (saprahan adalah tempat menghidangkan makanan yang berbentuk barisan memanjang, makanan yang disajikan untuk dua orang yang saling berhadapan). Saprahan terdiri dari dua baris yaitu barisan laki-laki dan barisan perempuan. Deretan yang paling atas saprahan adalah orang tua (kalau dalam acara adat biasanya tokoh agama, kalangan bangsawan, tokoh masyarakat), jika masih ada tempat boleh dilanjutkan dengan remaja atau anak-anak. Demikian juga dalam saprahan barisan perempuan. Setelah orang-orang tua atau tokoh-tokoh yang hadir sudah masing-masing menghadap saprahan barulah acara makan dan minum dimulai.

Tatakrama makan dan minum pada sukubangsa Banjar mencerminkan bahwa mereka sangat menghormati dan menghargai orang-orang tua, pemimpin dan orang bijak pandai. Tatakrama tentang makan dan minum bukanlah suatu aturan tetapi mangacu pada ajaran agama yang menjadi tradisi dan secara terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat sehingga dianggap sebagai aturan atau adat budaya sukubangsa Banjar.

4.2.3 Tatakrama Bersalaman

Secara har ah bersalaman mempunyai 2 arti, pertama secara lisan yaitu saling menyampaikan ucapan salam dengan menutup kedua telapak tangan di depan dada sambil mengucapkan kata “*assalamualaikum*”, yang diberi salam menjawab “*wa alaikum salam*” tanpa membalas dengan gaya yang sama dan kedua adalah tindakan berupa saling mempertautkan tangan dari dua orang dalam posisi menggenggam.

Pada sukubangsa Banjar kedua pengertian di atas juga berlaku. Seorang anggota sukubangsa Banjar apabila bertemu dengan teman atau keluarga selalu bersalaman dengan cara berjabat tangan. Apabila bersalaman dengan orang tua, keluarga yang lebih tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemimpin atau guru selalu dilakukan mereka yang lebih muda mencium tangan orang yang lebih tua. Posisi bersalaman berlaku eksibel, bisa dilakukan berdiri maupun duduk tergantung situasi pada saat itu.

Bersalaman jabat tangan dan hanya dengan merapatkan kedua belah tangan di depan dada memiliki nilai yang sama. Dalam artian tidak berarti bersalaman berjabat tangan sambil mencium tangan memiliki nilai yang lebih tinggi, tetapi ditentukan oleh kondisi, pertama tidak berhadapan langsung misalnya salah seorang di berada di atas kendaraan dan sedang akan berpergian, kedua antara laki-laki dan wanita yaitu kadang-kadang ada wanita yang bersalaman tidak bersentuhan dengan laki-laki sehingga bentuk bersalamannya hanya merapatkan kedua telapak tangannya di depan dada. Hal ini menyebabkan kaum laki-laki merasa sungkan untuk mengulurkan tangan berjabat salam kaum wanita, tetapi apabila kaum perempuan lebih dahulu mengulurkan tangan berjabat salam maka kaum laki-laki akan menerimanya.

4.2.4 Tatakrama berpakaian dan Berdandan

Tujuan utama berpakaian adalah untuk menutup aurat atau anggota tubuh dengan benda berupa kain. Kain tersebut dapat berbentuk pakaian jadi yang sudah dijahit maupun kain yang belum dijahit. Pakaian yang sudah dijahit dapat berupa baju, celana dan rok, sedangkan pakaian yang belum dijahit dapat digunakan dengan cara dililitkan ke badan. Ada pun berdandan adalah berhias diri untuk tujuan memperindah, mempercantik dan mensesuaikan penampilan. Berdandan sangat identik dengan kaum wanita yang berhias diri di depan cermin untuk melihat keserasian penampilannya. Pada umumnya kaum pria tidak terlalu rumit dalam hal berpakaian dan berdandan meskipun memperhatikan keserasian pakaian dan perhiasan yang akan dipakainya.

Dalam hal berpakaian orang suku bangsa Banjar cenderung mengikuti ajaran agama Islam. Bagi lak-laki pada saat berada di rumah cukup memakai baju dan sarung dan mayoritas memakai peci/kopiah/songkok bagi yang sudah berusia 50 tahun ke atas. Sedangkan kalau berpergian ke luar rumah seperti ke pasar atau melakukan aktivitas di luar rumah tetap menggunakan kain sarung dan memakai peci/kopiah/songkok.

Bagi wanita sukubangsa Banjar dalam tatakrama berpakaian dan berdandan selayaknya muslimah. Dalam kehidupan sehari mereka selalu berpakaian yang menutupi dari kaki sampai rambut. Pakaian yang menutupi kaki sampai pinggang dapat berupa celana panjang atau rok panjang, bajunya memakai lengan panjang dan untuk kepala menggunakan jilbab. Dalam hal berdandan hanya dilakukan pada saat menghadiri acara keluarga seperti syukuran, selamat atau pesta. Pada umumnya masyarakat suku Banjar cenderung senang memakai perhiasan. Bagi kaum wanita saat menghadiri acara seperti pesta atau acara serupa lainnya mereka berdandan juga memakai berbagai perhiasan yang dimiliki seperti memakai kalung, gelang, cincin maupun anting-anting. Dalam memakai perhiasan yang cukup mencolok adalah memakai gelang karena tidak hanya memakai satu atau dua buah gelang tetapi sampai lima atau enam buah gelang pada lengan kanan dan lengan kiri. Setiap menghadiri acara pesta, pakaian yang dipergunakan selalu berganti-ganti.

Dan bagi kaum laki-laki mereka menggunakan kain sarung dengan kualitas terbaik dan mahal seperti sarung merk BHS serta perhiasan berupa cincin dan jam tangan dengan merk terkenal seperti Rado atau Mido. Demikian pula songkok yang dipakai, biasanya kopiah Madinah dan tasbih Pulkah.

Suatu fakta yang tak dapat dipungkiri bahwa terjadinya amalgamasi dan asimilasi mulai mengubah tatakrama berpakaian orang sukubangsa Banjar, karena itu mungkin dijumpai segelintir kaum wanita khususnya remaja putri yang berpakaian tidak menutupi kepalanya dengan jilbab. Pada umumnya mereka ini masih keturunan sukubangsa banjar tetapi biasanya salah satu orang tua bukan berasal dari sukubangsa Banjar dan meskipun asli keturunan sukubangsa Banjar (ayah dan ibu asli suku Banjar) tetapi tergolong kurang taat pada ajaran agama maka gaya berpakaian tidak seperti sukubangsa Banjar asli dan taat pada ajaran agama sehingga tatakrama berpakaian mulai mengalami perubahan. Dalam tatakrama berpakaian orang sukubangsa Banjar asli kurang terpengaruh terhadap tatakrama yang sering ditampilkan orang asing.

Mengenai model pakaian, jenis bahan dan warna pakaian yang digunakan selalu disesuaikan dengan acara yang akan dihadiri tetapi tetap menunjukkan pakaian nuslim dan muslimah sebagaimana ajaran agama Islam. Dalam acara adat, resepsi pernikahan dan kematian model dan warna pakaian disesuaikan dengan situasi. Artinya dalam acara-acara tertentu orang sukubangsa Banjar terutama kaum perempuan tidak berpakaian sebagaimana sehari-harinya.

4.2.5 Tatakrama Berbicara

Dalam berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, maka bahasa merupakan hal yang penting sebab sesungguhnya dengan berbahasalah akan tercipta komunikasi atau pembicaraan yang baik. Dengan bahasa seseorang bisa mengemukakan hasrat hatinya, serta dalam menanggapi orang lain atau lawan bicaranya. Cara menggunakan bahasa serta jenis atau tingkatan bahasa dengan sendirinya ikut menentukan cara berbicara yang berlaku pada suatu masyarakat atau kebudayaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bagaimana tatakrama dalam berbicara yang berlaku pada

suatu masyarakat atau kebudayaan. (Djurip dkk, 2000:46).

Bahasa, selain berkaitan dengan makna yang terkandung di dalamnya juga berkaitan dengan masalah tindak tutur yang tergantung konteksnya. Komunikasi yang baik akan terjalin jika antar penutur terikat oleh sistem budaya yang melingkupinya. Sistem budaya ini berkaitan dengan kearifan local yang mengandung tata nilai atau kesantunan yang beretika baik secara linguistik maupun sosial. (Yayuk, 2012:1).

Pada masyarakat sukubangsa Banjar tidak terdapat perbedaan tingkatan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah sukubangsa Banjar sehingga antar masyarakat saling mengerti apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Bahasa yang menjadi identitas bagi suku Banjar adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang jumlah penuturnya (sebagai bahasa ibu) lebih dari 2 juta orang (Ideham, dkk, dalam Zulki i, 2009:48).

Dalam tatakramaberbicara orang Banjartidak menyebutkan nama aku/saya untuk dirinya tetapi menggantikannya dengan sebutan *ulun/unda/nyawa* sedangkan untuk lawan bicara tidak menyebut nama kamu/anda tetapi diganti dengan sebutan *pian/ikam/andika*. Nada suara yang digunakan orang sukubangsa Banjar cenderung datar, misalnya tidak terlalu keras atau seperti berteriak dan tidak perlahan. Apalagi jika seorang anak berbicara dengan orang yang lebih tua, selain menunjukkan sikap yang sopan juga menunjukkan penghormatan kepada lawan bicaranya.

Bahasa Banjar pada dasarnya dibedakan atas dua dialek, yaitu bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala (Djamaris, dkk dan Hapip dalam Zulki i, 2009:49). Bahasa Banjar Hulu digunakan di daerah Hulu Sungai, seperti di Kandangan, Barabai, Amuntai, Negara, Alabio, Kelua dan Margasari. Bahasa Banjar kuala banyak digunakan di Banjarmasin dan sekitarnya, Martapura, dan Pleihari. Antara bahasa Banjar Hulu dengan bahasa Banjar Kuala tidak banyak perbedaan, kedua penutur tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dalam keseharian pun yang dikenal di kalangan orang Banjar, walaupun berada di perantauan adalah bahasa Banjar sebagai identitas kesukuan. Hal ini terkait dengan hubungan kekerabatan yang disebut *bubuhan*.

(Daud dalam Zulki i, 2009:49).

Dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam lingkungan keluarga inti, anak-anak sukubangsa Banjar sejak kecil telah diajari dan mengenal segala bentuk tatakrama termasuk tatakrama berbicara. Di dalam keluarga inti, seorang anak mulai diajar mengenal siapa diri, siapa bapak maupun siap ibu, nenek, kakek dan kakak. Dengan cara demikian seorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami dan dikatakan tatakrama berbicara yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar tidak bertingkat sehingga mereka tidak terikat dengan tingkatan bahasa. Perbedaan berbicaranya pada umur, tempat dan suasana. Pada umur yang sama tatakrama berbicara akan berbeda dengan umur yang tua dan lebih muda. Ditempat tertentu akan berbicara secara formal dan mungkin sedikit kocak.

4.2.6 Tatakrama Bertegur Sapa

Kesantunan berbahasa pada ungkapan sapaan atau keramahtamahan dalam tindak tutur masyarakat Banjar meliputi kalimat-kalimat pendek (kata atau frase). Hal ini biasanya diucapkan ketika memanggil seseorang, atau ketika seseorang saling bertemu (sengaja atau kebetulan) atau ketika sedang beraktivitas dengan orang sekitar. Misalnya *singgahkah? /huui singgahkah?*. Ungkapan ini terlontar ketika seseorang melihat temannya, saudaranya atau oramng sekitar lainnya melewati rumahnya. Ucapan ini menyiratkan adanya kesan kesantunan yang menjadi kebiasaan yang menjadi kebiasaan sehari-hari saat bertemu dengan orang lain. (Yayuk,2012:32).

Dalam tatakrama bertegur tegur sapa, bagi orang sukubangsa Banjar bermaksud untuk menunjukkan keakraban dan keramahtamahnya dengan orang yang di tegur sapa, bukan berarti sengaja ingin mengetahui urusan orang lain. Karena jika lebih dahulu melihat tidak menegur atau tidak menyapa dapat diartikan pada hal yang negatif seperti sombong, kurang harmonis dan tidak peduli dengan orang lain. Mengenai kata-kata yang diucapkan dalam tegur sapa tidaklah terlalu penting karena hanya merupakan kata-kata yang selalu diucapkan dalam tegur

sapa. Misalnya *handak kemana? Huui* (hendak kemana?/ heei). Ungkapan ini biasanya diungkapkan oleh penutur Banjar jika saling bertemu di jalan, atau secara kebetulan salah seorang teman, saudara atau orang sekitar lewat di depan tempat tinggalnya. Senyum ramah dan nada mengayun dari kalimat pendek di atas mengiringi kesantunan yang menyiratkan sebuah pertanyaan kepada lawan bicara. (Yayuk, 2012:33).

4.2.7 Tatakrama Bertamu

Masyarakat sukubangsa Banjar sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, dalam kehidupan sehari-hari juga tidak luput dari kegiatan bertamu atau bertandang ke tempat kaum kerabat, tetangga, teman, sahabat maupun kenalannya. Dengan bertamu berarti semakin meningkatkan hubungan silaturrahi diantara mereka, ataupun untuk keperluan tertentu. Sejak kecil mereka telah mengenal bagaimana cara bertamu dan pentingnya bertamu dalam mempererat hubungan yang telah terbina, terutama kepada keluarga atau kerabatnya. Begitu pula dalam memelihara hubungan baik dengan orang yang bukan kerabat seperti tetangga, teman atau kenalan.

Tempat bertamu bagi masyarakat sukubangsa Banjar adalah di rumah, biasanya di ruang tamu dan bisa juga diruang keluarga. Hal ini tergantung pada kondisi pada saat bertamu. Misalnya tamu cukup banyak dan tuan rumah mengajak duduk di ruang keluarga, atau tuan rumah yang dicari kurang sehat sehingga tamu dipersilakan untuk duduk di ruang keluarga.

Waktu bertamu yang biasa digunakan adalah pada saat tidak ada aktivitas dan setelah aktivitas bertani, berkebun atau berdagang. Biasanya waktu bertamu pada sore dan malam hari. Kecuali tamu/keluarga yang datang dari luar kota yang tidak menginap tidak memperhatikan waktu bertamu karena mereka akan pulang lagi ke rumahnya. Untuk bertamu tidak harus membuat janji terlebih dahulu tetapi cenderung melihat situasi dan kondisi.

Pada saat upacara adat seperti melaksanakan perkawinan, khatamul qur'an, sunatan maupun syukuran atau selamatan yang dilakukan di rumah kediaman, waktunya sudah ditentukan dan tamu yang datang diatur tempat duduknya. Biasanya orang-orang

tua yang terdiri dari tokoh agama atau tokoh adat ditempatkan di ruang dalam sedangkan tamu keluarga tidak menempatkan diri di ruang tertentu tetapi membaur bersama tamu-tamu lainnya di tempat yang mereka inginkan.

Tatakrama bertamu pada masyarakat sukubangsa Banjar tidak begitu banyak memiliki aturan yang mengikat dan berlangsung sebagaimana adanya. Hal ini merupakan salah satu faktor terciptanya ikatan primordial yang solid dalam lingkungan bubuhan sukubangsa Banjarnya khususnya dan masyarakat sukubangsa Banjar umumnya. Oleh karena itu, bertamu selain untuk meningkatkan *Ukkuwah Islamiyah* bertamu juga untuk mengenalkan kaum kerabat terus bertambah jumlah dan usianya sehingga pada saat dewasa tahu akan keberadaan kaum kerabatnya yang tinggal di dalam satu wilayah maupun di luar wilayahnya.

4.3. Tatakrama Dalam Adat Budaya Sukubangsa Banjar

Sukubangsa Banjar yang identik dengan ajaran agama Islam sangat kaya akan adat budayanya. Realitas ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah asal mula terbentuk dan berkembangnya sukubangsa Banjar di pulau Kalimantan bagian Selatan. Tatakrama dalam adat budaya sukubangsa Banjar bersumber dari aturan pada masa pemerintahan kerajaan Banjar dengan raja pertama Raden Suriansyah (Pangeran Samudera) dan ajaran Islam. Aturan-aturan yang ditetapkan kerajaan tersebut diselaraskan dengan ajaran Islam dilaksanakan secara terus menerus sehingga menjadi suatu tradisi dan dikultuskan sebagai adat budaya yang merupakan identitas sukubangsa Banjar sampai sekarang.

Adat budaya tersebut merupakan adat budaya daur hidup yang meliputi kehidupan, pekerjaan/mata pencaharian dan kematian. Dalam proses kehidupan, pekerjaan dan kematian terdapat adat budaya dengan tatakramanya masing-masing. Oleh karena itu tatakrama dalam adat budaya tentang kehidupan, pekerjaan dan kematian berbeda satu sama lain, memiliki ciri sendiri dan memiliki makna tersendiri.

4.3.1 Tatakrama Dalam Acara Perkawinan.

Perkawinan adalah suatu hal sakral dan suci bagi bagi setiap orang terlepas mereka berasal sukubangsa mana, agama

apa yang dianut dan dimana mereka berada. Perkawinan adalah manifestasi dari perasaan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan. sebagaimana rman Allah dalam Al-qur'an Surah Ar-rum ayat 21 berbunyi “*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya diciptakan-Nya untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu mendapat ketenangan hati dan dijadikan-Nya kasih saying diantara kamu, sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang berpikir*”. melaksanakan perkawinan bagi laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dan mampu dalam ajaran Islam sesungguhnya melaksanakan Sunnah Rasullallah. Perkawinan itu sendiri merupakan proses meneruskan keturunan dan menjalin ikatan antara dua keluarga.

Dalam masyarakat sukubangsa Banjar apabila anak laki-laki sudah dewasa dan mampu berusaha untuk mencari hidup, biasanya segera dicarikan jodohnya. Pemilihan jodoh oleh orang tua ini adalah agar si anak tidak keliru mempersunting gadis untuk dijadikan isteri sebagai teman hidup dalam rumah tangga. Karena itu menurut adat istiadat perkawinan orang Banjar ada suatu proses yang dilalui sebelum perkawinan. Adat itu meliputi beberapa kegiatan yang disebut *basasuluh*, *badatang*, *bapapayuan*, *maatar patalian*, *baantaran jujuran* dan *bakakawinan* itu sendiri. (Ideham, 2005:59).

Tahapan *Basasuluh*

Arti kata *suluh* ialah obor yang terbuat dari daun kelapa kering yang diikat menjadi satu dan digunakan sebagai penerangan ketika berpergian malam hari. *Basusuluh* berarti menyuluhkan kemari di dalam gelap, seperti umpamanya ketika mencari benda yang jatuh. Di dalam rangka kegiatan mengawinkan, istilah ini sering diartikan sebagai bertanya-tanya, dan meliputi kegiatan sejak timbulnya inisiatif untuk mengadakan hubungan perkawinan sebelum resmi meminang. (Daud, 1997:74).

Proses sebelum berlangsungnya upacara perkawinan terlebih dahulu dilakukan penyelidikan terhadap gadis yang akan dilamar. Tahapan ini dikenal dengan istilah *basasuluh*. Tujuan penyelidikan ini untuk mengetahui tentang keluarga gadis maupun status gadis tersebut. biasanya untuk melakukan

penyelidikan ini orang tua pihak laki-laki mengutuskan satu atau dua orang boleh dari kalangan keluarga sendiri maupun orang lain untuk mendatangi rumah keluarga gadis. Jika diperoleh informasi mengenai gadis tersebut tidak terikat dengan orang lain atau belum dilamar orang lain serta berasal dari keluarga baik-baik, maka utusan yang sudah diberi mandat tersebut dapat langsung melamar, tetapi jika tidak memungkinkan rencana untuk melamar dapat dibatalkan.

Basasuluh adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis. *Basasuluh* berarti menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun asal-usul keluarganya. (Ideham, dkk, 2005:59).

Untruk melakukan *Basasuluh* pihak keluarga mengutus satu atau dua orang tua yang sudah berpengalaman, dan sangat memahami tugasnya. Orang yang diutus tersebut biasanya berasal dari kalangan keluarga sendiri atau tetangga dekat yang berpengaruh. Maksudnya adalah supaya keluarga gadis yang didatangi tidak mudah menolak atau meremehkan kedatangan itu. Karena bisa saja terjadi justru pihak keluarga gadis yang meragukan nama baik pihak keluarga laki-laki yang hendak melamar tersebut. *Basasuluh* dilakukan pada siang hari atau bisa juga pada malam hari, menurut situasi yang dianggap baik.

Apabila telah dilakukan keterangan yang lengkap mengenai gadis dan keluarganya melalui kegiatan *basasuluh* itu, maka ditentukan langkah berikutnya. Jika gadis belum ada yang mengikat atau melamarnya, dan keluarga tidak tercela dalam lingkungan masyarakat, maka lamaran akan diteruskan. Sebaliknya jika gadis sudah ada yang melamar atau ternyata ia keturunan orang yang kurang baik, maka rencana melamar dibatalkan. Oleh karena itu pada masa lampau *basasuluh* terkadang dilakukan tanpa memberitahu tuan rumah yang didatangi. Mereka datang seolah-olah hanya bailing (berkunjung) biasa tanpa tujuan yang jelas sambil menginang (makan sirih). Demikian kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti ditolak atau tidak sesuai dengan kehendak yang datang tentu tidak ada yang tersinggung. (Ideham, 2005:59).

Badatang

Bedatang adalah melamar secara resmi. Dalam mengajukan lamaran, pihak keluarga laki-laki kembali menunjuk atau mengurus orang-orang (wanita) untuk menjadi perantara. Mereka yang dipilih selain berpengaruh, juga harus fasih bertutur kata. Karena dalam percakapan yang berhubungan dengan lamaran banyak digunakan bahasa kiasan dan pantun. (Ideham, 2005:59).

Setelah mengetahui keadaan perempuan dan keluarga perempuan yang akan dilamar serta dianggap cocok untuk dijadikan keluarga, tahap selanjutnya adalah melakukan pelamaran. Dalam adat istiadat sukubangsa Banjar pihak laki-laki yang datang melamar perempuan. Untuk melaksanakan pelamaran dapat diwakilkan kepada orang lain, biasa perempuan yang dianggap pandai bertutur kata halus serta pandai berpantun.

Kata pembukaan yang lazim diucapkan pada upacara bedatang adalah seperti: kami ini datang kemari (kesini) ada maksud, yaitu hendak umpat (ingin ikut) bercocok tanam di tanah alkah kula-kula (keluarga) di sini yang kami anggap subur dan baik tanahnya. Kami berharap mudah-mudahan nanti mendapat hasil yang baik dan sempurna”. Perkataan itu mengandung arti ingin melamar, karena keluarga pihak wanita adalah sangat sesuai dan terhormat menurut pandangan pihak laki-laki. Sehingga kalau sudah kawin nanti diharapkan mendapat keturunan yang baik pula.

Jawaban yang diberikan oleh pihak keluarga wanita dengan bahasa kiasan juga. Seandainya lamaran itu diterima, maka mereka akan menyahutnya dengan ucapan: “kalau sudi bercocok tanam di tanah alkah kami, pihak kami bermusyawarah dahulu dengan kadang warga (keluarga), mudah-mudahan mendapat persetujuan pula dari sampian barataan (pihak yang datang melamar)”. Walaupun pada dasarnya lamaran sudah bisa diterima, tetapi tetap ada tenggang waktu antara 3 sampai 15 hari untuk menyatakan kepastian. Apabila sudah menerima kepastian, maka dimusyawarahkan bersama keluarga untuk menetapkan jujuran (maskawin/mahar). (Ideham, 2005:60)

Setelah batas waktu yang ditentukan oleh keluarga perempuan, maka utusan dari pihak laki-laki akan datang lagi

untuk mengetahui keputusan apakah lamarannya diterima atau ditolak. Apabila diterima utusan tersebut akan menyampaikan beritanya kepada orang tua pihak laki-laki. Selanjutnya orang tua laki-laki atau keluarga yang diwakilkan akan datang untuk membicarakan jujuran yang harus diberikan pihak laki-laki.

Bapapayuan

Bapapayuan adalah tahap untuk membicarakan maskawin atau jujuran yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki dan perempuan di rumah keluarga perempuan. maskawin atau jujuran tersebut merupakan antaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. "Adakalanya terjadi tawar menawar, sehingga perundingan kadang-kadang harus dilakukan berkali. Bila ada kata sepakat berkenaan mas kawin ini, pembicaraan dilanjutkan berkenaan dengan langkah-langkah selanjutnya". (Daud, 1997:75).

Berapa besarnya maskawin yang harus diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga yang anak gadisnya dilamar ditetapkan menurut kesepakatan kedua belah pihak. Kegiatan menetapkan maskawin ini dinamakan bapapayuan atau bapatut jujuran.

Ketika membicarakan maskawin dibicarakan pula *palangkahan*, yaitu uang atau harta yang diserahkan kepada seorang gadis karena mengawini adiknya (dari kata langkah, melangkahi, lewat, melewati), dan ada tidaknya *pangiring palangkahan* biasanya jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan *jujuran*, namun pernah terjadi kerabat seorang pemuda mengundurkan diri karena keberatan membayar *palangkahan* ini: permintaan Rp. 10.000 per orang ditawarkan Rp. 10.000 untuk dua orang. (Daud, 1997:76).

Maatar Patalian dan Maatar jujuran

Maatar patalian berarti mengantar tanda ikatan pertunangan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga wanita. Upacara maatar patalian ini diikuti oleh para ibu-ibu dari kedua belah pihak, para tetangga dan kenalan agar mengetahui secara resmi pertunangan tersebut. (Ideham, 2005:60).

Upacara maatar patalian ini bertujuan untuk memberitahukan kepada kaum kerabat kedua belah pihak, tetangga dan kenalan bahwa laki-laki dan perempuan tersebut

sudah resmi bertunangan. Dengan resminya ikatan pertunangan maka kedua belah pihak masing-masing menjaga anak-anaknya agar menjaga tidak melakukan perbuatan yang sumbang dimata dan dapat merusak ikatan pertunangan.

Barang-barang yang diserahkan sebagai tanda ikatan pertunangan adalah berupa pakaian selengkapnya seperti: sarung, baju, serudung, BH, Selop, galung, alat rias dan benda-benda lainnya untuk gadis yang dilamar. Biasanya pakaian yang diserahkan itu seperti serba tiga, artinya setiap jenis pakaian atau alat yang diserahkan masing-masing berjumlah tiga buah/lembar. (Ideham, 2005:60).

Upacara Nikah

Upacara nikah atau akad nikah biasanya dilakukan dengan menghitung bulan dan hari yang baik. Dengan demikian pesta pernikahan tidak mesti dilakukan pada hari akad nikah dan dapat jedanya sampai satu minggu setelah akad nikah. Pada umumnya masyarakat sukubangsa Banjar menghindari akad nikah pada bulan Ramadhan tetapi sering melaksanakan akad nikah setelah lebaran haji. Perhitungan hari bulan untuk melaksanakan akad nikah berdasarkan perhitungan hari bulan Arab. Bulan-bulan yang sering untuk melaksanakan akad nikah yaitu bulan Zullhijah, Jumadil akhir atau selepas bulan Ramadhan.

Masyarakat sukubangsa Banjar melaksanakan upacara nikah berdasarkan ajaran Islam. Upacara nikah dilaksanakan di rumah calon isteri. Biasanya sebelum berangkat menuju tempat nikah diadakan selamat dan dihidangkan jamuan untuk para undangan yang nantinya ikut bersama-sama mengantarkan calon pengantin pria. Sedangkan calon pengantin wanita menggunakan pakaian kebaya dan berias. Pada saat akad nikah dilangsungkan calon pengantin wanita tidak hadir ditengah undangan tetapi berada di dalam kamar.(Ideham, dkk, 2005:61).

Setelah calon mempelai laki-laki masuk ke rumah mempelai perempuan langsung diantar ke tempat duduk yang sudah disediakan ditengah ruangan dan dikelilingi tamu undangan, kaum kerabat dan handai taulan. Menjelang akad nikah dilaksanakan, penghulu memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kesediaan calon pengantin wanita melalui orang tuanya.

Kesediaan calon pengantin wanita sebagai seorang isteri akan dilanjutkan oleh penghulu nikah melaksanakan proses *ijab qabul*. Dalam proses perkawinan meskipun atas permintaan atau perjodohan orang tua kepada anaknya tetapi masing-masing calon mempelai harus sama-sama setuju, sehingga berlangsungnya pernikahan bukan merupakan unsur paksaan.

BAB V

PERUBAHAN TATAKRAMA PADA MASYARAKAT BANJAR DI KABUPATEN BANJAR

5.1. Perubahan Tatakrama di Kalangan Masyarakat Banjar

Seiring dengan perubahan waktu, terjadi pula perubahan sosial pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Banjar. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banjar bermula sejak dihapusnya kerajaan Banjar oleh kolonial Belanda. Perubahan tersebut berkaitan dengan tatakrama yang berlaku sehari-hari pada masyarakat, seperti tatakrama dalam keluarga inti, tatakrama dalam keluarga luas, tatakrama menghormat, tatakrama makan dan minum, tatakrama bersalaman, tatakrama berpakaian dan berdandan, tatakrama berbicara, tatakrama bertegur sapa, tatakrama bertamu maupun tatakrama dalam adat budaya.

Perubahan tatakrama yang terjadi saat ini kurang dirasakan maupun disikapi secara serius oleh masyarakat Banjar. Hal ini disebabkan perubahan tersebut berlangsung secara perlahan sehingga tidak dirasakan oleh masyarakat

sukubangsa Banjar sebagai sesuatu yang hilang. Fenomena ini seringkali menimbulkan kontroversi orang luar menilai tatakrama sukubangsa Banjar yang sesungguhnya pernah ada di bumi selamat Kalimantan Selatan.

5.1.1 Perubahan Tatakrama Dalam Keluarga Inti

Perubahan yang terjadi terhadap tatakrama dalam keluarga inti lebih menonjol pada saat generasi muda sekarang. Pada masa sekarang anak-anak yang sudah menikah tidak lagi hidup bersama orang tuanya seperti dahulu. Mereka cenderung hidup mandiri, apabila belum memiliki rumah mereka akan mengontrak/menyewa rumah orang lain. Oleh sebab itu untuk melaksanakan pernikahan seorang pemuda sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan dan tidak tergantung pada orang tua.

Seorang isteri tidak lagi memanggil suaminya seperti biasanya yaitu kaka (kakak), tetapi cenderung memanggil papa, papi, abang atau yayang. Demikian pula suami memanggil isterinya dengan sebutan mama, mami, adik atau yayang. Panggilan untuk suami atau isteri merupakan ungkapan cinta kasih antara suami dan isteri tersebut.

Penyimpangan-penyimpangan tatakrama dalam hubungan kakak dan adik ini telah ada pula ditemui. Dalam percakapan tidak lagi menggunakan sebutan *ulun-pian*, tapi memakai sebutan “aku” dan *ikam* atau *unda* (saya) dan *nyawa* (kamu). Adik memanggil kakak tidak lagi dengan panggilan *kaka*, tapi menyebut namanya langsung. Demikian pula kakak tidak lagi menggunakan panggilan *ading*, tapi juga menyebut nama langsung.

Pengawasan dan perhatian orangtua terhadap anak-anaknya yang sudah berumah tangga sendiri sudah berkurang. Teguran seperti apabila tidak melaksanakan ajaran Islam dengan baik, misalnya tidak melaksanakan sholat terutama shalat jum'at maka sore harinya orang tua akan menemui anaknya untuk menanyakan kenapa tidak shalat Jum'at yang hanya sekali dalam seminggu. Kemudian memberi nasihat agar jangan terlalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga melalaikan kewajiban agama.

Pada saat anak pergi ke luar rumah dan pulang ke rumah banyak mengalami perubahan. Lazimnya dalam tatakrama sukubangsa Banjar apabila hendak pergi ke luar rumah seperti sekolah atau pergi jauh dari rumah dan pulang kembali kerumah selalu bersalaman dan mencium tangan orang tua. Pada masa sekarang tatakrama tersebut sudah mulai menghilang, tidak semua pada keluarga inti melestarikan tatakrama tersebut. Meskipun demikian seorang anak tetap patuh, hormat dan sopan santun terhadap orangtua walaupun anaknya sudah menjadi orang pintar, berpendidikan tinggi dan lebih kaya.

Sudah terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan antara ayah dengan anak-anak. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sering memaksakan keinginannya kepada orang tua dan ayah sering pula tidak dapat bertindak tegas. Kesempatan membimbing dan memberi contoh sering terlewatkan karena kesibukan pekerjaan seorang ayah. Demikian pula kehadiran anak-anak pada waktu-waktu senggang sudah sangat jarang. Anak laki-laki pada waktu-waktu demikian sering dipakai berkumpul dengan teman-teman sebayanya, sementara anak perempuan sibuk dengan tugas-tugas dan pekerjaannya sendiri.

Penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan antara ibu dengan anak-anaknya umumnya seperti yang terjadi antara hubungan ayah dengan anak-anaknya. Telah mulai kurang pengawasan ibu terhadap anak-anak, karena faktor-faktor kesibukan bergelut menyelesaikan pekerjaan. Demikian pula sudah mulai sulit mencari kesempatan waktu untuk menyampaikan nasihat kepada anak-anak. Sikap anak menunjukkan lebih banyak tahu dari seorang ibu yang memang umumnya mempunyai pendidikan rendah pula mulai ada.

Perubahan tatakrama dalam keluarga inti cenderung dipengaruhi oleh kesibukan, usia anggota keluarga dan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh anggota keluarga inti tersebut. Ada orang tua yang bekerja lebih pagi maupun bekerja jauh dari rumah sehingga anak-anaknya mau pamit berpergian tidak melihat orang tuanya sehingga tatakrama yang selalu

dilaksanakan dalam keluarga inti tidak dapat dilaksanakan secara utuh, dan lama kelamaan tatakrama tersebut menjadi suatu hal terbiasa untuk tidak dilakukan dan akhirnya hilang secara perlahan.

5.1.2 Perubahan Tatakrama Dalam Keluarga Luas

Keluarga luas adalah kelompok dari orang-orang yang terdiri dari beberapa keluarga inti junior dan satu keluarga senior, yang terikat pada satu kesatuan ekonomis, lokasi dan adat istiadat.

Pada masa sekarang di wilayah Banjar , rumah adat yang besar itu tidak tampak lagi, jikapun masih ada tetapi penghuninya tidak dalam lingkup keluarga luas, karena hanya terdiri satu keluarga yang tepatnya disebut sebagai keluarga inti. Keluarga luas hidup terpecah ke dalam yang mengelompok berdekatan. Suatu *Compound* keluarga-keluarga inti rumah tangga sendiri-sendiri, yang terlihat lebih dari satu dapur dalam kelompok-kelompok ibu-ibu.

Ada beberapa aturan atau ketentuan yang terdapat dalam hubungan kakek/nenek dengan cucunya seperti: *Kai/Nini* berhak mendapatkan penghormatan, pemeliharaan dan pelayanan dari cucu-cucunya, jika ternyata kai/nini sudah jompo/ujur. Demikian pula dalam perkembangan cucu yang masih anak-anak, kai/nini perlu membina dan melindunginya, mengajar dan mendidik, memberikan bimbingan dan perhatian, membina dalam lingkungan sosial kultural yang baik, dan memberikan kasih sayang terhadap cucu-cucunya. sebagai landasannya adalah agama dan adat istiadat yang tercermin dalam wujud tingkah laku, yaitu pergaulan antara kakek/nenek dengan cucu (laki-laki/perempuan).

Tanggung jawab utama kakek terhadap cucu-cucunya adalah pemeliharaan sik dan asuhan sosial. Dari anak-anak diharapkan patuh dan hormat kepada kakek dan nenek. Jika cucu tidak menghormati kakek dan nenek mereka, maka akan mendapatkan kesusahan seumur hidupnya. Oleh karena itu cucu, jika bertemu cucu akan menyapa terlebih dahulu dan membungkukkan badan

serta rasa hormat itu diucapkan : “Hendak kemana kai/ni”. Jika cucu dipanggil ia akan segera datang dengan sikap badan menghormat, dengan ucapan : “Ada apa kai/ni”.

Hubungan timbal balik yang mengikat kakek dan nenek dengan cucunya adalah kasih sayang. Cucu selagi kecil akan dipelihara oleh nenek dan ibunya. Cucu selalu dijaga dan bila sakit maka dia sangat diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga. Dengan segera digendong dan dibelai-belai oleh neneknya, tidak ubahnya kasih sayang nenek seperti ibunya sendiri. Bahkan kadang-kadang melebihi kasih sayang ibunya. Kakek tidak banyak terlibat langsung dalam tugas pemeliharaan anak-anak, tetapi tidak berarti peranannya kurang penting dalam pemeliharaan cucu-cucunya.

Kakek dan nenek mendidik cucu-cucunya biasanya melalui nasihat. Mereka akan menasihati anak-anak dengan kata-kata yang halus dan penuh kasih sayang. Sering pula kakek dan nenek mendongeng untuk mendorong mereka mencontoh tokoh-tokoh yang baik dalam dongeng itu. Hal ini dilakukan agar anak-anak tersebut dapat berperilaku baik seperti tokoh-tokoh yang baik dalam cerita tersebut.

Kasih sayang kakek berbeda dengan nenek, kakek didasarkan pada logika, tanpa emosional. Ucapan kakek dan nenek tidak boleh yang kurang sopan kepada cucunya. Karena akan berakibat buruk pula pada perbuatan cucunya. Juga memanggil dengan sebutan yang halus seperti *itai*, *intan*, *galuh*, *idang*, *basar* (untuk wanita), *anang*, *intung*, *ganal*, *halus* (untuk laki-laki). Mereka jarang sekali memanggil cucunya dengan sebutan namanya. Mereka beranggapan menyebut namanya kurang baik, yang nantinya apabila sudah dewasa cucu akan berbudi yang baik.

Pada waktu hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, cucunya datang bersembah sujud pada kakek dan nenek. Karena hari Raya hari Suci agama Islam, saling memaafkan lahir dan bathin, yang muda harus sujud pada yang tua. Di antara cucu-cucu itu tentu ada yang satu atap dan ada pula yang tinggal dalam rumah terpisah. Terutama

kakek sebelum berangkat ke Masjid sudah siap menerima kedatangan anak, menantu dan cucu-cucunya. Sementara nenek mempersiapkan minuman untuk para tamu-tamunya. Kakek duduk di atas tikar atau kursi yang dipersiapkan terlebih dahulu. Cucu datang lalu duduk, muka menunduk dan mengulurkan kedua tangannya, sambil membungkuk di depan kakek. Kakek dengan senang hati menerimanya, tangan kakek dan nenek dicium, dibarengi dengan ucapan cucu : “Ulun banyak-banyak minta maaf dan ampun”. Kemudian dibalas kakek atau nenek : “Aku rela mengampunimu dunia dan akhirat, mudah-mudahan cucuku panjang umur, banyak rezeki, beriman dan berhasil segala-galanya”.

Pada saat makan bersama, terjadi interaksi antara kakek/nenek dan cucu-cucunya. Sebelum makan, kakek/nenek memperingatkan pada cucunya agar membaca Bismillah, tangan yang kanan harus dicuci terlebih dahulu dalam *pabasuhan*. Kemudian memulai makan dengan mempergunakan tangan kanan. Kebiasaan orang Banjar makan jarang mempergunakan sendok/garpu. Selesai makan maka meninggalkannya bersama-sama pula.

Kasih sayang kakek dan nenek tampak pula dalam hal sehari-hari. Terutama nenek, jika membuat kue nenek akan membagi-bagikannya kepada cucu-cucunya. Biasanya nenek memberikan dengan tangan kanan, cucunya menerima dibiasakan dengan tangan kanan pula. Jika bertemu dan berbicara dengan yang lebih tua, kakek dan nenek mendidik cucunya menyebut nama orang itu sesuai dengan prinsip tali dan istilah kekerabatan seperti *kaka*, terhadap generasi yang lebih tua, *acil*, *gulu*, *uda*, *julak*, terhadap generasi setingkat orang tua mereka, *kai*, *ning/ning*, *nini*, *umbui*, *busu* terhadap generasi setingkat kakek dan nenek.

Sebaliknya cucu sangat hormat kepada kakek dan nenek mereka. Karena seorang cucu apabila berani terhadap kakek/neneknya akan melarat hidupnya. Oleh karena itu seorang cucu, jika dipanggil akan segera datang dengan sikap badan menghormat, badannya dibungkukkannya

sambil berkata: “Ada apa ni memanggil ulun”. Jika cucu melihat tempat air kakek/nenek, hanya tinggal separu atau kosong, tanpa diperintah cucu segera mengambil ember mengisikan bak air itu. Jika kakek/nenek mengajak mendengarkan Tuan Guru *Babacaan* (pengajian), cucu tidak ketinggalan mengikutnya ke masjid. Jika yang ikut cucu laki-laki memakai pici dan piama, bersarung. Jika yang ikut cucu perempuan memakai kerudung berbaju rok dan sarung, biasanya nenek berjalan di depan dan cucu mengikuti dari belakang atau bergandeng bersama.

Jika kakek/nenek berbicara dengan orang lain, cucu lewat didepannya, cucu meminta permisi terlebih dahulu. Sesudah diijinkan baru berjalan dengan menjulurkan tangan kanan ke bawah sambil membungkukkan badan. Penyimpangan-penyimpangan dalam tatakrama keluarga luas pergaulan antara kakek/nenek dengan cucu-cucu mereka belum mengalami perubahan yang besar.

Pergaulan antara Suami dengan orang tua isteri. Pergaulan antara suami dengan orang tua isteri disebut *mintuha laki* (mertua suami) atau pihak mertua menyebutnya menantu laki-laki. Dalam hubungan timbal balik kedua istilah akan digunakan dalam penulisan ini. Melalui istilah-istilah kekerabatan ini akan dapat ditelusuri hak dan kewajiban yang melahirkan peranan dari status tertentu. Pada gilirannya akan dapat merumuskan aturan-aturan yang diperlakukan dalam jangka interaksi status-status dalam masyarakat.

Bila orang tua hidup di rumah anak perempuan mereka yang telah kawin, mereka akan mempunyai hubungan khusus dengan menantu laki-laki mereka. Hal ini sesuai dengan masyarakat Banjar, menantu laki-laki untuk sementara belum dapat berdiri sendiri ikut pada orang tua isteri. Dalam hal ini ada semacam ketentuan atau aturan dalam pergaulan antara suami (menantu) dengan orang tua isteri (mertua), seperti : menantu dalam banyak hal harus meminta nasihat kepada mertua. Namun sewaktu-waktu bebas dalam mengambil keputusan. Menantu juga harus menghormati, patuh dan taat kepada mertua. Dalam hal

seorang mertua cukup berada, maka ia harus membantu kehidupan anak dan menantunya sebelum mereka dapat berdiri sendiri. Sebaliknya apabila menantu yang hidup berkecukupan maka ia harus membantu kehidupan mertuanya. Adapun yang menjadi landasan dasar dari aturan-aturan itu berupa agama dan adat istiadat, tercermin dalam wujud tingkah laku, yaitu pergaulan antara suami dengan orang tua isteri (menantu/mertua).

Orang tua/mertua dianggap sebagai sumber segala berkat untuk anak-anaknya. Do'a mertua laki-laki akan kabul di dalam kenyataan di dunia ini, sedangkan do'a mertua perempuan akan Kabul dalam dunia sana (akhirat), menantu pantangan menolak terhadap permintaan mertuanya. Segala pekerjaan mertua dibantu, lebih-lebih ada pekerjaan berat, menantu tanpa diajak segera membantunya. Misalnya, mertua memotong kayu bakar, menantu ikut serta mengambil kapak, badan menghormat lewat di depan mertua mengambil potongan kayu yang telah dipotong-potong mertua, kemudian mereceh-recehnya menjadi kayu bakar.

Menantu ada sesuatu masalah yang dihadapi, ia dengan tidak segan-segan memusyawarahkan dengan mertua. Sebaliknya mertua menganggap menantu sebagai anaknya sendiri. Hubungan makin bertambah intim, jika ada hal yang tidak diduga, misalnya terjadi musibah kebakaran, kematian, mereka merasa senasib sepenanggungan.

Pada waktu Hari Raya Islam, menantu pagi-pagi sebelum sembahyang ke masjid, bersembah sujud di haribaan mertua. Mengulurkan kedua belah tangan, kepala ditundukkan serta mencium tangan mertua, dibarengi dengan ucapan "Maaf lahir dan batin". Pada waktu makan bersama mertua laki-laki dan menantu laki-laki lebih diutamakan. Mereka duduk berdampingan, anak-anak dan wanitanya duduk berkeliling membentuk sebuah lingkaran di atas lantai yang diberi alas tikar daun purun atau rotan.

Sesudah kawin, mertua sedikit kemungkinan tinggal bersama dengan pasangan muda. Jika orang tua

hidup di rumah anak lelaki mereka yang telah kawin maka mereka akan mempunyai hubungan khusus dengan menantu (minantu) perempuan mereka. Pasangan muda atau pihak menantu laki-laki, sesudah dapat berdiri sendiri secara langsung dapat mendirikan rumah sendiri dan membentuk keluarga inti yang baru. Tetapi perlu diingat pertalian keluarga tetap berjalan sebagaimana biasa, hal ini disebabkan masuknya modernisasi dan penduduk dari luar wilayah Banjar.

Menantu perempuan dianggap anak sendiri, mertua harus memperlakukannya dengan tutur kata yang baik. Mereka tidak patut dimarahi, mencela atau mengomongkannya pada orang lain. Menantu perempuan wajib meminta nasihat serta pandangan dari mertuanya. Menantu perempuan harus menanyakan kepada ibu mertuanya apa yang seharusnya dikerjakan, seperti memasak, berpakaian jika pergi kemana-mana. Menantu perempuan diharapkan mau mematuhi cara-cara penghormatan terhadap mertuanya, misalnya ada sesuatu masalah yang cukup sulit dipecahkan oleh suami isteri, perlu pula menantu perempuan bermusyawarah dengan mertuanya.

Jika bertemu di pasar menantu perempuan akan menyapa terlebih dahulu dengan mempergunakan bahasa yang halus dan suara merendah seperti : “Pian bersama siapa ma datang ke pasar ini”. Jika ada yang dibawa menantu dengan segera mengambil bawaan itu dengan ucapan : “Ulun saja ma mambawanya, biar pian tidak usah”. Jika menantu perempuan berjalan dengan mertua pada jalan yang sempit maka menantu mempersilahkan mertua untuk berjalan di depan dan menantu perempuan mengikuti dari belakang.

Pada waktu Hari Raya Islam, menantu sungkem (bahasa Jawa) sujud dikeharibaan mertua, membungkukkan badan secara perlahan, mengulurkan kedua belah tangan, mertua langsung saja membalasnya. Menantu mencium kedua tangan mertua dengan dibarengi ucapan “maaf lahir dan batin”.

Aturan-aturan antara menantu perempuan dengan mertua dalam banyak hal, sama dengan hubungan antara menantu laki-laki dengan mertua. Seorang isteri berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik, nasihat atau meminta nasihat, menanyakan apa yang sebenarnya dilakukan. Demikian pula seorang isteri berkewajiban membantu mertua, hormat yang tinggi, patuh dan taat, menyokong pendapat yang diinginkan mertua. Sebagai landasan dasar dari aturan-aturan itu, berupa agama, adat istiadat, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku, yaitu pergaulan antara isteri dengan orang tua suami. Dengan kata lain pergaulan antara mertua dan menantu perempuan.

Pada masa sebelumnya ikatan tradisional sangat menentukan, terutama dalam hal perkawinan, anak mereka dijodohkan oleh kedua belah pihak orang tuanya. Biasanya masih dalam hubungan kekerabatan atau keluarga, prinsip menuruti kehendak orang tua. Sekarang perubahan itu tampak pada pasangan muda boleh jatuh cinta sebelum menikah, walaupun di desa kontrol sosialnya hebat. Karena itu pasangan muda mudi merasa sedikit sekali dorongan untuk mengikuti adat lama, yang memang sudah tidak disukai lagi di bawah sistem tradisional.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara isteri dengan orang tua suami. Jika dahulu menantu perempuan selalu patuh taat dan tidak membantah terhadap mertua. Sekarang ada kecenderungan menantu ingin bebas dari kekangan tradisional. Terutama ia ingin bebas dalam gerak dan pemikiran keluarga inti yang ia bangun. Kadang-kadang menantu perempuan mengusulkan kepada suaminya agar mereka pindah rumah dan keluar dari rumah mertuanya, alasannya menantu perempuan merasa kehilangan kemerdekaannya.

Pergaulan antara suami dengan saudara orang tua isteri. Di sini nampak aturan-aturan dalam pergaulan antar suami dengan saudara orang tua isteri yang disebut antara *minantu laki-laki dengan mintuha lambung*. Minantu (menantu) laki-laki berhak untuk bermusyawarat, mendapatkan nasihat atau meminta nasihat. Karena *mintuha lambung*

dapat berfungsi sebagai mertua atau orang tua sendiri, maka kewajibannya menghormati, saling membantu dalam hal keuangan, materi dan tenaga, membela kehormatan keluarga. Sebagai landasan dasar adalah agama dan adat istiadat yang tercermin dalam pergaulan antara minantu dengan *mintuha lambung*.

Mintuha lambung memanggil menantu laki-laki menurut namanya atau *anang* atau *laki si anu*. Sebaliknya menantu laki-laki memanggil mertua lambung dengan sebutan yang sesuai dengan derajat kekerabatan, seperti *julak* untuk saudara laki-laki pihak ayah mertua yang usianya lebih tua, *ma kacil/pa kacil* untuk saudara perempuan/laki pihak ibu/ayah yang usianya lebih muda, sering *cil* untuk kedua-duanya.

Dalam tutur kata berbicara antara mertua lambung dengan menantu, maka menantu menyebut *pian* dan menyebut diri sendiri *ulun*. Bagaimana juga percakapan antara menantu dengan mertua lambung terbatas. Karena ada sikap enggan dari menantu untuk berbicara terlalu bebas. Hal ini bersumber dari nilai dan budaya.

Menantu “memanggil mertua lambung jangan *basisi*, menyebut namanya”, keluarga dan masyarakat akan mencela bahwa menantu si anu tidak tahu *basa* (bahasa), tidak tahu sopan dan tidak tahu diri. Menantu perlu berbicara dengan tutur kata yang halus, sikap hormat dan jangan membantah atau mengeritik terhadap mertua lambung.

Menantu berkunjung ke tempat mertua lambung, biasanya dilakukan untuk memberi kabar yang berkenaan dengan keluarga, atau ada sesuatu masalah yang akan dibicarakan, atau hanya *bajajalanan* (isengpiseng). Sebelum masuk menantu mengetok pintu terlebih dahulu, mengucapkan : “Assalamu alaikum”. Menantu badannya membungkuk, sesudah dipersilahkan boleh masuk, menantu baru kemudian masuk lewat di depan atau di belakang mertua lambung, dengan sikap hormat. Duduk bersila di atas lantai yang diberi alas tikar terbuat dari daun purun. Jika salah satu atau keduanya mempunyai rokok,

mereka saling menawarkan rokok atau tembakau.

Dalam berbicara, menantu berbicara menunduk, tabu kalau menatap muka mertua lambung, lebih-lebih jika mertua lambung itu perempuan, makin sungkan menantu berbicara. Pulangnya menantu bersalaman kembali, turun tangga mengucapkan: “Assalamualaikum”, dijawab “Walaikum salam”. Demikian juga sebaliknya jika mertua lambung bertemu ke rumah menantu, tidak jauh berbeda.

Pada waktu hari raya, menantu pagi-pagi datang sujud ke tempat mertua, karena sudah merupakan suatu keharusan yang muda menghormati yang lebih tua (dalam arti kekerabatan). Jika salah satu keluarga itu ada yang mengadakan selamatan, perkawinan atau acara-acara lainnya *mintuha lambung*/menantu mesti diberi kabar. Menantu dan mertua lambung bertemu di jalan, menantu harus menyapa terlebih dahulu, bertemu di pasar menantu mesti menawarkan jasa pada mertua lambung. Jika ada barang-barang yang dibeli tanpa diminta menantu membawakannya.

Ada pula kebiasaan masyarakat desa pada waktu pagi-pagi sebelum berangkat ke tempat pekerjaan minum dulu di warung, apabila menantu duduk terlebih dahulu maka menantu yang mengajak minum dan sebaliknya, tetapi menantu yang sering mengambil inisiatif untuk membayarnya sesudah minum.

Pergaulan antara menantu dengan mertua lambung itu tampak mengalami perubahan, terutama mertua lambung yang satu generasi dengan menantu. Menantu sudah tidak melihat lagi tatakrama yang semestinya dilakukan terhadap mertua lambung. Kadang-kadang menantu berbicara dengan mertua lambung tidak lagi menggunakan bahasa yang halus seperti *ulun*, *pian* atau *ingguh* (ya), tetapi menggunakan bahasa pergaulan biasa dengan teman seperti *aku*, *ikam*, *iih*, (ya). Seharusnya walaupun menantu satu generasi dengan mertua lambung, tetapi tetap menggunakan bahasa yang halus, karena dalam status kekeluargaan menantu berada di bawah hirarki.

Pergaulan antara isteri dengan saudara orang tua

suami. Istilah lain adalah pergaulan antara menantu perempuan dengan mertua lambung, yang dalam bahasa Banjar disebut *minantu bibinian* dengan *mintuha lambung*. Dalam banyak hal sama dengan pergaulan antara menantu laki-laki dengan *mintuha lambung*. Aturan yang terdapat antara lain menantu perempuan ada hak ikut bermusyawarah dalam keluarga, mendapatkan nasihat atau meminta nasihat. Demikian juga seorang menantu berkewajiban menghormati kepada mertua lambung. Saling tolong menolong dalam kekeluargaan, berupa keuangan, materi dan tenaga, ikut menjaga nama baik keluarga dan kerabat.

Tatakrama tersebut mengacu pada agama, adat istiadat yang tercermin dalam pergaulan antara menantu perempuan dengan mertua lambung. *Mintuha lambung* memanggil menantu perempuan menurut yang namanya atau *aluh*, atau *bini si anu*. Sebaliknya menantu perempuan memanggil mertua lambung dengan sebutan yang sesuai dengan derajat kekerabatan, sama halnya dengan menantu laki-laki.

Menurut nilai dan budaya Banjar, untuk pasangan pengantin baru, sesudah dua atau tiga malam, ada keharusan berkunjung ke tempat keluarga atau sanak sebelah pihak ayah ibu dan ayah ibu mertua. Adat ini bila dilaksanakan akan menambah keintiman keluarga, di samping perkenalan pada keluarga isteri. Apabila tidak dilaksanakan akan menjadi ocehan keluarga pula.

Aturan-aturan menantu bertemu ke rumah mertua lambung hendaknya pada sore hari atau malam hari. Biasanya disampaikan lebih dahulu, mertua lambung dapat bersiap-siap. Apabila bertamu biasanya didampingi oleh salah seorang mertua sebagai pengantara dalam perkenalan dengan keluarga.

Ketika bertamu pasangan muda menunggu di depan pintu. Yang mengetok pintu rumah adalah perantara. Pihak mertua lambung sebagai penerima tamu dengan segera membukakan pintu dan mempersilahkan masuk kepada tamu dan mempersilahkan duduk di ruang

tamu. Pada waktu mempersilahkan itu mertua lambung dengan menantu bersalaman. Kedua pihak berdiri sambil agak membungkuk dengan mengantupkan kedua tangan, sambil menyentuh kedua tangan di buka, kedua pihak lalu menarik tangan dan mengantupkannya lagi ujung tangan hingga tersentuh hidung. Pada akhir kunjungan kembali dengan badan menunduk dengan mencium kedua tangan mertua lambung, pada saat bersalaman ini disisipkan amplop oleh mertua lambung, isi amplop itu uang yang besar kecilnya tergantung kemampuan mertua lambung. Uang ini pertanda rasa hormat mertua lambung terhadap menantu yang senang hati masuk menjadi kerabat mereka.

Aturan-aturan menantu bertemu mertua lambung di jalan, menantu harus menyapa terlebih dahulu, harus menganggukkan kepala. Jika mertua lambung membawa sesuatu yang cukup berat menantu akan menawarkan jasanya, sambil berkata: “mari makacil/julak ulun membawakan barang pian”.

Sangat tercela sekali apabila menantu dengan mertua lambung tidak tahu menahu, atau acuh tak acuh, sombong. Maka orang akan mengatakannya “bini si anu itu tidak tahu basa (adat) terhadap mintuha lambungnya”.

Menurut adat dan kebiasaan orang Banjar apabila tamu yang datang pada saat kita sedang makan maka tamu tersebut harus diajak makan bersama, lebih-lebih tamu itu mertua lambung, sangat tidak baik kalau tidak diajak makan bersama. Kadang-kadang mertua lambung juga tidak langsung mau, tetapi dalam keyakinan orang Banjar, mengajak orang lain makan berpahala.

Apabila sekali diajak tidak mau, dua kali tidak mau, tiga kali lebih dari tiga kali hukumnya makruh. Jarang sekali mertua lambung atau sebaliknya diajak sampai tiga kali. Karena mereka mempunyai gagasan, bahwa dengan makan bersama maka kekeluargaan makin bertambah intim.

Aturan-aturan makan bersama antara lain: makan harus mempergunakan tangan kanan, sesuai tradisi orang Banjar makan jarang mempergunakan sendok atau garpu.

Mengunyah makanan hendaknya jangan bersuara. Jangan terlalu berdekatan antara piring-piring nasi dengan piring sayur-sayuran; minum jangan menghirup berbunyi. Jangan makan berbicara; karena mulai makan bersama maka meninggalkan makananpun harus bersama.

Menantu mempersilahkan mertua lambung duduk di depan sajian. Jika mertua lambung perempuan, ia duduk di samping menantu laki-laki, masing-masing mencuci tangan kanan dalam *pembasuhan*. Makan bersama secara bebas mengambil makanan yang diinginkan. Bagi siapa yang lebih dulu selesai menunggu yang belum, sehingga dapat meninggalkan secara bersama-sama.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pergaulan antara menantu perempuan dengan mertua lambung sudah mulai tampak, pada waktu bertemu di jalan, menantu jarang sekali mengangguk kepala hanya cukup menyapa saja terhadap mertua lambung. Jika mertua kurang membawa sesuatu yang cukup berat, menantu sering kurang memperdulikannya.

Pergaulan antara suami dengan ipar-ipar sangat erat. Ipar yang satu menganggap ipar yang lainnya sebagai saudara kandungannya. Jika ipar itu seorang adik (ading) atau isteri adik laki-lakinya, ia akan dianggap sebagai adiknya, jika ipar itu sebagai kakak perempuan atau isteri kakak laki-laki, ia akan dianggap sebagai kakaknya.

Aturan-aturan dalam pergaulan suami terhadap ipar-ipar antara lain : seorang suami harus bermusyawarah tentang usaha, pekerjaan dan hal-hal yang dianggap penting dalam keluarga. Jika ipar lebih tua suami harus meminta nasehat, sebagai tanda hormat suami harus membantu ipar-ipar, sebaliknya ipar-ipar harus membantu kakak/adik iparnya (suami). Yang menjadi landasan dasarnya adalah agama, adat istiadat yang tercermin dalam pergaulan antara suami dengan ipar-ipar. Jika ipar-ipar berkunjung ke rumah, suami menerima dengan senang hati membukakan pintu mempersilahkan masuk, mempersilahkan duduk pada tempat yang lebih terhormat. Bersalaman merupakan keharusan bagi mereka.

Kedua pihak berdiri sambil agak membungkuk dan tangan dalam sikap melekuk sedikit, lalu menarik tangan. Sementara isteri membuatkan air the atau kopi diletakkan di dalam baki (cipir), lalu diserahkan pada suami, suami mengambil dan meletakkan di depan ipar-ipar, serta mempersilahkan minum. Menghidangkan minuman kepada tamu sudah tradisi. Biasanya minuman dibuatkan tanpa menawarkan kepada tamu mau minum ap, tetapi langsung dibuatkan teh atau kopi. Pada waktu ipar-ipar hendak pulang suami bersalaman kembali, dan mempersilahkan ipar-ipar berjalan duluan dan suami mengikuti dari belakang mengantarkan sampai ke pintu.

Pada waktu bertemu di jalan, suami harus menegur mereka dengan hormat, mengangkat tangan kanan. Jika lama tidak bertemu ipar saling berjabat tangan, berhenti dan berbicara sebentar, berdiri tegak menanyakan tentang keluarga, apakah sehat-sehat saja. Apakah mereka membutuhkan tenaganya atau pertolongan. Jika bertemu di pasar siapa yang melihat lebih dahulu itu yang menegur. Suami menawarkan rokok dengan ipar-ipar dengan tangan kanan. Sebaliknya apabila suami tidak punya rokok dia tidak malu-malu menanyakan apakah ading, kakak ada punya rokok. Biasanya suami mengajak ipar minum-minum dulu di warung dan mengajak pulang bersama. Jika ipar laki-laki berjalan sejajar dan jika melalui jalan yang sempit, mempersilahkan untuk yang lebih tua lebih dahulu kemudian berjajar lagi. Jika ipar perempuan suami bersifat hormat kepadanya, menjaga dan membantu membawakan apa yang kiranya berat untuk dibawa oleh ipar wanita. Waktu berjalan wanita yang dahulu berjalan, karena jika berjajar aib bila orang desa berjalan bersama wanita. Jika naik kendaraan yang tua dipersilahkan dulu dan diberi tempat duduk yang baik.

Aturan-aturan makan bersama seperti makan harus mempergunakan tangan kanan, mencuci tangan dalam cawan (*pabasuhan*) jangan berlebih-lebihan mencelupnya; menguyah makan jangan berbunyi; piring-piring nasi jangan berdekatan; minum jangan bersuara menghirupnya;

jangan bicara bila nasi di dalam mulut, jangan malu-malu mengambil sendiri; mulai makan bersama meninggalkan juga bersama pula. Suami mempersilahkan ipar-ipar makan bersama, masing-masing mencuci tangan dan mengambil ikan, sayur yang diperlukan. Biasanya suami merasa senang, jika ipar-iparnya makan banyak atau sampai kenyang. Sebaliknya suami kecewa, jika ipar-ipar sedikit makannya dan tidak sampai kenyang.

Perubahan yang terjadi dalam pergaulan antara suami dengan ipar-ipar dalam pergaulan sehari-hari adik ipar atau kakak ipar yang berdekatan rumahnya, sering tanpa diajak untuk makan bersama, mereka tanpa malu-malu sudah makan bersama, seperti di rumah sendiri. Tradisi ini mempererat hubungan antara suami dengan ipar-ipar.

Keeratan hubungan pergaulan biasa dinyatakan melalui cara-cara seperti sering kunjung mengunjungi, memberi atau mengantar makanan atau barang-barang lainnya. Salah satu faktor kompleks yang bisa terjadi antara suami isteri ialah jika salah seorang dari mereka tidak memperhatikan dan kurang memberi hormat kepada ipar-iparnya.

Pergaulan antara isteri dengan ipar-ipar dalam banyak hal sama dengan pergaulan antara suami dengan ipar. Aturan-aturan yang terdapat antara lain Seorang isteri harus membantu ipar-iparnya dalam kegiatan upacara selamatan, perkawinan, kematian, yang sifatnya pekerjaan rumah (bahasa Banjar: *malawat*). Bermusyawarah dengan ipar-ipar, memberi nasihat dan meminta nasihat. Menjaga nama baik keluarga suami. Menawarkan hormat kepada ipar-iparnya.

Tatakrama tersebut landasi oleh ajaran agama, adat istiadat, dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara isteri dengan ipar-ipar. Jika isteri bertamu ke rumah ipar-ipar hendaknya pada sore hari atau malam hari biasanya berjanji terlebih dahulu, agar ipar dapat bersiap-siap, jika malam hari isteri didampingi oleh suaminya. Sebelum masuk isteri mengetok pintu terlebih dahulu,

biasanya ketukan kurang mantap diikuti dengan ucapan “Assalamualaikum”. Pihak ipar menjawab : “Walaikum salam”, sambil membukakan pintu dan mempersilahkan masuk serta mempersilahkan duduk di ruang yang terhormat. Pada waktu masuk isteri dengan ipar-ipar bersalaman, kedua pihak berdiri sambil agak membungkuk dengan tangan agak terbuka sambil mengantupkan kedua tangan menarik tangan yang terkatup menarik ujung tangan sampai tersentuh hidung. Pada wanita cara bersalaman berbeda dengan laki-laki, pada akhir kunjungan isteri berpamitan, bersalaman kembali dengan ipar-ipar.

Baik menamu atau menerima tamu, dalam pergaulan tentu terlibat pembicaraan. Waktu berbicara antara isteri dengan ipar mempunyai tata cara. Dalam berbicara harus tenang, jangan menyinggung perasaan, harus menghindari kata-kata jorok dan kotor, jangan berbicara menggurui, harus menggunakan bahasa yang baik pada ipar yang lebih tua ataupun ipar yang lebih muda. Sekali-kali boleh bergurau. Waktu bicara, memulai menanyakan tentang keluarga apakah sehat-sehat atau bagaimana keadaannya sekarang. Biasanya mulut dibuka secukupnya, gigi tidak tampak tertutup. Muka isteri tampak mengarah kepada ipar, jika ipar lebih tua maka isteri agak menunduk, jika ipar lebih muda muka dapat bertatapan atau adik ipar menunduk.

Penggunaan bahasa sangat menentukan nilai seseorang, jika berbicara dengan kakak ipar tentu menggunakan kata-kata *ulun* untuk diri sendiri, *pian* untuk yang lebih tua, *inggih* untuk membenarkan pembicaraan kakak ipar, jika bicara dengan adik ipar, cukup aku untuk diri sendiri, *ikam* untuk adik ipar.

Hubungan baik isteri dengan ipar-ipar tampak pula dalam hal tolong menolong. Tolong menolong ini harus dinyatakan dalam berbagai kewajiban terhadap ipar-ipar yang harus diperhatikan pula oleh semua keluarga. Seorang isteri berkewajiban mengundang ipar-ipar pada waktu mengadakan selamatan, pulangny ipar-ipar membawakan *barakat* (oleh-oleh untuk anak-anak). Sebaliknya jika ipar-

ipar mengadakan selamat, isteri menawarkan hormat kepada ipar-ipar. Biasanya selamat diadakan pada malam hari, isteri mulai pagi sudah datang membantu, membuat sambal, membersihkan beras, membersihkan ikan. Pada malam harinya memasak, menghidangkan untuk disantap bersama pada acara itu.

Perubahan yang terjadi pergaulan antara isteri dengan ipar-ipar. Bagaimana pun juga hubungan ini tidak semesra dengan saudara kandungnya sendiri. Ipar tidak berani atau jarang sekali bersenda gurau di antara ipar yang sama terhadap ipar yang lainnya. Tetapi sekarang ipar-ipar dengan ipar lainnya bersenda gurau di kala waktu senggang atau berkumpul dalam acara keluarga. Cara bersalaman pun isteri dengan ipar-ipar, jarang sekali mempergunakan kedua tangan dikatup, lalu ditarik tangan hingga ujung tangan menyentuh hidung. Sekarang isteri dengan ipar cukup bersalaman kedua tangan dikatup, lalu ditarik tanpa menyentuh hidung.

Pergaulan antara anak saudara isteri menyebut anak kemenakan isteri atau sering disebut kemenakan. Hubungan ini terjadi *julak, gulu, angah, pakacil* (paman). Suami (paman) memanggil anak kemenakan isteri dengan menyebut namanya atau *anang* untuk laki-laki, *aluh* untuk perempuan. Beberapa aturan yang terdapat antara hubungan paman dengan anak kemenakan isteri. Paman menjadi orang kedua sesudah orang tuanya yang berkewajiban mendidik kemenakannya. Paman berkewajiban pula mengajar kepada kemenakan apa yang baik dan tidak baik. Kemenakan perlu perhatian perkembangannya, jika kemenakan ayahnya meninggal atau bercerai paman perlu memberikan kasih sayang dan membina kemenakannya dalam lingkungan sosiokultural yang baik.

Yang menjadi landasan dasar pada umumnya adalah agama, adat istiadat dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara paman dengan kemenakan. Pada waktu masih kecil anak kemenakan mendapat didikan orang tuanya, paman dan seluruh keluarga. Dalam menerima dan memberi sesuatu dari orang lain, dia akan dibiasakan

memakai tangan kanan dan bukan tangan kiri atau dua tangan, dia akan dibiasakan memakai sebutan yang halus sesuai dengan istilah kekerabatan seperti *julak, gulu, anghah, pakacil/paman, makacil,kai/kakek, nini/nenek*.

Sesudah umur 7 tahun ia akan disekolahkan oleh orang tuanya, paman kadang-kadang memberi uang jajan, membelikan buku, pensil, jika orang tuanya kurang mampu. Jika ia berbuat salah atau berkelahi maka paman dan semua keluarganya akan ikut malu, karena orang lain akan berkata: “Kemenakan kamu itu tidak mendapat didikan yang baik dalam keluarga”. Dalam mendidik anak kemenakan isteri, paman lebih banyak menggunakan kelemahlembutan dari pada sering menghukum, memarahi, menghardik. Karena anak kemenakan itu akan sukar memaafkan paman yang menyakiti perasaannya, bahkan suami, *julak, tangah, makacilnya* sekalipun. Selain itu paman juga memberi nasihat kepada kemenakan isteri, paman menasihati dengan lembut dan penuh kasih sayang tanpa menyakiti perasaannya. Misalnya anak kemenakan berkelahi, pulang kerumah ia akan dinasihati oleh orang tuanya, tetapi paman juga biasanya tidak ketinggalan, berkata : “Jika ingin pintar jangan berkelahi, karena orang yang berkelahi itu tidak baik, meniru perbuatan syetan. Sedang orang yang sabar itu meniru perbuatan Nabi Muhammad SAW” .

Jika orang tuanya telah tiada, paman mengajaknya bersama-sama ke kubur pada waktu hari raya, karena ke kubur merupakan kewajiban bagi anak kemenakan, biasanya berjalan bersama, berjajar, dan waktu melalui jalan sempit paman berjalan di depan. Di makam mereka masing-masing membaca surah yasin untuk memberi hadiah kepada si mati.

Pada hari Raya, anak kemenakan isteri datang sujud bersimpuh mengulurkan kedua tangan agak terbuka, lalu disambut paman dengan cara yang sama tetapi duduk lebih tinggi. Jika ada kursi atau cukup di atas tikar, setelah bersentuhan tangan dan mengantupkannya erat-erat, tangan paman dicium oleh kemenakan isteri, lalu menariknya kembali.

Apabila ada acara selamatan di tempat paman, kemenakan tidak ketinggalan, bahkan kemenakan laki-laki ditugaskan mengundang tetangga-tetangga dan sanak saudara. Tugas itu ia terima dengan senang hati, berjalan dari satu rumah ke rumah yang lain.

Pada malam harinya sesudah shalat Isya acara selamatan dilangsungkan, kemenakan istri iku membantu melayani tamu-tamu menyediakan air, makanan. Sesudah selesai paman mengucapkan terima kasih pada kemenakan. Biasanya ia diberi bingkisan pulang ke rumah. Pada waktu bertemu di jalan, di pasar, paman mesti memperhatikan kemenakan isteri, tetapi yang menegur terlebih dahulu anak kemenakan isteri. Paman menawarkan dengan hormat kepada kemenakan, apakah *ikam* atau kamu sudah minum. Jika belum kemenakan diajak minum bersama ke warung. Jika ternyata kemenakan tidak masuk sekolah paman menanyakan kenapa *ikam/kamu* tidak masuk sekolah.

Perubahan-perubahan yang terjadi antara paman dengan kemenakan isteri yang mulai nyata yaitu jika dahulu orang tua kemenakan sudah meninggal, pada hari raya diajak ke kubur bersama-sama keluarga yang lain, tetapi hal itu sekarang tampaknya dilakukan sendiri-sendiri. Karena pada saat hari raya biasanya tamu-tamu banyak yang datang, maka berangkat bersama sudah tidak memungkinkan lagi.

Dalam pergaulan antara isteri (bibi) dengan anak kemenakan suami, sering disebut *kemenakan*. Hubungan antara bibi dengan kemenakan suami dalam banyak hal sama dengan hubungan antar suami (paman) dengan anak kemenakan isteri. Bibi memanggil anak kemenakan suami dengan menyebut namanya, misalnya *anang* untuk laki-laki, *aluh* untuk perempuan.

Aturan-aturan yang terdapat antara bibi terhadap kemenakan seperti: Bibi menjadi orang kedua sesudah orang tuanya yang juga berkewajiban mendidik, mengajar tentang apa yang baik dan yang tidak baik, memperhatikan perkembangannya, memberikan kasih sayang, dan membinanya dalam lingkungan sosiokultural yang baik.

Anak kemenakan harus patuh dan hormat kepada bibi. Yang menjadi landasan dasar pada umumnya adalah agama, adat istiadat dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara bibi dengan kemenakan.

Jika kemenakan masih bayi dan mulai tumbuh lebih besar, maka bibi orang kedua selain orang tuanya, dia akan dibungkus dan digendong, lalu dia dibawa ke mana-mana, atau digendong di dada bibi agar lebih senang lagi. Jika ia menangis maka dengan segera ia dapat disusui (istilah Banjar dikulati/susu yang tak berair). Memberikan susu adalah obat tangis bagi bayi, walaupun susu itu tak berair.

Memang kemenakan selalu memperoleh apa yang dia inginkan dari bibi dan seluruh keluarganya. Anggota keluarga membantu agar si bayi memahami nilai-nilai budayanya dan tatacara kesopanan dalam masyarakat, dari kecil sudah dibina dalam segi ini. Kemenakan akan dibiasakan menghormat pada yang lebih tua, jika lewat di depan yang tua harus menghormat, badan membungkuk, tangan kanan diulurkan sambil mengucapkan kata-kata “permisi”. Menyebut yang lebih tua juga dibiasakan dengan tutur kata yang halus-halus seperti *acil* atau *julak* terhadap generasi setingkat orang tuanya, *kaka* terhadap orang yang lebih tua dari padanya, *nini* dan *kai* terhadap setingkat generasi nenek kakeknya. Sehabis shalat Magrib bibi biasanya menasihati si anak dengan lembut tanpa menyakiti perasaannya. Bibi sering pula bercerita kepada kemenakan suaminya beberapa cerita lama, dongeng atau mitos, untuk mendorong, mengikuti dan mencontoh tokoh-tokoh yang baik dalam cerita itu.

Bibi berlaku baik terhadap kemenakan, jika ada makanan dikasih, kebetulan orang tuanya tidak punya uang, bibi akan memberinya untuk membeli buku-buku dan pakaian. Pokoknya bibi menganggap kemenakan suami sama dengan keponakannya sendiri. Jika kedua orang tuanya meninggal dunia, atau salah satu meninggal dunia, tetapi ibu dan ayahnya tidak mampu membiayai sekolahnya, maka bibi memungutnya dan memeliharanya seperti anak kandungnya sendiri.

Pada waktu hari Raya, kemenakan datang sujud bersimpuh di haribaan bibi dengan mengulurkan kedua tangannya agak terbuka, lalu disambut bibi dengan cara yang sama tetapi duduknya di atas kursi, kalau tidak cukup di atas lantai yang diberi alas tikar, tangan bersentuhan kedua pihak mengantupkannya erat-erat, kemenakan mencium tangan bibi dibarengi dengan ucapan: “Ulun banyak-banyak minta maaf dan ampun”, kemudian dibalas oleh bibi: “Aku rela dunia akhirat dan segala kesalahanmu aku maafkan, demikian juga apabila aku yang bersalah, aku banyak-banyak minta maaf”. Kemudian masing-masing menarik tangan sampai menyentuh hidung. Selanjutnya bibi mengambil air teh, dihidangkan di dalam baki, bersama kue yang telah dibuat sebelumnya, mereka menyantap bersama-sama. Waktu pulang kemenakan besalaman lagi sambil memohon diri tetapi tidak perlu lagi mencium tangan, bibi mengantarkan sampai ke pintu.

Pada waktu bertemu di jalan, biasanya kemenakan yang lebih dahulu menegur. Di sini biasanya bibi memperingati kepada kemenakan yang masih duduk di tingkat SD : “Jangan bermain-main terlalu jauh, nanti orang tuamu mencari”. Jika bertemu di pasar, bibi menanyakan apakah sudah minum, makan, jika tidak kemenakan diberi uang untuk minum. Pulangnya diajak bersama-sama, jika kemenakan itu laki-laki, tanpa disuruh kemenakan membantu bibi membawakan barangnya, jika bibi naik kendaraan, kemenakan dibonceng.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pergaulan antar bibi dengan kemenakan (anak saudara suami) seperti bibi hidup bersama dalam satu rumah dengan kemenakan-kemenakan suami, maka shalat bersama rutin dilakukan setiap hari, terutama sembahyang Magrib dan Isya, sesudah selesai kemudian bersalaman kepada seluruh keluarga terutama untuk generasi ke atas termasuk bibi, kemenakan biasanya sujud mencium tangan seperti dilakukan pada hari raya.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang kemenakan suami sering shalat ke masjid ataupun walau

di rumah jarang sekali sujud terhadap bibi, bahkan orang tuanya sendiri. Selesai shalat ia bersalaman seperti biasa, tidak lagi sujud mencium tangan generasi ke atasnya.

5.1.3 Perubahan Tatakrama Dalam Lingkungan Masyarakat Banjar

Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap tatakrama dalam lingkungan Masyarakat Banjar dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perubahan Tatakrama Menghormat

Dengan berlandaskan ajaran agama Islam dan adat budaya Masyarakat Banjar memiliki tatakrama yang khas dalam tatakrama memberi hormat/menghormati antara orang muda dengan orang tua, anak-anak dengan anak-anak (teman sebaya). Seorang anak memiliki tatakrama menghormati orang tua, seorang kakak, paman, bibi, kakek dan nenek (kai dan nini). Tatakrama tersebut telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengungkapkan bahwa masyarakat sukubangsa Banjar sangat kental dengan ikatan primordial.

Seiring dengan perkembangan zaman terjadi pula perubahan sosial yang dinamis telah berimbas terhadap tatakrama menghormat dalam lingkungan sukubangsa Banjar. Perubahan dalam tatakrama menghormat cenderung nyata dalam lingkungan keluarga inti maupun keluarga luas. Sikap hormat adik terhadap kakak sudah mulai berkurang. Antar saudara sepupu seringkali kurang akrab. Demikian juga antara paman dan kemenakan jarang terjadi komunikasi sehingga hubungannya tidak begitu akrab. Bahkan antara anak dengan orang tua laki (abah/ayah) kurang terjadi komunikasi sehingga pengawasan dan bimbingan serta nasihat kepada anak-anak cenderung berkurang. Realitas ini ada kecenderungan disebabkan kesibukan pekerjaan masing-masing.

2. Perubahan Tatakrama Makan dan Minum

Bagi masyarakat Banjar untuk makan dan minum ada tatakrama yang harus dilakukan, baik urutan penyajian

makanan, tata cara makan dan tempat penyajian makanan. Semua unsur tersebut ada tahapannya dan diklasifikasi dalam tatakrama makan dan minum oleh masyarakat sukubangsa Banjar.

Perubahan yang nyata dalam tatakrama makan dan minum sudah dimulai dari penyajian makanan dan minuman, tata cara makan maupun tempat penyajian makanan. Istilah *surung sintak* sudah tidak sesuai lagi karena urutan penyajian makanan dan minuman, tata cara makan dan tempat penyajian makanan tidak seperti yang lazim dilakukan. Hal ini disebabkan *uma/umak/ibu* yang biasanya menyiapkan makanan sudah banyak yang bertambah perannya, yaitu turut sebagai pencari nafkah keluarga dan terlibat dengan berbagai kegiatan sosial sehingga tidak semata-mata bekerja menyiapkan makanan sebagaimana tatakrama makan dan minum yang berlaku pada masyarakat Banjar.

Untuk menyantap makanan pada umumnya dahulu menggunakan tangan kanan, sekarang sebagian sudah menggunakan sendok dan garpu. Perubahan ini cenderung terjadi karena alasan kebersihan tangan dan kebiasaan makan bersama orang-orang yang menggunakan sendok dan garpu. Kemudian perubahan tempat penyajian makanan, yang dulunya dengan menggelar tikar di lantai dengan makan duduk bersila. Pada masa sekarang ada kecenderungan menyajikan makanan di atas meja makan dan makan duduk di atas kursi. Perubahan tempat penyajian makanan dan minuman ini cenderung dikarenakan suatu keadaan perekonomian keluarga yang lebih baik, terutama jika rumah tersebut tersedia ruang makan dan meja makan sehingga untuk menyantap makanan dapat dilakukan di meja makan.

3. Perubahan Tatakrama Bersalaman

Bersalaman merupakan ciri khas orang Timur, dimana setiap berjumpa dengan keluarga, teman, sahabat, kenalan selalu melakukan salaman berjabat tangan. Dalam ajaran Islam bersalaman memang dianjurkan bagi orang

muslim. Bagi masyarakat Banjar bersalaman sudah merupakan suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan bila bertemu dengan orang yang dikenal.

Pada umumnya tatakrama bersalaman bagi masyarakat terdapat perbedaan. Pertama, bersalaman sambil mencium tangan, yaitu apabila yang bersalaman antara orang tua dan anak, yaitu bersalaman hanya dilakukan satu kali. Kedua tatakrama bersalaman antara santri dengan kiyai atau tuan guru, yaitu bersalaman dilakukan sampai tiga kali dengan cara yang berbeda.

Perubahan dalam tatakrama bersalaman masyarakat Banjar pada masa sekarang tidak begitu mencolok karena bersalaman tetap dilaksanakan hanya saja tidak dibarengi dengan mencium tangan. Artinya pada saat bersalaman tidak semua anak mencium tangan orang tuanya, lebih-lebih dengan orang-orang yang hubungan keluarganya sudah agak jauh. Demikian juga santri bersalaman dahulu sebanyak tiga kali, sekarang hanya dilakukan sekali sambil mencium tangan kiyai atau tuan guru.

4. **Perubahan Tatakrama Berpakaian dan Berdandan**

Berpakaian dan berdandan selain bertujuan menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam juga berfungsi untuk meningkatkan keindahan dan menambah kecantikan. Masyarakat sukubangsa Banjar dalam tatakrama berpakaian dan berdandan sangat patuh dengan ajaran Islam. Bagi kaum laki-laki dalam tatakrama berpakaian cenderung menggunakan kain sarung dan baju piyama (baju koko) serta memakai songkok/kopiah. Sedangkan kaum wanita memakai kain dan baju kurung serta memakai selendang/jilbab untuk menutupi kepala. Wanita Banjar berpakaian selalu menutupi seluruh tubuh kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki.

Perubahan yang terjadi dalam tatakrama berpakaian masyarakat sukubangsa Banjar cenderung terjadi pada kaum wanita yang usia remaja. Secara nyata dapat kita temui wanita usia remaja berpakaian sudah tidak lagi menutupi seluruh tubuhnya seperti menggunakan rok

pendek, celana pendek dan tidak menggunakan jilbab. Bagi kaum laki-laki hanya mengalami perubahan berpakaian yang biasanya memakai kain sarung dalam acara formal maupun tidak formal tetapi sekarang apabila menghadiri acara formal atau berjalan-jalan ke pasar kain sarung diganti dengan celana panjang.

Perubahan yang terjadi dalam tatakrama berpakaian bagi kaum laki-laki cenderung dipengaruhi oleh budaya berpakaian nasional terutama untuk bekerja pada suatu instansi pemerintah maupun swasta harus menggunakan celana panjang sedang bagi kaum wanita cenderung dipengaruhi budaya luar lingkungan masyarakat Banjar.

5. **Perubahan Tatakrama Berbicara**

Dalam lingkungan masyarakat sukubangsa Banjar bahasa sehari-hari yang dipergunakan adalah bahasa Banjar. Antara lawan bicara satu dengan lain dalam berkomunikasi tidak menyebutkan nama sebenarnya. Lebih lagi apabila yang berbicara antara anak dan orang tua. Dalam tatakrama berbicara tidak ada tingkatan bahasa yang dipergunakan oleh anak-anak dan orang tua.

Perubahan dalam tatakrama berbicara sangat terasa dalam keluarga inti, dimana sebutan abah anang atau abah galuh bagi seorang isteri kepada suami berubah menjadi bapak anang/aluh, papa anang/aluh maupun papi anang/aluh. Demikian sebaliknya suami memanggil nama isterinya. Antara anak-anak juga mengalami perubahan sebutan *ulun* (aku) dan *pian* (kamu) jarang dipergunakan. Perubahan dalam tatakrama berbicara tersebut cenderung dipengaruhi budaya luar masyarakat Banjar yang diadopsi secara perlahan dan digeneralisasi sehingga menjadi suatu hal yang biasa.

6. **Perubahan Tatakrama Bertegur Sapa**

Suatu ciri khas masyarakat sukubangsa Banjar adalah ramah tamah, jika bertemu orang yang dikenal baik keluarga maupun bukan pasti bertegur sapa. Apalagi jika

masih ada hubungan keluarganya biasanya mereka saling menghampiri, baik untuk menanyakan keperluan atau untuk sekedar membantu.

Mengenai tatakrama bertegur sapa masyarakat sukubangsa Banjar tidak banyak mengalami perubahan, hanya berkisar pada lingkungan keluarga luas. Perubahan nyata cenderung terjadi antara kemenakan dengan paman atau bibi dan antar saudara sepupu. Tatakrama bertegur sapa mengalami perubahan di lingkungan keluarga luas cenderung disebabkan kurangnya keakraban antar sesama sehingga masing-masing merasa malu untuk menegur terlebih dahulu.

7. Perubahan Tatakrama Bertamu

Bertamu merupakan salah satu upaya mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan dalam lingkungan masyarakat. Sukubangsa Banjar memiliki tatakrama bertamu tersendiri. Pada umumnya jika ingin bertamu terlebih dahulu memberitahukan keluarga yang akan dikunjungi dan waktu bertamu biasanya pada sore hari dan malam hari. Waktu-waktu tersebut biasanya tuan rumah sudah beristirahat dari rutinitasnya sehari-hari sehingga tidak mengganggu jika bertamu.

Perubahan tatakrama bertamu masyarakat Banjar mengalami perubahan sangat dominan pada frekuensi bertamu. Artinya jumlah waktu bertamu mengalami kemerosotan, baik antara keluarga maupun dengan kenalan. Hal ini disebabkan alasan pekerjaan dan kesibukan sehari-hari, mereka yang akan bertamu dan yang menerima tamu sama-sama larut dalam pekerjaannya.

8. Perubahan Tatakrama Dalam Acara Perkawinan

Setiap daerah memiliki tatakrama tersendiri dalam acara perkawinan, namun tatakrama tersebut meskipun dilaksanakan secara utuh tetapi tidaklah sebagaimana aslinya. Hal ini disebabkan oleh pemangkasan hal-hal yang dianggap tidak begitu substansi dalam tatakrama acara perkawinan. Sehubungan perkembangan zaman,

tatakrama acara perkawinan masyarakat Banjar juga mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi cenderung pada tahapan-tahapan sebelum proses pernikahan seperti tahap *basasuluh*, karena tahap *basasuluh* merupakan tahap penyelidikan. Pada masa sekarang pergaulan antara muda mudi sebelum memutuskan untuk menikah sudah masing-masing mengenal pasangan dan bahkan kedua orang tua masing-masing sehingga pada tahap ini sering terlewati.

Semua adat istiadat yang sejalan dengan ajaran Islam tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Barang-barang antaran dapat mengalami perubahan sesuai dengan kemampuan calon pengantin laki-laki, meskipun jumlahnya sama tetapi harganya dapat berbeda. Pelaksanaan pesta juga bersifat relatif, artinya dapat dilakukan dengan menyewa gedung dan tidak mutlak di rumah calon pengantin perempuan, serta hari yang dipergunakan biasa pada hari libur.

5.2 Dampak Perubahan Tatakrama Pada Masyarakat Banjar

Tatakrama yang menjadi jati diri setiap sukubangsa pada dasarnya memberikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena setiap kegiatan dan tata cara yang diterapkan mengandung makna yang bertujuan sebagai pengendalian perilaku, pemberian nasihat dan contoh-contoh perbuatan yang baik berdasarkan ajaran agama. Oleh karena itu tatakrama bukan dibuat-buat untuk acara ceremonial semata yang tidak mengandung maksud dan tujuan.

Terjadinya perubahan-perubahan tatakrama pada masyarakat Banjar sesungguhnya merupakan hal yang biasa tetapi perubahan tersebut tentunya menimbulkan dampak yang negatif bagi keutuhan jati diri atau identitas sukubangsa Banjar. Khususnya kalangan generasi muda banyak yang kurang memahami tatakrama yang pernah dimiliki sukubangsanya sehingga kurang memahami nilai-nilai dalam tatakrama itu sendiri.

Dampak yang paling serius dihadapi terutama berkaitan

dengan kesatuan dan persatuan masyarakat. diantara sesama lingkungan bubuhan seringkali tidak saling mengenal secara akrab. Hal ini cenderung disebabkan kurang dilibatkan anak-anak oleh orangtua dalam tatakrama menghormat, bertegur sapa atau bertamu. Realitas ini berpengaruh terhadap sikap anak-anak yang menjadi generasi muda sekarang.

Pada sisi lain, dampak perubahan tatakrama berakibat pada sikap individualistis dan materialistis. Fenomena ini menimbulkan hubungan antar keluarga menjadi kurang akrab. Di dalam lingkungan keluarga seringkali terjadi pertentangan, perselisihan, pertengkaran bahkan perkelahian. Sikap individualistis dan materialistis tersebut cenderung bersumber dari aspek ekonomi dan politik. Kedua aspek ini sesungguhnya saling mempengaruhi satu sama lain. Setiap orang atau suatu keluarga menginginkan hidup makmur dan sejahtera. Untuk mencapai tingkat hidup tersebut berbagai sumber daya harus dimiliki dan tidak jarang kepemilikan sumber daya tersebut masih milik bersama dengan anggota keluarga lain. Dari aspek politik dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan, karena keberhasilan dalam sistem politik dapat berpengaruh pada perolehan kekuasaan atau jabatan. Dengan memiliki kekuasaan dan jabatan akan lebih mudah menguasai dan mengolah sumber daya menjadi sumber penghasilan dan pengayaan diri. Pada proses ini tidak jarang melupakan hubungan keluarga maupun tatakrama yang seharusnya dalam lingkungan keluarga.

Dampak perubahan tatakrama pada masyarakat Banjar pada dasarnya beriringan dengan perubahan sosial yang berlangsung. Perubahan tatakrama tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat Banjar tetapi terjadi pada keluarga luas maupun keluarga inti. Perubahan tatakrama masyarakat Banjar di kabupaten Banjar melibatkan semua bagian-bagian tatakrama dalam kehidupan sehari-hari, baik itu tatakrama menghormat, tatakrama makan dan minum, tatakrama bersalaman, tatakrama berpakaian dan berdandan, tatakrama berbicara, tatakrama bertegur sapa, tatakrama bertamu dan tatakrama dalam acara perkawinan.

Dampak perubahan tatakrama di era globalisasi seringkali kurang dirasakan oleh masyarakat karena perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap sanksi sosial sehingga dianggap sebagai suatu yang wajar dan seharusnya terjadi dalam dinamika perkembangan masyarakat. Sebagai implikasinya berkembang dekadensi moral yang secara gradual mengikis jatidiri sukubangsa.

5.3 Strategi Pengembangan dan Pelestarian Tatakrama yang Dilakukan Oleh Pemerintah dan Masyarakat

Hilangnya kerajaan Banjar dari bumi Kalimantan Selatan berpengaruh besar terhadap keaslian tatakrama masyarakat sukubangsa Banjar secara keseluruhan. Tatakrama yang dilandasi ajaran Islam tersebut merupakan perekat bagi kesatuan dan persatuan masyarakat sukubangsa Banjar mulai berkurang pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Golongan bangsawan yang merupakan sokoguru dan panutan masyarakat kurang memiliki peran secara social budaya untuk membina dan memberikan contoh tatakrama kepada masyarakat luas.

Dede Hidayatullah (2012:10) mengungkapkan “Seiring berlalunya waktu dan hilangnya kerajaan Banjar, hilang pula peran penting yang dilakukan oleh kerajaan Banjar. Munculnya lagi kerajaan Banjar di Kabupaten Banjar dengan dinobatkannya H. Khairul Saleh sebagai Raja Muda Kesultanan Banjar pada hari Minggu tanggal 12 Desember 2010 di Mahligai Sultan Adam, (Barjie dalam Hidayatullah, 2012:10) membawa harapan adanya peran penting yang bisa dilakukan lagi oleh Kesultanan Banjar. Walaupun demikian, sampai sekarang belum ada langkah kongkrit yang sudah dilakukan oleh Kesultanan Banjar baru ini terhadap pelestarian naskah di Kalimantan Selatan.

Kesultanan Banjar lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya *aruh* rakyat (pesta rakyat) yang dilakukan setiap tahun bertepatan dengan milad Kesultanan Banjar. *Aruh* rakyat ini biasanya diselenggarakan dengan menampilkan tradisi lisan Banjar dan *karasmin* yang berorientasi pada pesta dan keramaian. Menurut Gusti Marhusen,

salah seorang pengurus Lembaga Adat Kesultanan Banjar, Kesultanan Banjar ke depannya memang akan melakukan beberapa langkah konkret dalam upaya terhadap pelestarian naskah-naskah di Kalimantan Selatan, misalnya mengumpulkan surat-surat Kerajaan Banjar dulu yang masih tersebar dikalangan keturunan raja-raja Banjar. Selain itu, Kesultanan Banjar juga akan melakukan pelestarian terhadap naskah di Kalimantan Selatan misalnya dengan menerbitkan kembali *sabil al-Muhtadin* karya ai-Banjari dalam dua bahasa dan dua aksara, yaitu aksara Arab Melayu dan Latin dalam satu buku. Kesultanan Banjar mencari dan mendata naskah-naskah apa saja yang ada di Kalimantan Selatan, terutama di Kabupaten Banjar sebagai salah satu gudang naskah di Kalimantan Selatan, untuk kemudian dibuat sebuah katalog naskah Kalimantan Selatan.

Salah satu strategi Pengembangan dan Pelestarian Tatakrama yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kabupaten Banjar yaitu melaksanakan *aruh* rakyat yang dilaksanakan pada milad kesultanan Banjar. Melalui pesta rakyat tersebut secara periahan pemerintah kabupaten Banjar memasukkan nuansa kesultanan Banjar disanubari masyarakat. dengan cara demikian masyarakat mengenal sejarah dan asal usul sukubangsanya yang pernah terkenal pada zaman pemerintahan kerajaan.

Tumbuhnya motivasi masyarakat untuk mengenal identitas sukubangsa dapat mendorong sekaligus membantu pemerintah untuk mengembangkan dan melestarikan adat budaya yang termasuk di dalamnya tatakrama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dukungan masyarakat sangat efektif sebagai sarana mengembangkan dan melestarikan adat dan budaya suatu sukubangsa. Dalam hal ini pemerintah harus mensupport, membina dan mengakomodasi masyarakat.

Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan adat budaya harus berlangsung secara murni tanpa ditunggangi kepentingan golongan atau muatan politis sehingga tidak menjadi suatu alasan suatu golongan atau kelompok untuk menolak atau

tidak mendukung program pengembangan dan pelestarian adat budaya tersebut. Proaktif masyarakat serta dukungan pemerintah akan membuat sinergi dalam mengembangkan dan melestarikan adat budaya yang menjadi tatakrama sukubangsa Banjar. Konsep adat budaya harus mendominasi dalam setiap even yang melibatkan masyarakat, karena jika menonjolkan issue tentang tatakrama kemungkinan animo masyarakat kurang respek dan positif.

Kepedulian pemerintah kabupaten Banjar terhadap keberadaan adat budaya sukubangsa Banjar yang sudah mengalami krisis yang panjang telah mulai direvitalisasi dengan cara melibatkan masyarakat dan menghimbau masyarakat agar dalam kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang bersifat pribadi seperti acara perkawinan, khitanan, syukuran, dan selamatan agar dimasukkan unsur adat budaya sukubangsa Banjar.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Tatakrama yang hidup dalam masyarakat Banjar sudah tidak dilaksanakan sebagaimana aslinya. Perubahan tersebut berlangsung pada setiap keluarga inti, keluarga luas dan masyarakat sukubangsa Banjar secara umum. Proses destruktif tatakrama sukubangsa Banjar bermula dengan dihapusnya kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan oleh kaum imperialis Belanda pada tahun 1905. Penghapusan kesultanan Banjar menyebabkan peran kaum bangsawan sebagai penguasa dan mediator pelaksanaan adat budaya serta sokoguru penerapan tatakrama menjadi hilang. Seiring situasi tersebut tatakrama yang diterapkan masyarakat secara gradual mulai mengalami perubahan yang menghilangkan bagian-bagian tertentu agar menjadi

- sederhana dan praktis.
2. Fungsi dan manfaat tatakrama bagi kehidupan masyarakat Banjar pada hakikatnya merupakan re eksi dari ajaran agama Islam. Aplikasi dari tatakrama merupakan akidah ajaran Islam yang bermanfaat untuk menciptakan keteraturan hubungan antar manusia, hubungan dengan alam semesta dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Keteraturan hubungan antar manusia berfungsi menjalin hubungan yang harmonis antara saudara, orang tua, keluarga dan masyarakat. Keteraturan hubungan dengan alam semesta merupakan kesadaran bahwa alam semesta memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan sehingga perlu dijaga keseimbangannya agar tidak menimbulkan bencana bagi manusia. Hubungan antara manusia dengan Allah SWT. harus dilaksanakan sebagai kewajiban manusia yang beriman. Semua itu dilaksanakan dengan tatakrama yang telah dipahami fungsi dan manfaatnya.
 3. Perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan tatakrama masyarakat Banjar meliputi semua bagian-bagian tatakrama, baik tatakrama dalam keluarga inti, tatakrama dalam keluarga luas dan tatakrama di lingkungan masyarakat Banjar umumnya. Tatakrama yang dilaksanakan oleh pendahulu seperti tatakrama menghormat, tatakrama makan dan minum, tatakrama bersalaman, tatakrama berpakaian dan berdandan, tatakrama berbicara, tatakrama bertegur sapa, tatakrama bertamu dan tatakrama dalam adat budaya sukubangsa Banjar sudah mengalami pengikisan sehingga tidak utuh sebagaimana aslinya.
 4. Dampak yang terjadi dengan adanya perubahan-perubahan terhadap tatakrama sukubangsa Banjar mulai pudarnya hubungan harmonis antar individu dalam lingkungan keluarga inti, keluarga luas dan lingkungan masyarakat Banjar. Secara nyata dampak tersebut terlihat pada sikap yang tidak lagi mencerminkan hubungan sebagaimana aslinya dalam tatakrama masyarakat Banjar. Dampak lainnya berkembang sikap individualis,

materialistis yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarga untuk memperoleh kekuasaan dan kekayaan agar memperoleh status sosial yang tinggi di masyarakat.

5. Strategi pengembangan dan pelestarian budaya Banjar yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah kabupaten Banjar dengan cara rekonstruksi kesultanan Banjar. Melalui rekonstruksi tersebut pemerintah memberikan dukungan dan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan adat budaya Banjar. Langkah pertama yang telah dilakukan adalah menobatkan salah seorang keturunan kesultanan Banjar sebagai Raja muda kesultanan Banjar. Selanjutnya mengadakan milad dan aruh rakyat untuk membuka wawasan masyarakat terhadap adat budaya yang termasuk di dalamnya tatakrama sukubangsa Banjar.

6.2 Rekomendasi

Untuk melengkapi kesimpulan di atas, kiranya perlu merekomendasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Tatakrama harus diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sesuai akidah Islam. Alasan kesibukan pada pekerjaan harus diimbangi dengan kesempatan bersama anggota keluarga. Setiap ada kesempatan berkumpul dengan keluarga, orang tua dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk menjelaskan tatakrama yang merupakan jatidiri sukubangsa Banjar, sehingga tatakrama yang diajarkan orang tua kepada anak-anak berfungsi dan bermanfaat sebagai pendidikan dasar agama dalam keluarga.
2. Perubahan-perubahan dalam tatakrama tidak dapat dihindari, akan tetapi tidak berarti harus hilang dengan sendirinya. Oleh karena tatakrama tersebut merupakan jatidiri atau identitas sukubangsa Banjar maka secara moral menjadi tanggungjawab semua masyarakat banjar. Sehubungan hal itu diperlukan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama dan pemimpin informal lainnya untuk membuka diri menerima masukan dari kalangan

masyarakat tua dan muda serta memformulasikannya sebagai referensi untuk mensosialisasikan tatakrama sukubangsa Banjar sebagai aslinya.

3. Pemerintah kabupaten Banjar terus harus mensupport dan memberikan wacana tentang adat budaya sukubangsa Banjar kepada masyarakat sehingga kesadaran masyarakat tentang adat budaya yang merupakan identitas sukubangsanya dapat dihidupkan kembali dengan semangat kebersamaan. Berkenaan hal itu pemerintah kabupaten Banjar secara berkesinambungan terus menjadi motivator dan fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat budaya kesultanan Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1992, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES.
- Abdurrahman, 1984. *Beberapa Catatan tentang Undang-Undang Sultan Adam Ditinjau dari Perspektif Hukum, Hukum Islam dan Hukum Adat Banjar*, (Makalah), Simposium tentang UUUSA, Banjarmasin: Fakultas Hukum Unlam.
- Bondan, Amir Hasan Kiai *Suluh Sedjarah Kalimantan*, tanpa penerbit, tanpa tahun.
- Beratha, I. Nyoman, 1992, *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Bertrand, Alvin L 1992. *Sosiologi*, diterjemahkan Sanafiah Faisal, Surabaya: Bina Ilmu.
- Badudu, J.S. dan Zain Sm. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Cohens, Bruce J, 1979, *Introduction to Sociology*, New York, Mc. Graw-Hill Book Company.
- Dahl, Robert A , 2001, *On Democracy*, edisi terjemahan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daud Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Daud, Fatimah, 1992, *Pengenalan Teori-Teori Sosiologi*, Kuala Lumpur, Malaysia, Fajar bakti SDN BHD.
- Davidson, Jamie S. 2003 “*Primitive*” *Politics : The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*, Singapore: National University.
- Depdagri RI, 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa dan Peraturan pemerintah Nomor 73 tentang Kelurahan*. Jakarta: CV Citra Utama.
- Djurip, dkk. 2000. *Tatakrama Di Lingkungan Suku Bangsa Mentawai Di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat*, Padang: PD. Syukri.
- Erasmus, Charles, J. 1961, *Man Takes Control, Cultural Development and American Aid*, Minneapolis: University of Minnesota Press,.
- Garna, Judistira, 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung, Pasca Sarjana.
- Hasan, Ahmadi, 2008, *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*, Banjar: Antasari Press
- Hendropuspito, D, 1989, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidatullah, Dede, 2012, *Peranan Kerajaan Banjar Dalam Penulisan Naskah di Tanah banjar*, Makalah, Banjar Baru: Balai Bahasa Banjarmasin.

- Humaidy, A, 2000, *Budaya Banjar dan Nilai-Nilai Demokrasi*, Jakarta: PSIK,
- Husni, 2002. *Penembahan Muda Aling Datu Muning : Studi Kasus tentang Kekuasaan Masyarakat Banjar*, Pemerintah Daerah Tapin,
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Jogjakarta: Mata Bangsa.
- Laeyendecker, L, 1993, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Lauer, Robert, 1989, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Bina Aksara.
- Leagans, J.P. and Charles Loomis, 1971, *Behavioral Change in Agriculture, Concepts and Strategy for Influencing Transition*, London: Cornell University Press,.
- Lerner, Daniel, 1978, *Memudarnya Masyarakat Tradisional*, Terjemahan: Muljarto Tjokrowinoto, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Mulijana, Slamet 2006, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LKIS.
- Ras, JJ. 1968, *Hikajat Banjar : A Study an Malay Historiography*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Sjamsuddin, Helius, 2001, *Pegustian dan Temenggung : Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti, Penentangan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarman, M. 1994. *Perubahan Status Sosial dan Moral Ekonomi Petani*. Prisma No. 7.
- Soewarsono dan So, Alvin Y, 1991, *Perubahan Sosial dan*

Pembangunan di Indonesia, Jakarta : LP3ES

Soekanto,S.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto,S.2002. *Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Sulaiman, Nidzam dan Sabihah Osman, 2000, *Kepemimpinan Melayu Muslim Sarawak Mengharungi Abad ke-21*, Prosiiding Konferensi Borneo 2000, Malaysia: UNIMAS.

Usman, Gazali, 1994, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*, Banjar: Universitas Lambung Mangkurat.

Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial*. Jogjakarta: Tiara Wacana.

Yayuk, Rissari. 2012. *Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Banjar*, Banjar Baru: Balai Bahasa Banjarmasin, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Banjarbaru.

Zulkifli,H. 2009, *Nilai Budaya Banjar Dalam Cerita Si Palui*,Desertasi,Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Malang: Universitas negeri Malang.

**FOTO-FOTO DOKUMENTASI
PENELITIAN
DI KABUPATEN BANJAR**



LOGO KABUPATEN BANJAR



MESJID PERTAMA KERAJAAN BANJAR DIBANGUN OLEH
SULTAN SURIANSYAH DI KUIN - DAERAH ASAL MULA
KERAJAAN BANJAR



MESJID DI MARTAPURA - IBUKOTA KABUPATEN BANJAR

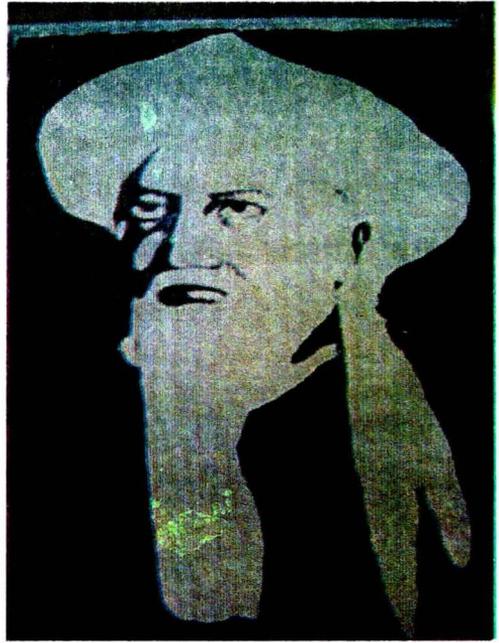


DAERAH TERAHIR KESULTANAN BANJAR



RUMAH ADAT SUKU BANJAR

SYEKH MUHAMMAD
ARSYAD AL-BANJARI
ULAMA PERTAMA
DAN ULAMA BESAR DI
KERAJAAN BANJAR



MAKAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI
DI DESA KALAMPAIAN KECAMATAN ASTAMBUL
KAB. BANJAR



TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT BANJAR
(H. Muhammad Irsyad Zein)
Keturunan keenam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari



PASAR TRADISIONAL MARTAPURA



SUNGAI YANG DIPERGUNAKAN PENDUDUK SEBAGAI PRASARANA LALU LINTAS SUNGAI, MANDI, CUCI DAN BUDIDAYA (KERAMBA) IKAN

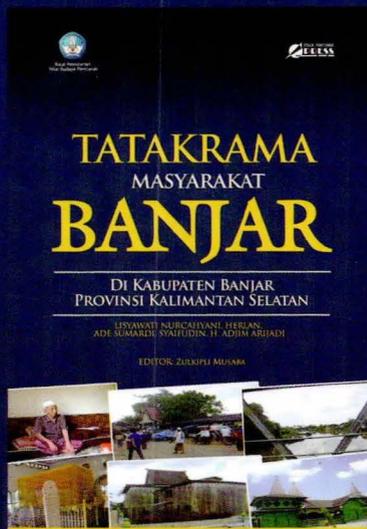
SUMBER INFORMASI

1. Nama : H. Muhammad Irsyad Zein
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
2. Nama : Abdul Hakim
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Pembantu Lurah
3. Nama : Syamsuddin
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : PNS
4. Nama : Wahdiah
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : PNS
5. Nama : Dede Hidayah
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : PNS
6. Nama : Arbain
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
7. Nama : Rustiah
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Pedagang

8. Nama : Musdalifah
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : PNS
9. Nama : Anang
Umur : 33 Tahun
Pekerjaan : Swasta
10. Nama : Dikin
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
11. Nama : H. Darmansyah
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
12. Nama : H. Rustam Effendi
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
13. Nama : Zakiah
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Petani
14. Nama : Ibramsyah
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Petani
15. Nama : H. Kurtubi
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama

TATAKRAMA MASYARAKAT BANJAR

DI KABUPATEN BANJAR
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



Diterbitkan Atas Kerjasama:



STAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Alamat Jl. Letjend Soeprapto No 19
Pontianak Telp/Fax. (0561) 734170



ISBN 978-602-7942-12-7



9 786027 942127

Perpustakaan
Jenderal